

**KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA
DINI BERDASARKAN MODEL EPSTEIN: STUDI KASUS DI
RA 07 AL HASANAH**

SKRIPSI



OLEH:

Rias Vinka Candra Yulianti

NIM 220105110050

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

**KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA
DINI BERDASARKAN MODEL EPSTEIN: STUDI KASUS DI
RA 07 AL HASANAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd)



OLEH:

Rias Vinka Candra Yulianti

NIM 220105110050

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN
ANAK USIA DINI BERDASARKAN MODEL EPSTEIN:
STUDI KASUS DI RA 07 AL HASANAH

SKRIPSI

Oleh

RIAS VINKA CANDRA YULIANTI

NIM : 220105110050

Telah Disetujui Pada Tanggal 2 Juni 2026

Dosen Pembimbing,



Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd

NIP. 198802142019032011

LEMBAR PENGESAHAN

KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK
USIA DINI BERDASARKAN MODEL EPSTEIN: STUDI KASUS DI
RA 07 AL HASANAH

SKRIPSI

Oleh

RIAS VINKA CANDRA YULIANTI

NIM : 220105110050

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA
DINI (S.Pd)
Pada 4 Juni 2026

Susunan Dewan Penguji:

1 Penguji Utama

Dr. Nurlaeli Fitriah, M.Pd

NIP : 197410162009012003

2 Ketua Sidang

Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

199203092023212049

3 Sekretaris Sidang

Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd

198802142019032011

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 220105110050
Nama : RIAS VINKA CANDRA YULIANTI
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Dosen Pembimbing : Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd
Judul Skripsi : KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
BERDASARKAN MODEL EPSTEIN: STUDI KASUS DI RA 07 AL
HASANAH

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	12 Agustus 2025	Bimbingan 1 " Strategi Komunikasi Guru dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini melalui Permainan Terstruktur di RA 07 Al Hasanah "	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	25 Agustus 2025	Bimbingan 2 "Interaksi Guru dalam Mengembangkan Kosakata Anak Usia Dini Melalui Permainan Terstruktur"	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	25 Agustus 2025	Bimbingan 3 "Interaksi Guru dalam Mengembangkan Kosakata Anak Usia Dini Melalui Permainan Terstruktur di RA 07 Al Hasanah"	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	24 September 2025	Bimbingan 4 Analisis Hubungan Intensitas Program Konseling Keluarga dengan Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Anak	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	24 Oktober 2025	Bimbingan 5 "proposal bab 1-3"	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	12 November 2025	Bimbingan 6 "Proposal BAB 1-3 Revisi"	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	2 Desember 2025	Bimbingan 7 " Revisi seminar proposal"	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi

8	15 Desember 2025	Bimbingan 8 " Revisi Bab 1-3 Semprom"	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	18 Februari 2026	Bimbingan 9 proposal bab 1-3 yang sesuai dengan arahan dan sudah di acc dosen penguji, bimbingan kisi-kisi instrumen wawancara, bimbingan lembar observasi dan pedoman wawancara terstruktur untuk wali murid, bimbingan penyajian data	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	29 Mei 2026	Bimbingan 10 " bab 1-5"	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	30 Mei 2026	Bimbingan 11 "Bab 1-5"	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	1 Juni 2026	Bimbingan 12 " bab 1-5"	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Malang, 1 Juni 2026
Dosen Pembimbing



**Sandy Tegariyani Putri Santoso,
M.Pd**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ainur Rochmah
 NIP : 199012092020122003
 Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : RIAS VINKA CANDRA YULIANTI
 NIM : 220105110050
 Konsentrasi : Keluarga, Pengasuhan dan Perawatan
 Judul Skripsi : **KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
 BERDASARKAN MODEL EPSTEIN: STUDI KASUS DI RA 07 AL HASANAH**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
14%	4%	1%	2%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 3 Juni 2026

UP2M



Ainur Rochmah

PERSYARATAN KEASLIAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rias Vinka Candra Yulianti

NIM : 220105110050

Fakultas/Program Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN
ANAK USIA DINI BERDASARKAN MODEL EPSTEIN:
STUDI KASUS DI RA 07 AL HASANAH

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 03 Juni 2026

Pembuat Pernyataan,



Nama : Rias Vinka Candra Yulianti

NIM : 220105110050

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat, kehendak, kekuatan, pertolongan dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabat yang telah memberikan penerangan bagi umat islam.

Skripsi dengan judul **“Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Model EPSTEIN: Studi Kasus di RA 07 AL HASANAH”** ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan serta untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, iringan doa dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si, Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Muhammad Walid M.A, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Akhmad Mukhlis, MA, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Sandy Tegariyani Putri Santoso, M.Pd, Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, bantuan dan kesabaran dalam penyelesaian skripsi ini sehingga terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Purwati, S. Pd selaku kepala sekolah RA 07 Al Hasanah serta ibu guru dari penulis yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
6. Ibu Zahidah Zurista, S.Pd.,Gr. selaku wali kelas RA 07 Al Hasanah terkhususnya di kelompok A1 yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi, arahan, dan semangat dalam penyusunan skripsi tersebut.
7. Kedua orang tua tercinta Bapak Asroji dan Ibu Kristiyo Rini, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis, dua orang yang menjadi sumber kekuatan di setiap langkah penulis, dua orang yang selalu mengusahakan anak perempuan pertamanya ini untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya meski mereka

- tidak pernah merasakannya. Terima kasih yang tak terhingga kepada bapak ibu yang memberikan kasih sayang dan dukungan, memberikan banyak motivasi, nasehat, dan selalu mendoakan di setiap langkah penulis. Semoga ini menjadi awal untuk membuat bapak dan ibu bahagia. Sehat selalu dan panjang umur karena bapak ibu harus ada di setiap perjuangan dan pencapaian hidup penulis.
8. Adik perempuan penulis Distiya Dwi Erlinda, Terima Kasih selalu menjadi tempat penulis bercerita dan berkeluh kesah, selalu memberikan support yang tiada hentinya, dan selalu mengingatkan untuk terus semangat dalam menyelesaikan tugas yang sedang dijalani.
 9. Kepada teman-teman saya yang tak kalah penting kehadirannya, Mimkhatul Munawaroh, Tasya Ilahi, Nurul Afifah, Nurul Latifah, dan Sekar Putri Rahayu, Terima kasih telah hadir dan menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, yang telah berkontribusi banyak dari awal hingga akhir penulisan, segala canda, tawa, suka, sedih menjadi bagian dari perjuangan yang tidak terasa sendiri ini. Bersama kalian hari-hari menjadi cerita yang layak untuk dikenang. Penulis merasa sangat bersyukur dipertemukan oleh kalian yang tulus, setia, ceria seperti kalian. Terima kasih sudah menjadi teman curhat di kala banyak masalah yang dihadapi. Kalian bukan sekedar teman, tapi bagian dari perjalanan yang akan selalu hidup dalam ingatan penulis.
 10. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, teristimewa tem-teman kelas B, terima kasih buat kebersamaan dan persahabatan dalam suka dan duka selama di kampus.
 11. Diri saya sendiri yang sudah berjuang selama duduk di bangku perkuliahan. Tentunya semakin bertambahnya umur usia maka semakin bertambah pula beban pikiran. Terima kasih sudah bertahan hingga saat ini walau tidak mudah, air mata yang jatuh diam-diam membasahi namun tetap memilih untuk bertahan, belajar, berkembang, dan beradaptasi ketika tidak ada yang mengerti semua rasa yang tahu hanyalah Tuhan dan malam. Penulis tahu, penulis tak sempurna ada banyak hal yang membuat penulis ragu pada diri sendiri (kurang percaya diri). Namun hari ini, di momen ini penulis ingin memeluk diri sendiri dengan erat-erat sembari mengatakan “Kamu Hebat, Kamu Luar Biasa”. Terima kasih sudah begitu kuat, bahkan ketika ada yang menyadari betapa kerasnya perjuanganmu

selama ini. Terima kasih sudah bertahan sampai di titik ini yang mungkin dahulu tak yakin bisa kamu raih. Penulis tahu ini bukan suatu perjalanan yang mudah dijalani, namun penulis menjalani itu semua dengan segenap hati dan keikhlasan. Terima kasih diriku, kamu layak untuk bangga dan dihargai.

12. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya pembuatan skripsi maupun dalam penyusunan yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sehingga dapat menyempurnakan penulisan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
LEMBAR PERSETUJUAN	II
LEMBAR PENGESAHAN	III
NOTA DOSEN PEMBIMBING	IV
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME	VI
PERNYATAAN KEASLIAN	VII
KATA PENGANTAR	VII
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	XV
ABSTRAK	XVI
ABSTRACT	XVIII
الملخص	XX

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Relevan	5
B. Kajian Teori	6
C. Kerangka Konseptual	20

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	22
--	----

B. Tempat dan Waktu Penelitian	23
C. Data dan Sumber Data	24
D. Teknik Pengumpulan Data	26
E. Analisis Data	41
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	42
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
B. Hasil Penelitian	44
C. Pembahasan	89
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	97
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Relevansi Domain Epstein dalam Penelitian	17
Tabel 3.1 Sumber Data Berdasarkan Enam Epstein.....	24
Tabel 3.2 Lembar Observasi Keterlibatan Orang Tua	26
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Wawancara Orang Tua.....	30
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Wawancara Kepala Sekolah	35
Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Wawancara Guru	38
Tabel 4.1 Pemadatan Data Domain Parenting	44
Tabel 4.1.1 Pemadatan Data Indikator Dukungan Pengasuhan	51
Tabel 4.2 Pemadatan Data Domain Komunikasi	58
Tabel 4.3 Pemadatan Data Domain Volunteering	63
Tabel 4.4 Pemadatan Data Domain Learning at Home	68
Tabel 4.4.1 Pemadatan Data Indikator Dukungan Belajar.....	73
Tabel 5.5 Pemadatan Data Domain Decision Making	79
Tabel 6.6 Pemadatan Data Domain Collaborating With Community	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Catatan Perkembangan Anak.....	49
Gambar 2 Kegiatan Konsultasi	55
Gambar 3 Komunikasi Grup WhatsApp.....	61
Gambar 4 Partisipasi Orang Tua Dalam Kegiatan	66
Gambar 5 Dokumentasi Kegiatan Praktik Pembelajaran	71
Gambar 6 Dokumentasi Komunikasi Guru Dengan Orang Tua.....	77
Gambar 7 Hasil Karya Anak	77
Gambar 8 Notulen Rapat	81
Gambar 9 Dokumentasi Wali Murid Menghadiri Rapat	81
Gambar 10 Kegiatan Kunjungan Edukatif	86
Gambar 11 Surat Pemberitahuan Kegiatan	86

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ث = t	ش = sy	ل = l
ط = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	ي = y
و = w	ظ = zh	
خ = kh	غ = gh	
د = d	ع = ‘	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftoring

أو = aw

أَ = ay

أُ = û

أِ = î

ABSTRAK

Keterlibatan orang tua merupakan bagian penting dalam pendidikan anak usia dini karena mendukung terciptanya kesinambungan pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Namun, bentuk keterlibatan orang tua dapat berbeda pada setiap lembaga pendidikan sesuai dengan karakteristik program dan budaya sekolah yang berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan enam domain keterlibatan Epstein, yaitu parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, dan collaborating with community di RA 07 Al Hasanah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di RA 07 Al Hasanah terwujud melalui enam domain keterlibatan Epstein yang saling berkaitan. Pada domain parenting, orang tua menunjukkan upaya memahami kebutuhan dan perkembangan anak serta memberikan dukungan pengasuhan sesuai dengan kebutuhan anak. Pada domain communicating, komunikasi berlangsung melalui konsultasi langsung dan media WhatsApp sebagai sarana pertukaran informasi mengenai perkembangan anak. Pada domain volunteering, orang tua terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah melalui kehadiran dan pendampingan anak selama kegiatan berlangsung. Pada domain learning at home, keterlibatan orang tua terlihat melalui tindak lanjut pembiasaan dan stimulasi yang diberikan sekolah yang kemudian tampak pada perkembangan anak di lingkungan sekolah. Pada domain

decision making, orang tua diberikan kesempatan untuk menyampaikan saran dan masukan dalam forum rapat maupun diskusi sekolah. Sementara itu, pada domain collaborating with community, keterlibatan orang tua tampak melalui dukungan terhadap kegiatan sekolah yang bekerja sama dengan lembaga masyarakat sebagai sumber belajar anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak berlangsung melalui masing-masing domain secara terpisah, tetapi saling berhubungan dan saling mendukung. Komunikasi antara sekolah dan orang tua menjadi penghubung yang memungkinkan terjadinya pengasuhan yang selaras, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, pendampingan pembelajaran, partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta dukungan terhadap kegiatan kolaborasi dengan masyarakat. Dengan demikian, keterlibatan orang tua di RA 07 Al Hasanah berkembang melalui kemitraan yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: keterlibatan orang tua, pendidikan anak usia dini, model Epstein, studi kasus, kemitraan sekolah dan keluarga.

ABSTRACT

Parental involvement is a crucial part of early childhood education because it supports the continuity of education between family, school, and community. However, the form of parental involvement can vary from educational institution to educational institution, depending on the program characteristics and the school's culture. This study aims to describe parental involvement in early childhood education based on Epstein's six domains of involvement: parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision-making, and collaborating with the community at RA 07 Al Hasanah.

This study used a qualitative approach with a case study approach. The research informants consisted of the principal, teachers, and parents of students selected using purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation. Data validity was ensured through source and technique triangulation. Data analysis employed the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data condensation, data presentation, and conclusion drawing.

The results indicate that parental involvement at RA 07 Al Hasanah is manifested through Epstein's six interrelated domains of involvement. In the parenting domain, parents demonstrate an effort to understand their children's needs and development and provide appropriate parenting support. In the communicating domain, communication occurs through direct consultations and WhatsApp as a means of exchanging information about children's development. In the volunteering domain, parents are involved in various school activities through their presence and support of their children during these activities. In the learning at home domain, parental involvement is evident through follow-up of the school's habituation and stimulation, which is then reflected in children's development in the school environment. In the decision-making domain, parents are given the opportunity to provide suggestions and input in school meetings and discussions. Meanwhile, in

the collaborating with the community domain, parental involvement is evident through support for school activities in collaboration with community institutions as learning resources for children.

Research findings indicate that parental involvement does not occur in isolation within each domain, but rather is interconnected and mutually supportive. Communication between the school and parents serves as a bridge that enables harmonious parenting, involvement in school activities, learning support, participation in decision-making, and support for collaborative activities with the community. Thus, parental involvement at RA 07 Al Hasanah develops through ongoing partnerships between the school, family, and community in supporting early childhood education.

Keywords: parental involvement, early childhood education, Epstein model, case study, school-family partnership.

الملخص

تُعَد مشاركة الوالدين جزءاً أساسياً من التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة، إذ تدعم استمرارية العملية التعليمية بين الأسرة والمدرسة والمجتمع. مع ذلك، يختلف شكل هذه المشاركة من مؤسسة تعليمية إلى أخرى، تبعاً لخصائص البرنامج وثقافة المدرسة. تهدف هذه الدراسة إلى وصف مشاركة الوالدين في التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة، استناداً إلى مجالات إبستيم السمة للمشاركة: التربوية، والتواصل، (RA 07) والتطوع، والتعلم المنزلي، واتخاذ القرارات، والتعاون مع المجتمع في مدرسة الحسنة استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي، وتحديدًا دراسة الحالة. شملت عينة البحث مدير المدرسة، والمعلمين، وأولياء أمور الطلاب، الذين تم اختيارهم باستخدام أسلوب العينة الهادفة. جُمعت البيانات من خلال المقابلات شبه المنظمة، والملاحظة، والتوثيق. ضُمّت صحة البيانات من خلال التثليث بين المصادر والأساليب. استُخدم في تحليل البيانات نموذج مايلز، وهوبيرمان، وسالدانيا، الذي يتضمن تكثيف البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج.

تتجلى من خلال مجالات (RA 07) تشير النتائج إلى أن مشاركة أولياء الأمور في مدرسة الحسنة المشاركة السمة المترابطة التي حددها إبستيم. ففي مجال التربية، يبذل أولياء الأمور جهداً لفهم احتياجات أبنائهم ونموهم، ويقدمون لهم الدعم التربوي المناسب. أما في مجال التواصل، فيتم التواصل عبر الاستشارات المباشرة وعبر تطبيق واتساب لتبادل المعلومات حول نمو الأبناء. وفي مجال التطوع، يشارك أولياء الأمور في مختلف الأنشطة المدرسية من خلال حضورهم ودعمهم لأبنائهم خلالها. وفي مجال التعلم المنزلي، تتجلى مشاركة أولياء الأمور من خلال متابعة أنشطة المدرسة وتحفيزها، مما ينعكس إيجاباً على نمو الأبناء في البيئة المدرسية. وفي مجال صنع القرار، تُتاح لأولياء الأمور فرصة تقديم اقتراحاتهم ومساهماتهم في اجتماعات المدرسة ومناقشاتها. وفي مجال التعاون مع المجتمع، تتجلى مشاركة أولياء الأمور من خلال دعمهم للأنشطة المدرسية بالتعاون مع مؤسسات المجتمع المحلي. كموارد تعليمية للأبناء.

وتشير نتائج البحث إلى أن مشاركة أولياء الأمور لا تحدث بمعزل عن بعضها في كل مجال، بل هي مترابطة ومتكاملة. يُشكّل التواصل بين المدرسة وأولياء الأمور جسراً يُتيح تربيةً متناغمة، ومشاركةً فعّالة في الأنشطة المدرسية، ودعمًا تعليميًا، وإسهاماً في صنع القرار، ودعمًا للأنشطة التعاونية مع من خلال شراكات مستمرة (RA 07) المجتمع. وبذلك، تتطور مشاركة أولياء الأمور في مدرسة الحسنة بين المدرسة والأسرة والمجتمع في دعم التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة.

الكلمات المفتاحية: مشاركة أولياء الأمور، التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة، نموذج المدرسة والأسرة
إبستين، دراسة حالة، شراكة

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan berbagai aspek perkembangan anak baik dari kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan moral. Keberhasilan pendidikan pada masa ini tidak hanya ditentukan dengan proses pembelajaran di lembaga pendidikan, namun juga dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Oleh karena itu, keberlangsungan pendidikan anak usia dini memerlukan kerja sama yang kuat antara orang tua dengan sekolah untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Dalam beberapa dekade terakhir, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menjadi perhatian penting dalam berbagai kajian pendidikan. Meskipun kesadaran mengenai pentingnya keterlibatan orang tua semakin meningkat, berbagai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat modern turut menghadirkan tantangan dalam pelaksanaannya. Tuntutan ekonomi, keterbatasan waktu, serta perubahan pola pengasuhan yang menyebabkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sering kali belum terlaksana secara optimal. Kondisi tersebut mengakibatkan sebagian orang tua lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan materi dan fasilitas pendidikan anak. Sehingga keterlibatan dalam proses belajar dan perkembangan anak belum sepenuhnya menjadi perhatian.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran yang signifikan terhadap perkembangan anak usia dini. Penelitian (Arkana Kusumasanti dkk., 2025) menemukan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar serta perkembangan sosial anak. Penelitian (Akmalina dkk., 2025) menjelaskan bahwa pendampingan orang tua di rumah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan literasi awal dan kemampuan pemecahan masalah anak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan tidak hanya sebagai pendukung dalam pendidikan saja, namun menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan perkembangan anak menyeluruh.

Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua masih menghadapi kendala. Penelitian (Kale dkk., 2023) menjelaskan bahwa keterbatasan komunikasi antara orang tua dan sekolah menjadi salah satu faktor yang menghambat pemahaman orang tua terhadap kebutuhan belajar anak. Selain itu penelitian yang dilakukan (Maria dkk., 2021) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam PAUD secara umum berada pada kategori cukup baik dan belum optimal. Sementara itu, (Torore dkk., 2025) menunjukkan bahwa interaksi yang intens dan terbuka antara guru dan orang tua dapat meningkatkan partisipasi orang tua dalam berbagai kegiatan pendidikan anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sehingga memerlukan pemahaman yang lebih mendalam.

Keterlibatan orang tua tidak dapat dipahami hanya sebagai kehadiran dalam kegiatan sekolah saja. Namun, keterlibatan tersebut mencakup berbagai partisipasi yang saling berkaitan. Untuk memahami fenomena tersebut secara menyeluruh, salah satu kerangka yang digunakan adalah model Epstein. Model Epstein membagi keterlibatan orang tua ke dalam enam bentuk utama di antaranya pengasuhan (parenting), komunikasi (communicating), kesukarelawanan (volunteering), belajar di rumah (learning at home), pengambilan keputusan (decision making), dan kolaborasi dengan masyarakat (collaborating with community). Keenam bentuk keterlibatan tersebut menggambarkan hubungan yang saling menyatu antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam mendukung perkembangan anak.

Meskipun berbagai penelitian mengenai keterlibatan orang tua banyak dilakukan, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertama sebagian penelitian mengenai keterlibatan orang tua masih didominasi dengan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran hubungan antar variabel. Kedua, penelitian yang mendeskripsikan keterlibatan orang tua yang menyeluruh berdasarkan enam domain model Epstein dalam konteks PAUD masih relatif terbatas. Sehingga, gambaran mengenai bagaimana orang tua terlibat dalam berbagai aspek pendidikan anak usia dini belum sepenuhnya terungkap.

Berdasarkan pengamatan awal di RA 07 Al Hasanah, ditemukan adanya variasi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Sebagian orang tua aktif berkomunikasi dengan guru, mengikuti kegiatan sekolah, serta mendampingi anak belajar. Namun, sebagian lainnya masih menunjukkan keterlibatan yang terbatas seperti kurang responsif terhadap informasi yang disampaikan guru, jarang mengikuti kegiatan sekolah. Guru kelas juga menyampaikan bahwa masih terdapat orang tua yang kurang memahami perkembangan anak karena keterbatasan komunikasi dan interaksi dengan pihak sekolah. Selain itu, melalui kegiatan konsultasi perkembangan anak yang dilaksanakan sekolah terlihat adanya perbedaan tingkat partisipasi orang tua dalam memahami perkembangan anak dan mendukung proses pembelajarannya.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua di RA 07 Al Hasanah memiliki bentuk yang beragam dan menarik untuk dikaji lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan enam domain Epstein. Melalui pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana keterlibatan orang tua dilakukan dalam konteks pendidikan anak usia dini di RA 07 Al Hasanah.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka data masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan enam domain model Epstein di RA 07 Al Hasanah?

B. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mendeskripsikan bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan enam domain model Epstein di RA 07 Al Hasanah.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat utama yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bentuk keterlibatan orang tua dalam konteks pendidikan anak usia dini berdasarkan model Epstein yang mencakup enam domain, yaitu parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, dan collaborating with community.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai bahan evaluasi dalam mengembangkan dan meningkatkan program kemitraan antara sekolah dan orang tua berdasarkan enam domain keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak
- b. Bagi orang tua, sebagai bahan pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, baik dalam aspek pengasuhan, komunikasi dengan guru, pendampingan belajar di rumah, maupun partisipasi dalam kegiatan sekolah dan lingkungan pendidikan anak.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, referensi ilmiah bagi penelitian yang mengkaji keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini dengan menggunakan model Epstein, khususnya dalam pendekatan kualitatif yang menggambarkan fenomena secara mendalam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Relevan

Berdasarkan tinjauan pustaka, peneliti telah menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan erat dengan topik yang diteliti. Penelitian pertama dilakukan oleh (Anjani dkk., 2024) dengan judul “ Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Perspektif Orang tua dan Guru” fokus penelitian ini bagaimana orang tua dan guru memaknai keterlibatan dalam pembelajaran PAUD. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dalam penemuannya menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dipengaruhi pola komunikasi, motivasi, dan persepsi mereka mengenai peran orang tua dalam proses pembelajaran anak.

Peneliti juga menemukan penelitian yang relevan oleh (Wiwit Akmalina, 2025) yang berjudul “ Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi Membaca Anak Usia Dini 5-6 Tahun” penelitian ini menggunakan model kualitatif. Penelitian ini menjelaskan bagaimana keterlibatan orang tua di rumah dapat meningkatkan kemampuan literasi awal pada anak. Hasil dari penelitian menunjukkan dukungan orang tua dalam bentuk pendampingan seperti kegiatan membaca buku, menyediakan buku cerita, serta melakukan kegiatan membaca bersama orang tua memiliki pengaruh signifikan bagi perkembangan literasi pada anak usia dini.

Penelitian relevan selanjutnya yang dilakukan oleh (Widaningtyas, 2022) dengan judul “Case Study of Parental Involvement in PAUD Program in TK IPPA Nurul Haq” penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif. Fokus penelitian ini untuk menggambarkan bentuk-bentuk keterlibatan orang tua di sekolah PAUD serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keterlibatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh pola komunikasi, pemahaman orang tua, serta kebijakan yang telah dicantumkan di sekolah.

Penelitian yang lain oleh (Kale dkk., 2023) penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini umur 4-6 tahun. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, sosial ekonomi, dan komunikasi yang terjadi antara guru dengan orang tua

Peneliti juga menemukan penelitian yang relevan oleh (Rahmawati, 2023) dengan judul penelitian “Analisis Tingkat Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Evaluasi Belajar Anak Usia Dini di Lingkungan PAUD” dengan tujuan penelitian menganalisis tingkat keterlibatan orang tua dalam proses evaluasi belajar anak usia dini di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan survei, sampel yang digunakan sebanyak 200 orang tua dengan anak yang terdaftar di berbagai PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua dalam proses evaluasi belajar anak di PAUD bervariasi, sebagian besar orang tua terlibat aktif namun terdapat beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu, pemahaman tentang proses evaluasi dan komunikasi yang kurang efektif.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini merupakan faktor penting yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan anak secara menyeluruh meliputi aspek kognitif, sosial-emosional, moral dan keterampilan motorik. Dalam konteks pembelajaran di lembaga PAUD keterlibatan orang tua tidak hanya diartikan sebagai kehadiran fisik saja namun juga mencakup dukungan emosional, komunikasi yang baik dengan guru, serta pendampingan anak dalam proses belajar di rumah. (Hidayat, 2023) menjelaskan bahwa tingkat keterlibatan orang tua dapat dilihat dari frekuensi mereka dalam mendampingi anak belajar di rumah, partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, serta kehadiran dalam pertemuan dengan guru.

Dalam pendidikan keterlibatan orang tua dinilai sebagai proses yang dinamis dan kolaboratif antara keluarga dan sekolah untuk mencapai perkembangan anak

yang optimal. (Christy dkk., 2024) menjelaskan bahwa konsep kemitraan ini menekankan adanya keselarasan visi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan sosial, emosional, serta akademik anak. Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar anak. Orang tua yang memberikan perhatian, motivasi, dan bimbingan belajar di rumah akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, semangat belajar, serta kemampuan menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Dengan demikian keterlibatan orang tua yang dilakukan secara aktif dan berkelanjutan akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Dalam literatur pendidikan anak usia dini, keterlibatan orang tua telah dibuktikan berpengaruh positif terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Penelitian yang dilakukan (Rahayu dkk., 2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keterlibatan orang tua dalam pendidikan dengan perilaku sosial emosional anak usia dini di RA An Nuur Manggarai. Penelitian ini menjelaskan di mana keterlibatan orang tua yang tinggi berkaitan dengan perilaku sosial emosional yang lebih baik pada anak. Keterlibatan orang tua menjadi penting karena berhubungan langsung dengan kemajuan belajar anak secara menyeluruh termasuk semua aspek perkembangannya. Keterlibatan bisa dalam bentuk menghadiri kegiatan di sekolah, pengawasan aktivitas belajar di rumah, serta komunikasi yang aktif antara guru dengan orang tua.

Selain itu, (Psimawa dkk., 2023) penelitian studi yang dilakukan di Kabupaten Batang menunjukkan bahwa stimulus yang konsisten dari orang tua melalui bercerita, bernyanyi, atau bermain peran berpengaruh signifikan terhadap perkembangan anak. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar di rumah seperti stimulasi bahasa melalui interaksi verbal, membaca buku cerita bersama anak, atau bermain bersama anak sangat berkontribusi terhadap perkembangan bahasa dan keterampilan komunikatif anak usia dini. Namun ada hambatan yang dirasakan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah, yaitu keterbatasan waktu atau anak terbiasa bermain gadget tanpa pendampingan sehingga berpengaruh pada pola belajar anak.

Secara keseluruhan, keterlibatan orang tua pada perkembangan anak adalah bentuk kekuatan untuk mendorong kontribusi pada anak dalam pendidikan. Ketika orang tua terlibat aktif dalam pembelajaran di rumah, menjalin komunikasi aktif dan baik dengan guru, serta memberikan dukungan emosional yang konsisten akan berpengaruh pada perkembangan anak. Anak tidak hanya mengalami perkembangan dalam bidang akademik saja akan tetapi anak tumbuh menjadi individu yang mudah berinteraksi pada lingkungan sosialnya. Dengan demikian keterlibatan orang tua bukan sekedar pelengkap saja, melainkan bagian inti dalam pendidikan anak usia dini yang berdampak pada perkembangan anak di masa depan.

2. Model Keterlibatan Orang Tua Epstein

Keterlibatan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak usia dini. Orang tua menjadi pendidik pertama bagi anak yang memberikan pengalaman awal dalam proses belajar. Keterlibatan ini tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran fisik orang tua di sekolah, namun juga melalui berbagai bentuk dukungan nyata yang diberikan di rumah maupun dari pihak sekolah.

Model keterlibatan orang tua yang dikembangkan oleh (Epstein, 2018) merupakan salah satu kerangka teoritis yang berpengaruh dalam kajian hubungan sekolah dan keluarga. Model ini mencakup enam bentuk utama keterlibatan secara menyeluruh menggambarkan bagaimana orang tua dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pendidikan anak. Dalam konteks PAUD. Keenam bentuk keterlibatan ini memiliki relevansi yang tinggi karena pada fase ini merupakan fase fundamental dalam pembentukan dasar perkembangan anak.

(Epstein, 2018) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua terdiri dari enam domain diantaranya: 1) Parenting, yaitu dukungan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak 2) Communicating, yaitu komunikasi dua arah yang terjadi antara guru dengan orang tua 3) Volunteering, yaitu partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah 4) Learning at home, yaitu kegiatan belajar yang dilakukan anak di rumah dengan pendampingan orang tua 5) Decision making yaitu, keterlibatan orang tua

dalam pengambilan keputusan dan kebijakan sekolah 6) Collaborating with community yaitu, kemitraan sekolah dengan komunitas atau lembaga lain.

Menurut (Salianty dkk., 2024) model Epstein memiliki relevansi yang kuat jika diterapkan dalam konteks PAUD, karena model ini menyajikan kerangka yang komprehensif dan konkret untuk membangun hubungan pendidikan yang efektif antara guru dengan orang tua. Model ini dikembangkan oleh (Epstein, 2018) ini tidak hanya sekedar bentuk teori abstrak saja, namun memberikan petunjuk yang jelas mengenai bentuk-bentuk keterlibatan orang tua yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan anak usia dini. Epstein menyusun keterlibatan orang tua dalam enam bentuk yang saling melengkapi, yakni parenting, komunikasi, volunteering, pembelajaran di rumah, partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta kolaborasi dengan komunitas. Struktur ini sangat membantu PAUD dalam merancang program kemitraan antara keluarga dan sekolah yang lebih terarah dan sistematis.

Sejalan dengan penelitian (Anjani dkk., 2024) mengenai keterlibatan dalam pendidikan anak usia dini menemukan orang yang aktif dalam melibatkan komunikasi, dukungan belajar di rumah, serta kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah dan sekolah selaras dengan prinsip-prinsip Epstein. Dimensi dalam teori Epstein dapat menggambarkan berbagai bentuk keterlibatan orang tua yang muncul dalam pendidikan anak usia dini. Keterlibatan tersebut merupakan bentuk kemitraan yang melibatkan antara keluarga dengan lembaga PAUD.

3. Enam Domain Keterlibatan Orang Tua Epstein

Model (Epstein, 2018) menjelaskan enam bentuk keterlibatan orang tua yang saling melengkapi dalam mendukung pendidikan anak.

a. Parenting

Menurut Joyce (Epstein, 2018) parenting merupakan bentuk keterlibatan orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan dan pendidikan anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, parenting tidak hanya diartikan sebagai pengasuhan dasar namun keterlibatan orang tua dalam memahami kebutuhan perkembangan anak, memberikan perhatian, dan menciptakan suasana rumah yang mendukung proses belajar dan perkembangan

anak. (Epstein, 2018) menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membangun lingkungan yang responsif terhadap kebutuhan anak. Melalui keterlibatan ini anak akan memperoleh dukungan emosional, kebiasaan positif, dan pengalaman belajar di mana akan berpengaruh pada kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

Dalam konteks PAUD, parenting terlihat dari bagaimana orang tua memperhatikan perkembangan anak, mendampingi aktivitas anak, memahami kesulitan anak. Penelitian (Anjani & Mashudi, 2024) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengasuhan dan pendampingan anak di rumah berkaitan dengan kemampuan anak beradaptasi di lingkungan PAUD. Orang tua yang terlibat aktif cenderung lebih memahami perkembangan anak dan lebih responsif mengenai kebutuhan anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa parenting menjadi salah satu bentuk keterlibatan penting dalam mendukung perkembangan anak.

Keberhasilan pembelajaran anak usia dini tidak hanya bergantung pada kurikulum dan kemampuan guru, tetapi juga pada seberapa baik orang tua menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Dukungan orang tua yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak sangat memengaruhi pembentukan sikap positif terhadap belajar dan perkembangan sosial-emosional anak. Oleh karena itu, parenting menjadi fondasi utama dari semua bentuk keterlibatan orang tua lainnya dalam model Epstein. Orang tua adalah tempat pertama anak belajar mengenai nilai-nilai, kebiasaan, dan cara berinteraksi terhadap lingkungan sekitar. Melalui pengasuhan yang positif orang tua membantu menciptakan kesinambungan antara pengalaman belajar di rumah dan di sekolah, yang pada akhirnya menjadi kunci keberhasilan pendidikan anak usia dini secara menyeluruh.

Perhatian orang tua tidak hanya terlihat dari seberapa mereka membantu anak dalam proses belajarnya, akan tetapi juga dari kepedulian terhadap proses dan hasil belajar anak. Sehingga dalam penelitian ini domain parenting digunakan untuk memahami bagaimana bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak di lingkungan rumah. Keterlibatan tersebut terkhususnya

dengan bentuk perhatian dan pemahaman orang tua terhadap kebutuhan perkembangan anak di RA 07 Al Hasanah.

b. Communicating

Bentuk kedua dari model keterlibatan orang tua yang dikembangkan oleh Epstein adalah communicating atau komunikasi antar sekolah dan orang tua hal ini memegang peran penting dalam membangun hubungan efektif antara guru dan orang tua. Menurut Joyce Epstein komunikasi diartikan sebagai bentuk keterlibatan yang diwujudkan melalui komunikasi antara sekolah dan orang tua mengenai perkembangan anak usia dini. Dalam model keterlibatan Epstein ini komunikasi dipahami sebagai proses pertukaran informasi secara dua arah yang memungkinkan guru dan orang tua saling berbagi pemahaman mengenai perkembangan anak. Melalui komunikasi orang tua tidak hanya menerima informasi di sekolah saja, namun terlibat juga dalam mendukung proses pendidikan anak melalui kerja sama dengan guru.

Epstein (2018) menegaskan bahwa komunikasi yang efektif antara sekolah dan guru membantu membangun kemitraan pendidikan yang berkesinambungan. Dalam lingkup pendidikan anak usia dini perkembangan anak tidak hanya terjadi di sekolah saja namun juga di lingkungan rumah. Oleh karena itu, keterbukaan komunikasi antara guru dan orang tua diperlukan agar kedua belah pihak dapat memahami kondisi anak. komunikasi yang dilakukan secara rutin dapat membantu orang tua memahami perkembangan anak selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Hubungan antara pendidik dan orang tua difokuskan pada kemitraan sepadan, di mana kedua pihak bersama-sama berbagi informasi dan bekerja sama dengan pengawas demi dapat terwujudnya peningkatan hasil belajar peserta didik (Kartika dkk., 2022).

Dalam praktiknya komunikasi dapat terlihat melalui berbagai bentuk interaksi antara guru dan orang tua. interaksi itu bisa dalam penyampaian informasi perkembangan anak, diskusi mengenai aktivitas belajar anak, pertemuan antara guru dengan orang tua, maupun konsultasi mengenai kebutuhan dan perkembangan anak. Melalui komunikasi guru dan orang tua dapat saling bertukar informasi sehingga tercipta kesinambungan dalam proses pendidikan anak. Temuan ini

sejalan dengan penelitian (Simamora dkk., 2023) yang menjelaskan bahwa komunikasi antara orang tua dan pendidik di PAUD Happy Bear berlangsung dengan pola keterbukaan, di mana setiap pihak yang terlibat memiliki ruang untuk saling bertukar informasi secara efektif. Orang tua yang memperoleh informasi tentang perkembangan anak cenderung lebih memahami kebutuhan anak dan lebih terlibat dalam proses pendidikan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya sebagai informasi saja namun menjadi bagian dari keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak.

Dalam penelitian ini domain communicating digunakan untuk memahami bagaimana keterlibatan orang tua terbangun melalui komunikasi antara guru dengan orang tua di RA 07 Al Hasanah. Fokus communicating diarahkan pada proses pertukaran informasi mengenai perkembangan anak, keterbukaan komunikasi antara guru dan orang tua, serta bentuk kerja sama yang terjalin dalam memahami kebutuhan akan perkembangan anak selama proses pendidikan.

c. Volunteering

Volunteering dalam model keterlibatan orang tua (Epstein, 2018) merupakan bentuk partisipasi orang tua yang diwujudkan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Keterlibatan ini menunjukkan adanya kesediaan orang tua untuk meluangkan waktu, tenaga, serta perhatian dalam mendukung berbagai aktivitas pendidikan anak di lingkungan sekolah. Dalam pandangan Epstein, volunteering tidak hanya dipahami sebagai kehadiran fisik orang tua di sekolah, tetapi juga mencerminkan adanya kontribusi nyata yang diberikan orang tua dalam mendukung kelancaran proses pendidikan.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, volunteering dapat terlihat melalui keterlibatan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah seperti membantu pelaksanaan acara sekolah, menghadiri kegiatan parenting, mendampingi kegiatan kelas, hingga ikut serta dalam kegiatan yang melibatkan anak dan guru secara langsung. Keterlibatan ini menjadi bagian dari upaya membangun hubungan yang lebih erat antara sekolah dan keluarga, karena melalui kegiatan tersebut orang tua dapat melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran berlangsung serta bagaimana interaksi anak dengan lingkungan sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian (Widaningtyas, 2022) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam bentuk volunteering di lembaga PAUD dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, karena orang tua tidak hanya berperan sebagai pendukung dari rumah, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas pendidikan di sekolah. Melalui keterlibatan langsung tersebut, orang tua dapat lebih memahami kondisi pembelajaran anak serta kebutuhan yang diperlukan dalam proses perkembangannya.

Selain itu, (Salianty dkk., 2024) juga menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah seperti rapat, pentas seni, serta kegiatan pendukung lainnya merupakan bentuk nyata dari implementasi model Epstein di PAUD. Keterlibatan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara sekolah dan orang tua tidak hanya bersifat formal, tetapi juga kolaboratif dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak usia dini.

Dengan demikian, volunteering dapat dipahami sebagai salah satu bentuk keterlibatan orang tua yang berperan dalam memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga melalui partisipasi langsung dalam kegiatan pendidikan anak di sekolah. Keterlibatan ini menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kolaboratif, partisipatif, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

d. Learning at Home

Menurut Joyce Epstein learning at home merupakan keterlibatan orang tua dalam mendampingi kegiatan belajar anak di rumah. Dalam pendidikan anak usia dini kegiatan belajar tidak hanya dilakukan di sekolah, namun juga berlangsung dalam aktivitas sehari-hari bersama orang tua. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pengalaman belajar anak ketika di rumah agar sejalan dengan pembelajaran yang diperoleh anak ketika di sekolah.

Epstein (2018) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam learning at home dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas sederhana yang mendukung perkembangan anak. Aktivitas dapat berupa membacakan cerita, mengajak anak berdialog, menemani anak bermain sambil belajar, menanyakan kegiatan selama di

sekolah, dan mendampingi anak untuk mengulas kegiatan belajar yang telah dilakukan di sekolah. Melalui kegiatan tersebut, orang tua membantu anak memperoleh pengalaman belajar yang berkelanjutan antara sekolah dan rumah.

Penelitian (Wiwit Akmalina, 2025) menegaskan pendampingan belajar di rumah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan literasi awal serta kesiapan akademik anak usia dini. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten seperti membacakan cerita, mengajak berdialog anak, memberikan kesempatan menulis dan menggambar terbukti memperkuat kemampuan bahasa anak. Sejalan dengan penelitian (Rahmawati, 2023) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas literasi di rumah membantu perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-6 tahun. aktivitas seperti membacakan cerita dan mengajak anak berdialog dapat membantu anak memperoleh stimulasi bahasa dan pengalaman belajar lebih baik.

Dalam konteks PAUD pendampingan belajar di rumah tidak diartikan sebagai kegiatan formal seperti di sekolah. Kegiatan belajar di rumah lebih pada orang tua tersebut memberikan stimulasi dan pengalaman belajar melalui aktivitas sehari-hari anak. keterlibatan tersebut terlihat dari perhatian orang tua yang diberikan terhadap aktivitas belajar anak, kebiasaan orang tua mendampingi anak, serta upaya orang tua menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Dalam penelitian ini domain learning at home dipakai untuk memahami bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendampingi aktivitas belajar anak di rumah. Fokus penelitian ini diarahkan upaya bentuk pendampingan orang tua dalam aktivitas belajar anak. keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi belajar ketika di rumah serta kesinambungan pengalaman belajar anak antara di rumah dan di sekolah.

e. Decision making

Decision making dalam model (Epstein, 2018) merujuk pada bentuk keterlibatan orang tua dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan, program, maupun kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Dalam konsep ini, orang tua tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi dari pihak sekolah, tetapi juga memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat, saran, maupun masukan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan anak. Epstein

menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan merupakan bagian penting dari kemitraan sekolah dan keluarga yang bersifat kolaboratif.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, decision making dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti rapat wali murid, forum diskusi antara sekolah dan orang tua, maupun keterlibatan dalam komite sekolah. Melalui kegiatan tersebut, orang tua memiliki kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam menentukan arah program sekolah yang berkaitan dengan perkembangan anak. Keterlibatan ini tidak hanya memberikan ruang komunikasi, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan sehingga orang tua merasa menjadi bagian dari proses pendidikan anak secara keseluruhan.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian (Sari, 2021) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan di lembaga PAUD dapat meningkatkan rasa tanggung jawab bersama antara pihak sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak. Ketika orang tua diberikan ruang untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, maka hubungan antara sekolah dan orang tua menjadi lebih terbuka dan partisipatif.

Selain itu, penelitian (Salianty dkk., 2024) juga menegaskan bahwa implementasi model Epstein dalam konteks PAUD menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam forum komunikasi dan pengambilan keputusan berkontribusi dalam memperkuat kemitraan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa decision making tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membangun kolaborasi yang efektif antara sekolah dan orang tua. Dengan demikian, decision making dapat dipahami sebagai salah satu bentuk keterlibatan orang tua yang berperan dalam memperkuat hubungan kemitraan antara sekolah dan keluarga melalui keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan pendidikan anak.

f. Collaborating with community

Collaborating with community dalam model (Epstein, 2018) merupakan bentuk keterlibatan orang tua dan sekolah yang melibatkan kerja sama dengan berbagai

pihak di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Epstein menjelaskan bahwa pendidikan anak tidak dapat berjalan secara optimal apabila hanya mengandalkan peran sekolah dan keluarga saja, tetapi juga membutuhkan dukungan dari lingkungan masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kolaborasi dengan komunitas menjadi bagian penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang saling mendukung.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, *collaborating with community* dapat diwujudkan melalui keterlibatan lembaga atau pihak eksternal seperti layanan kesehatan, puskesmas, organisasi masyarakat, maupun instansi lain yang berhubungan dengan perkembangan anak. Bentuk kerja sama ini dapat berupa kegiatan penyuluhan kesehatan anak, pemeriksaan kesehatan rutin, program edukasi parenting, maupun kegiatan sosial yang melibatkan anak dan orang tua. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar di lingkungan sekolah dan rumah, tetapi juga memperoleh pengalaman dari lingkungan sosial yang lebih luas.

Sejalan dengan itu, penelitian (Wulandari., 2024) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak usia dini, khususnya dalam aspek kesehatan, sosial, dan pembentukan karakter. Kolaborasi ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik karena anak mendapatkan dukungan tidak hanya dari guru dan orang tua, tetapi juga dari lingkungan masyarakat sekitar. Selain itu, (Salianty dkk., 2024) juga menegaskan bahwa implementasi model Epstein dalam konteks PAUD menunjukkan bahwa kerja sama dengan komunitas berperan dalam memperkuat ekosistem pendidikan yang berkelanjutan. Keterlibatan berbagai pihak dalam mendukung pendidikan anak memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial, kemandirian, serta pemahaman terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

Dengan demikian, *collaborating with community* dapat dipahami sebagai bentuk keterlibatan yang memperluas ruang pendidikan anak tidak hanya pada keluarga dan sekolah, tetapi juga pada lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Keterlibatan ini berperan penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh melalui dukungan yang saling berkesinambungan.

Untuk memahami keterkaitan antara teori keterlibatan orang tua menurut Epstein dengan fokus penelitian ini, maka perlu dijelaskan seluruh domain keterlibatan orang tua yang dikemukakan oleh Epstein (2018). Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai bentuk-bentuk keterlibatan orang tua, meskipun penelitian ini hanya memfokuskan pada beberapa domain tertentu yang dianggap paling relevan dengan konteks penelitian di RA 07 Al Hasanah. Adapun relevansi keenam domain tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1 Relevansi Domain Epstein dalam Penelitian Keterlibatan Orang Tua

No	Domain Epstein	Definisi	Relevansi terhadap konsultasi
1.	Parenting	Keterlibatan orang tua dalam menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan anak	Relevan, karena menjadi dasar utama keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak di lingkungan rumah
2.	Communicating	Proses komunikasi dua arah antara guru dengan orang tua mengenai perkembangan anak	Relevan karena menjadi sarana dalam pertukaran mengenai informasi antara sekolah dengan orang tua
3.	Volunteering	Partisipasi orang tua dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah	Relevan karena menunjukkan bentuk keterlibatan langsung orang tua mengenai kegiatan di sekolah
4.	Learning at Home	Pendampingan yang diberikan orang tua kepada anak di rumah	Relevan karena sebagai tidak lanjut yang akan dilakukan di rumah
5.	Decision Making	Keterlibatan orang tua dalam pengambilan	Relevan karena menunjukkan partisipasi

		keputusan atau kebijakan sekolah	orang tua dalam forum sekolah seperti rapat wali murid
6.	Collaboration with Community	Kerja sama yang terjadi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak	Relevan karena memperluas dukungan pendidikan anak dari lingkungan sosial yang lebih luas.

4. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini tidak muncul begitu saja melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari orang tua maupun dari lingkungan sekitarnya. (Slameto, 2010) menjelaskan bahwa lingkungan rumah memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar anak. Perhatian, pengawasan dan dukungan moral dari orang tua menjadi faktor penting yang membentuk semangat dan kebiasaan belajar anak sejak dini. Beberapa faktor mempengaruhi tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menurut (Hariri, 2022) faktor pendidikan orang tua, ketersediaan waktu, dan latar belakang sosial ekonomi berperan dalam menentukan tingkat keterlibatan mereka.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, faktor-faktor yang berasal dari dalam diri atau pikiran orang tua itu sendiri, hal ini merujuk pada seberapa besar orang tua dalam menilai pendidikan sebagai hal yang penting. Faktor eksternal, faktor-faktor yang berasal dari luar diri orang tua atau lingkungan sekitar, maksudnya melibatkan dukungan dari masyarakat luas, tetangga, atau keluarga besar yang menganggap pendidikan itu penting. Berikut penjelasan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini:

a. Kurangnya Informasi

Salah satu penyebab rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah adalah keterbatasan informasi yang mereka terima dari pihak sekolah. Ketika komunikasi antara guru dan orang tua tidak berjalan dengan baik banyak orang tua menjadi kurang memahami kegiatan belajar anak di sekolah. Partisipasi orang tua akan meningkat apabila mereka mendapatkan informasi yang cukup mengenai proses pembelajaran anak. Informasi tersebut membantu orang tua untuk melanjutkan kegiatan belajar di rumah dan menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di lingkungan keluarga. Selain itu komunikasi yang terbuka juga memberi kesempatan bagi orang tua untuk memberikan masukan, saran, atau kritik terhadap program sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan keterlibatan orang tua sangat bergantung pada sejauh mana sekolah mampu membangun komunikasi dua arah yang terbuka dan berkelanjutan.

b. Tuntutan Hidup dan Keterbatasan Waktu

Kesibukan dan tanggung jawab sehari-hari menjadi salah satu kendala yang sering dihadapi orang tua dalam mendampingi pendidikan anak. Jadwal pekerjaan yang padat, tanggung jawab rumah tangga, dan tekanan ekonomi sering kali membuat orang tua sulit untuk meluangkan waktu dalam menghadiri kegiatan sekolah atau mendampingi anak belajar di rumah. Sekolah perlu bersikap fleksibel dan empatik terhadap kondisi tersebut misalnya waktu konsultasi yang menyesuaikan dengan jadwal orang tua. Dengan kebijakan ini hubungan antara sekolah dengan orang tua akan menjadi lebih harmonis dan keterlibatan dapat meningkat.

c. Lingkungan Sekolah

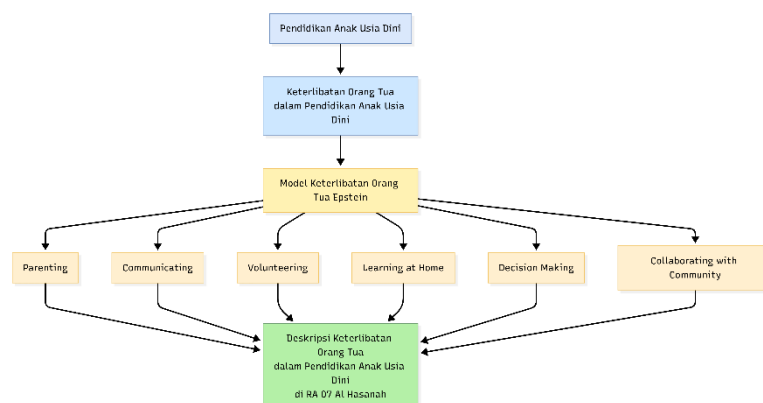
Kondisi lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap tingkat partisipasi orang tua, sekolah yang kurang terbuka terhadap partisipasi keluarga membuat orang tua merasa enggan untuk terlibat. Orang tua dari latar belakang sosial ekonomi rendah terhadap sistem pendidikan sering kali merasa kurang percaya diri untuk berinteraksi dengan pihak sekolah. Akibatnya hubungan kerja sama menjadi kurang terbangun. Oleh karena itu sekolah perlu menciptakan lingkungan yang

ramah, menghargai perbedaan, dan terbuka terhadap semua orang tua tanpa memandang status sosial mereka. Guru juga berperan penting dalam membangun rasa percaya diri orang tua dengan cara menghargai setiap bentuk partisipasi apa pun yang dilakukan bersama orang tua.

d. Pandangan Orang Tua

Orang tua yang meyakini bahwa keterlibatan mereka dapat membawa dampak positif bagi perkembangan anak cenderung lebih aktif, baik dalam menghadiri pertemuan sekolah, mendampingi belajar di rumah, maupun berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Sebaliknya apabila orang tua merasa peran mereka tidak diperlukan atau tidak dihargai oleh pihak sekolah maka yang terjadi partisipasi mereka akan menurun bila ada kegiatan yang akan datang. Oleh sebab itu penting bagi sekolah untuk membangun komunikasi yang positif, saling menghargai, dan berorientasi pada kerja sama. Dengan komunikasi yang terbuka dan hubungan yang saling percaya, orang tua akan merasa menjadi bagian penting dalam proses pendidikan anak.

C. Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual penelitian ini disusun berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah, dan teori keterlibatan orang tua yang dikemukakan oleh (Epstein, 2018). Penelitian ini memandang keterlibatan orang tua sebagai proses yang terbentuk melalui interaksi antara keluarga dan sekolah dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Dalam penelitian ini, Model Epstein digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami bentuk keterlibatan orang tua yang meliputi enam domain, yaitu parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, dan collaborating with community. Keenam domain

tersebut digunakan sebagai analisis untuk mendeskripsikan bagaimana keterlibatan orang tua diwujudkan dalam konteks pendidikan anak usia dini di RA 07 Al Hasanah.

Domain parenting berkaitan dengan upaya orang tua dalam memahami kebutuhan dan perkembangan anak melalui praktik pengasuhan. Domain communicating berkaitan dengan komunikasi antara orang tua dan sekolah mengenai perkembangan serta pendidikan anak. Domain volunteering berkaitan dengan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah. Domain learning at home berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah. Domain decision making berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan program sekolah. Domain collaborating with community berkaitan dengan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan anak.

Meskipun dibedakan ke dalam enam domain, keterlibatan orang tua dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu proses yang dinamis dan saling berkaitan. Oleh karena itu, setiap domain tidak dipandang sebagai kategori yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bentuk-bentuk keterlibatan yang dapat saling memengaruhi dalam praktik pendidikan anak usia dini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan enam domain Epstein. Enam domain Epstein yaitu pengasuhan (parenting), komunikasi (communicating), kesukarelawanan (volunteering), belajar di rumah (learning at home), pengambilan keputusan (decision making), dan kolaborasi dengan masyarakat (collaborating with community) di RA 07 Al Hasanah.

Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu fenomena tertentu. Fenomena tersebut yaitu, keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan dan proses belajar anak usia dini melalui interaksi guru dan orang tua di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami bentuk keterlibatan orang tua berdasarkan pengalaman, interaksi dan partisipasi orang tua yang terjadi selama proses pendidikan anak berlangsung. Sejalan dengan pandangan (Sugiyono, 2020) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk menggambarkan fenomena secara rinci, mendalam, dan kontekstual.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua peserta didik di RA 07 Al Hasanah. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pertimbangan tersebut meliputi keterlibatan informan dalam pendidikan anak usia dini, serta kemampuan informan dalam memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Informan utama dalam penelitian ini adalah orang tua peserta didik RA 07 Al Hasanah sebanyak 4 orang. Pemilihan orang tua didasarkan pada keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas pendidikan anak sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai bentuk keterlibatan orang tua berdasarkan

model Epstein. Informan pendukung yaitu kepala sekolah dan 1 guru kelas. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam merancang dan mengelola program sekolah yang berkaitan dengan kemitraan antara sekolah dan orang tua. Informasi dari kepala sekolah digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kebijakan, program, dan dukungan sekolah terhadap keterlibatan orang tua.

Guru kelas dipilih sebagai informan karena terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, interaksi dengan orang tua, serta berbagai kegiatan yang melibatkan kemitraan antara sekolah dan keluarga. Guru memiliki informasi mengenai bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak di rumah (parenting), komunikasi yang terjalin antara sekolah dan keluarga (communicating), partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah (volunteering), pendampingan belajar anak di rumah (learning at home), keterlibatan orang tua dalam forum atau kegiatan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan sekolah (decision making), serta bentuk kerja sama yang melibatkan sekolah, orang tua, dan pihak luar sekolah (collaborating with community). Oleh karena itu, guru menjadi informan penting untuk memperoleh gambaran mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan model Epstein di RA 07 Al Hasanah

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA 07 Al Hasanah, di Kecamatan Batu, Kota Batu yang dipilih karena lokasi ini memiliki variasi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Selain itu, pihak sekolah memberikan dukungan dan keterbukaan sehingga memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tahun 2026 dengan menyesuaikan terhadap jadwal kegiatan sekolah dan komunikasi antara guru dengan orang tua. Penentuan waktu penelitian disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data agar peneliti dapat menggali fenomena keterlibatan orang tua secara lebih mendalam dan lebih fokus pada penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam

pendidikan anak usia dini berdasarkan enam domain Epstein di RA 07 Al Hasanah. (Sugiyono, 2020) menjelaskan bahwa data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui proses observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek penelitian. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk komunikasi antara guru dan orang tua, pemahaman orang tua mengenai perkembangan anak, keterlibatan orang tua dalam mendampingi kegiatan belajar di rumah, pengambilan keputusan, partisipasi orang tua pada kegiatan di sekolah, kerja sama dengan pihak masyarakat pada kegiatan sekolah.

Selain wawancara, data primer juga diperoleh melalui observasi terhadap interaksi guru dan orang tua selama proses komunikasi berlangsung di lingkungan sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen pendukung yang berkaitan dengan penelitian seperti foto kegiatan sekolah serta dokumentasi lain yang dapat mendukung data penelitian. Data sekunder digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian.

Tabel 3.1 tabel sumber data berdasarkan enam Epstein dalam konteks konsultasi

Domain Epstein	Data yang dikumpulkan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
Parenting	Bentuk dukungan orang tua terhadap perkembangan anak, pola pengasuhan, pemenuhan kebutuhan belajar anak	Orang tua dan Guru kelas	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi
Communicating	Bentuk komunikasi antara guru dan orang	Guru kelas dan Orang tua	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

	tua, media komunikasi		
Volunteering	Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah	Orang tua dan Guru kelas	Wawancara, Dokumentasi, Observasi
Learning at Home	Pendampingan belajar anak di rumah dan stimulasi belajar	Orang tua dan Guru kelas	Wawancara, Observasi dan Dokumentasi
Decision Making	Keterlibatan orang tua dalam rapat, pemberian saran atau masukan terhadap program sekolah	Kepala sekolah, Guru kelas, Orang tua	Wawancara, Observasi dan Dokumentasi
Collaborating with Community	Bentuk kerja sama sekolah dengan masyarakat atau lembaga lain yang melibatkan orang tua	Kepala sekolah dan Guru kelas	Wawancara, Observasi dan Dokumentasi

Data dalam penelitian ini dikumpulkan berdasarkan enam domain keterlibatan orang tua menurut Epstein (2018), yaitu parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, dan collaborating with community. Setiap domain memiliki sumber data yang berbeda sesuai dengan karakteristik informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan guru kelas, orang tua, dan kepala sekolah sebagai sumber data utama untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di RA 07 Al Hasanah.

E. Teknik Pengumpulan Data

(Sugiyono, 2020) menegaskan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber sebagai informasi pengumpulan data peneliti. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan enam domain Epstein.

1. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk melihat langsung proses yang terjadi di lapangan tanpa adanya manipulasi dari peneliti. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti hadir sebagai pengamat yang tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Melalui observasi peneliti dapat mengamati bentuk komunikasi dan interaksi antara guru dengan orang tua serta keterlibatan orang tua yang tampak dalam kegiatan pendidikan anak usia dini di RA 07 Al Hasanah. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk keterlibatan orang tua berdasarkan enam domain Epstein.

Peneliti melakukan observasi di RA 07 Al Hasanah untuk mengamati proses interaksi yang terjadi antara guru dan orang tua. observasi dilakukan tanpa terlibat langsung dalam kegiatan (non partisipan) sehingga peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Observasi difokuskan pada bentuk komunikasi antara guru dan orang tua, keterbukaan orang tua dalam menyampaikan kondisi anak, dan bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak. selain itu, peneliti juga mengamati tindak lanjut orang tua terhadap informasi yang diberikan guru terkait kegiatan belajar anak di rumah.

Tabel 3.2 Lembar observasi keterlibatan orang tua berdasarkan enam domain Epstein dalam konteks konsultasi

No.	Domain Epstein	Fokus Domain	Indikator	Aspek yang diamati
1	Communicating	Komunikasi guru dan orang tua	Keterbukaan komunikasi	• Orang tua menyampaikan informasi mengenai kondisi dan perkembangan anak

			orang tua dengan guru	• Orang tua menjelaskan kebutuhan atau permasalahan anak • Orang tua merespons informasi dari guru • Terjadi dialog dua arah saat konsultasi
			Intensitas dan kualitas komunikasi	• Orang tua aktif bertanya kepada guru • Orang tua terlibat dalam diskusi • Komunikasi berlangsung terbuka dan tidak satu arah
2	Parenting	Dukungan orang tua terhadap perkembangan anak	Perhatian orang tua terhadap perkembangan anak	• Orang tua hanya menanyakan perkembangan anak • Orang tua menunjukkan kepedulian terhadap perkembangan anak • Orang tua mengenali kebutuhan anak berdasarkan informasi guru
			Keterlibatan dalam pengasuhan	• Orang tua mendiskusikan pola asuh anak • Orang tua mencari solusi mengenai permasalahan anak • Orang tua menindaklanjuti saran guru
3	Learning at home	Dukungan belajar di rumah	Pendampingan belajar anak di rumah	• Orang tua mendampingi anak belajar di rumah

				• Orang tua menunjukkan/menyampaikan hasil karya anak • Orang tua melaporkan aktivitas belajar anak di rumah
			Stimulasi belajar di rumah	• Orang tua memberikan aktivitas belajar tambahan • Orang tua menindaklanjuti pembelajaran dari sekolah • Orang tua menciptakan lingkungan belajar yang mendukung
4	Volunteering	Partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah	Kehadiran dalam kegiatan sekolah	• Orang tua hadir dalam pertemuan sekolah • Orang tua mengikuti kegiatan sekolah
			Dukungan kegiatan sekolah	• Orang tua membantu pelaksanaan kegiatan sekolah • Orang tua terlibat dalam kegiatan kelas atau acara sekolah
5	Decision Making	Pengambilan keputusan sekolah	Partisipasi dalam forum sekolah	• Orang tua hadir dalam rapat atau forum sekolah • Orang tua mengikuti diskusi program sekolah
			Penyampaian saran atau masukan	• Orang tua memberikan saran atau kritik

				• Orang tua terlibat dalam diskusi pelaksanaan program sekolah
6	Collaborating with Community	Kerja sama dengan masyarakat	Partisipasi dalam kegiatan kolaboratif	• Orang tua terlibat dalam kegiatan dengan pihak luar sekolah • Orang tua mengikuti kegiatan sosial/komunitas sekolah
			Dukungan terhadap kerja sama sekolah	• Orang tua mendukung program kerja sama sekolah dengan lembaga lain • Orang tua berpartisipasi dalam kegiatan berbasis komunitas

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua peserta didik di RA 07 Al Hasanah. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti dapat memperoleh data yang mendalam sekaligus memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya sesuai dengan konteks yang terjadi di lapangan.

Wawancara dengan kepala sekolah dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah, program kemitraan dengan orang tua, bentuk partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, serta kerja sama yang dibangun sekolah dengan masyarakat atau lembaga lain dalam mendukung pendidikan anak usia dini. Wawancara dengan guru kelas dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan dan pendidikan anak, komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua, partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, serta bentuk kerja sama yang melibatkan sekolah dan masyarakat.

Sementara itu, wawancara dengan orang tua dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka dalam mendukung perkembangan anak, mendampingi kegiatan belajar di rumah, berkomunikasi dengan guru, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, memberikan masukan terhadap program sekolah, serta keterlibatan dalam kegiatan yang melibatkan sekolah dan masyarakat. Instrumen wawancara disusun berdasarkan enam domain keterlibatan orang tua menurut (Epstein, 2018) yaitu parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, dan collaborating with community sehingga data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen wawancara Orang Tua

No	Domain Epstein	Indikator	Pertanyaan wawancara	Pertanyaan pendalaman (Probe)
1.	Communicating	Bentuk komunikasi dengan guru	Bisakah ibu menceritakan bagaimana komunikasi dengan guru biasanya dilakukan?	• Melalui media apa komunikasi tersebut dilakukan? • Dalam situasi seperti apa biasanya komunikasi terjadi? • Misalnya saat ada kesulitan anak, menerima informasi sekolah, atau hal lainnya?
		Intensitas komunikasi	Seberapa sering komunikasi dilakukan dengan guru terkait perkembangan anak?	• Kapan terakhir kali ibu berkomunikasi? • Apa yang biasanya ibu bahas ketika berkomunikasi?

		Keterbukaan komunikasi	Bagaimana Ibu/Bapak menyampaikan kondisi atau perkembangan anak kepada guru?	• Informasi apa yang biasanya disampaikan? • Apakah pernah mengalami kendala saat berkomunikasi? • Pernahkah ibu menyampaikan kondisi anak di rumah kepada guru? • Bisa diceritakan contohnya?
2.	Perenting	Pemahaman anak terhadap perkembangan anak	Bagaimana ibu mengenali perkembangan anak selama ini	• Apa saja perubahan yang ibu lihat pada anak? • Bagaimana cara mengetahui perubahan tersebut? • Mengapa hal tersebut penting untuk diperhatikan?
		Dukungan terhadap perkembangan anak	Bagaimana cara ibu mendukung perkembangan anak?	• Kegiatan apa saja yang biasa dilakukan bersama anak? • Mengapa memilih cara tersebut • Menurut ibu apa perubahan atau manfaat yang terlihat pada anak?

		Penanganan kesulitan anak	Bagaimana ibu menghadapi ketika anak mengalami kesulitan atau masalah tertentu?	• Bisa diceritakan contohnya seperti apa? • Apa yang dilakukan saat itu? • Mengapa memilih cara tersebut?
3.	Learning at Home	Pendampingan belajar	Bisakah ibu menceritakan bagaimana kegiatan belajar anak berlangsung di rumah?	• Pernahkah anak mengalami kesulitan, misalnya sulit beradaptasi, belajar, atau mengatur emosi? Bisa diceritakan • Siapa yang mendampingi? • Apa yang ibu lakukan saat menghadapi situasi tersebut? • Mengapa memilih cara itu dibanding cara lain? • Berapa lama?
		Stimulasi belajar	Kegiatan apa yang biasa dilakukan untuk mendukung pembelajaran anak di rumah?	• Apakah membacakan cerita, bermain, menggambar, atau kegiatan lainnya? • Mengapa memilih kegiatan tersebut? • Apakah ada kegiatan yang dilakukan

				karena saran dari guru? • Bisa diceritakan contohnya?
		Hambatan pendampingan	Apakah terdapat kesulitan saat mendampingi anak belajar di rumah?	• Kesulitan apa yang paling sering muncul saat mendampingi anak belajar? • Bagaimana cara mengatasi kesulitan tersebut? • Apakah ada bantuan atau saran dari sekolah yang membantu mengatasi kesulitan itu?
4.	Decision Making	Keterlibatan dalam forum sekolah	Bisakah ibu menceritakan pengalaman mengikuti rapat atau pertemuan sekolah?	• Apa yang biasanya dibahas dalam pertemuan tersebut? • Bisakah ibu menceritakan pengalaman mengikuti rapat atau pertemuan sekolah terakhir? • Apakah Ibu/Bapak diberi kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat?

		Pemberian masukan	Apakah pernah memberikan saran atau usulan kepada sekolah?	• Mengapa memberikan usulan tersebut? • Pernahkah ibu memberikan usulan atau masukan kepada sekolah? Bisa diceritakan contohnya? • Bagaimana tanggapan pihak sekolah?
5.	Volunteering	Partisipasi dalam kegiatan sekolah	Kegiatan sekolah apa saja yang pernah ibu ikuti?	• Apa peran yang dilakukan dalam kegiatan tersebut? • Mengapa tertarik untuk ikut? Kegiatan sekolah apa yang pernah ibu ikuti secara langsung?
		Dukungan terhadap program sekolah	Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan terhadap kegiatan sekolah?	• Apakah pernah membantu persiapan atau pelaksanaan kegiatan? • Dapatkah diceritakan pengalamannya? • Bentuk bantuan apa yang biasanya diberikan? • Bagaimana pengalaman ibu ketika terlibat dalam

				kegiatan sekolah tersebut?
6	Collaborating with Community	Keterlibatan dalam kegiatan dengan pihak luar	Apakah pernah mengikuti kegiatan sekolah yang melibatkan masyarakat atau lembaga lain?	• Kegiatan apa yang diikuti? • Siapa saja yang terlibat? • Apa peran ibu dalam mendukung kegiatan itu?
		Manfaat kerja sama	Bagaimana pandangan ibu terhadap kegiatan tersebut?	• Apa manfaat yang dirasakan bagi anak maupun orang tua ketika ada kegiatan seperti itu? • Bagaimana pendapat ibu tentang kerja sama sekolah dengan masyarakat atau lembaga lain • Apakah ada perubahan atau pengalaman baru yang diceritakan anak setelah mengikuti kegiatan tersebut?

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen wawancara Kepala Sekolah

No.	Domain Epstein	Indikator	Pertanyaan wawancara
1.	Communicating	Sistem komunikasi sekolah dengan orang tua	• Bagaimana bentuk komunikasi yang biasa digunakan sekolah

			dengan orang tua (misalnya WA, buku penghubung, pertemuan)? • Bisa dijelaskan bagaimana prosesnya berjalan? • Kapan biasanya komunikasi dengan orang tua dilakukan? • Apakah rutin atau hanya saat ada masalah?
		Keterbukaan komunikasi	• Bagaimana respons orang tua ketika sekolah menyampaikan informasi tentang perkembangan anak? • Bisa beri contoh kejadian nyata? • Apakah pernah terjadi miskomunikasi antara sekolah dan orang tua? • Bagaimana cara penyelesaiannya
2.	Parenting	Pemahaman sekolah terhadap peran orang tua dalam pengasuhan	• Bagaimana ibu kepala sekolah melihat peran orang tua dalam pengasuhan anak di rumah? • Bisa diceritakan contohnya dari pengalaman di sekolah ini? • Pernahkah ada kasus orang tua yang kesulitan dalam mengasuh anak? • Bagaimana sekolah menyikapinya?
		Dukungan sekolah terhadap parenting	• Program apa saja yang sekolah lakukan untuk membantu orang tua dalam memahami perkembangan anak? • Bagaimana proses pelaksanaan program tersebut di lapangan?

3.	Learning at Home	Pendampingan belajar	• Bagaimana gambaran keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah menurut pengamatan sekolah? • Apakah sekolah memberikan tahapan khusus untuk belajar di rumah? • Bagaimana pelaksanaannya?
4.	Volunteering	Keterlibatan orang tua di kegiatan sekolah	• Kegiatan apa saja yang biasanya melibatkan orang tua di sekolah? • Bagaimana antusiasme orang tua ketika dilibatkan dalam kegiatan tersebut? • Bisa ceritakan pengalaman yang paling menonjol?
5.	Decision Making	Keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan sekolah	• Apakah orang tua dilibatkan dalam pengambilan keputusan sekolah? • Dalam bentuk apa? • Bisa diceritakan contoh keputusan sekolah yang melibatkan orang tua?
6.	Collaborating with Community	Kerja sama sekolah dengan lingkungan	• Apakah sekolah bekerja sama dengan pihak luar (puskesmas, masyarakat, dll) dalam mendukung pendidikan anak? • Bagaimana peran orang tua dalam mendukung kerja sama tersebut?

Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen wawancara Guru

No.	Aspek yang digali	Indikator	Pertanyaan utama	Pertanyaan pendalaman (Probe)
1.	Communicating	Bentuk komunikasi	Bisakah ibu menceritakan bagaimana komunikasi antara guru dan orang tua biasanya berlangsung?	• Media apa yang paling sering digunakan? • Dalam situasi apa komunikasi biasanya dilakukan? • Dibahas tentang apa?
		Keterbukaan komunikasi	Bagaimana keterbukaan orang tua dalam menyampaikan kondisi anak kepada guru?	• Informasi apa yang biasanya di sampaikan orang tua? • Apakah pernah ada kendala dalam komunikasi tersebut?
2.	Parenting	Perhatian orang tua terhadap perkembangan anak	Bagaimana ibu melihat bentuk perhatian orang tua terhadap perkembangan anak selama di sekolah?	• Perhatian seperti apa yang paling sering dilakukan? • Apakah semua orang tua menunjukkan bentuk perhatian yang sama
		Respons orang tua terhadap	Bagaimana respons orang tua ketika guru	• Bisakah ibu menceritakan

		perkembangan anak	menyampaikan perkembangan atau kesulitan yang dialami anak?	contohnya seperti apa? • Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan orang tua?
3.	Learning at home	Informasi mengenai pendampingan belajar	Bagaimana guru memperoleh informasi mengenai kegiatan belajar anak di rumah?	• Apakah melalui komunikasi dengan orang tua, hasil karya anak, atau ada bentuk yang lainnya?
		Tindak lanjut saran	Bagaimana guru mengetahui bahwa orang tua menindaklanjuti saran atau arahan yang diberikan sekolah?	• Bukti atau indikator apa yang biasanya terlihat di sekolah? • Bagaimana Ibu mengetahui saran tersebut ditindaklanjuti?
		Dampak pendampingan	Menurut pengamatan ibu, bagaimana pengaruh keterlibatan orang tua terhadap perkembangan atau pembelajaran anak di sekolah?	• Bisakah diberikan contoh yang pernah terjadi? • Perubahan apa yang terlihat?
4.	Volunteering	Partisipasi kegiatan sekolah	Kegiatan sekolah apa saja yang	• Bagaimana tingkat partisipasi orang

			melibatkan orang tua?	tahu dalam kegiatan tersebut? • Siapa yang menghadiri? • Apa yang dilakukan orang tua?
		Bentuk keterlibatan	Bentuk keterlibatan seperti apa yang biasanya diberikan orang tua dalam kegiatan sekolah?	• Apakah hanya hadir atau turut membantu pelaksanaan kegiatan? • Apa pengaruhnya bagi anak?
5.	Decision Making	Keterlibatan dalam forum sekolah	Bagaimana keterlibatan orang tua dalam rapat atau forum yang diselenggarakan sekolah?	• Apakah orang tua aktif menyampaikan pendapat atau masukan? • Apa saja yang dibahas?
		Pemberian usulan	Jenis masukan seperti apa yang biasanya disampaikan orang tua kepada sekolah?	• Bagaimana sekolah menindaklanjuti masukan tersebut? • Bagaimana tanggapan sekolah?
6.	Collaborating with Community	Kegiatan dengan pihak luar	Apakah terdapat kegiatan yang melibatkan sekolah, orang tua,	• Bisakah ibu menceritakan seperti apa kegiatan tersebut?

			dan pihak luar sekolah?	• Bagaimana prosesnya?
		Partisipasi orang tua	Bagaimana keterlibatan orang tua dalam kegiatan yang melibatkan masyarakat atau lembaga lain?	• Apakah orang tua aktif berpartisipasi atau hanya sebagai peserta?

1. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data untuk mendukung hasil wawancara dan observasi agar data penelitian menjadi lebih lengkap dan dapat dipercaya. Peneliti mengumpulkan data dokumentasi berupa foto kegiatan konsultasi serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan keterlibatan orang tua di RA 07 Al Hasanah. Selain itu dokumentasi juga membantu peneliti dalam memahami bentuk komunikasi dan keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan anak usia dini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan berdasarkan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang dikemukakan dalam (Sugiyono, 2020) model ini menegaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara simultan dan berkelanjutan sejak data mulai diperoleh hingga penelitian selesai. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai keterlibatan orang tua di RA 07 Al Hasanah dianalisis secara bertahap untuk memperoleh gambaran berdasarkan enam domain Epstein.

Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah pengorganisasian data. Seluruh data hasil wawancara di rekam, kemudian di transkripkan ke dalam bentuk tulisan agar data lebih mudah dipahami dan dianalisis. Selain itu hasil observasi juga dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai dengan sumber data masing-masing.

Tahapan kedua adalah reduksi data, pada tahap ini peneliti membaca seluruh data secara berulang untuk memahami isi data secara menyeluruh. Setelah dibaca

secara berulang kemudian memilah data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak sesuai dengan fokus keterlibatan orang tua berdasarkan enam domain Epstein tidak di tindaklanjuti. Reduksi data juga dilakukan dengan memberi tanda dan catatan pada bagian-bagian penting yang berkaitan dengan komunikasi antara guru dan orang tua, keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, dan pendampingan belajar anak.

Tahap ketiga adalah proses coding atau pengkodean data. Coding dilakukan dengan memberikan kode pada setiap data yang memiliki makna tertentu sesuai dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini digunakan open coding untuk mengidentifikasi data awal hasil wawancara dan observasi. Tahap selanjutnya dilakukan axial coding dengan mengelompokkan kode-kode yang memiliki kesamaan makna menjadi kategori. Kategori tersebut seperti bentuk komunikasi guru dan orang tua, keterlibatan orang tua dalam enam domain epstein. Terakhir adalah selective coding, yaitu menentukan tema utama penelitian berdasarkan enam domain Epstein.

Tahap keempat adalah penyajian data, dalam tahap ini data yang telah di coding kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif serta ditambahkan dengan kutipan hasil wawancara dan observasi untuk mendukung data. Penyajian data ini bertujuan untuk memperjelas pola keterlibatan orang tua di RA 07 A 1 Hasanah serta hubungan antara hasil wawancara dan dokumentasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan tidak diambil secara langsung, namun melalui proses pengecekan ulang terhadap seluruh data yang diperoleh. Peneliti membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan enam domain keterlibatan orang tua yang dikemukakan oleh Joyce Epstein, yaitu parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, dan collaborating with community. Kerangka ini digunakan sebagai pendekatan analitis untuk mengidentifikasi bentuk keterlibatan orang tua dalam konteks interaksi pendidikan di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua bersifat dinamis, baik dari segi intensitas maupun kualitas partisipasi. Variasi tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran fisik orang tua di sekolah tetapi tampak dalam pola komunikasi dengan guru, tingkat respons terhadap informasi perkembangan anak, serta bentuk keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Dalam konteks ini, Orang tua lebih banyak terlibat melalui komunikasi dan konsultasi langsung dengan pihak sekolah.

Variasi keterlibatan tersebut dapat diamati dari perbedaan pola partisipasi orang tua dalam proses komunikasi dengan guru. Sebagian orang tua menunjukkan keterlibatan aktif dengan secara konsisten berdialog mengenai perkembangan anak, menyampaikan kondisi anak di rumah, serta mendiskusikan alternatif solusi atas permasalahan yang dihadapi anak (obs1,otp1). Sebaliknya, terdapat orang tua yang cenderung bersifat pasif dengan hanya menerima informasi dari guru tanpa adanya pendalaman atau dialog lanjutan yang signifikan (obs1,otp2). Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dipengaruhi oleh faktor situasi seperti ketersediaan waktu dan pemahaman mereka tentang perannya dalam pendidikan anak.

Berdasarkan hasil observasi, bentuk keterlibatan orang tua ditemukan pada keenam domain Epstein, yaitu parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, dan collaborating with community. Masing-

masing domain muncul melalui bentuk keterlibatan yang berbeda-beda sesuai dengan konteks interaksi antara orang tua dan sekolah. Beberapa bentuk keterlibatan terlihat melalui komunikasi dan konsultasi dengan guru, partisipasi dalam kegiatan sekolah, tindak lanjut terhadap informasi mengenai perkembangan anak, keterlibatan dalam forum sekolah, serta keikutsertaan dalam kegiatan yang melibatkan pihak luar sekolah. Variasi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak hadir dalam satu bentuk yang sama, melainkan diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang berkaitan dengan proses pendidikan anak usia dini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan (Epstein, 2018) yang menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua mencakup berbagai bentuk partisipasi yang terjalin melalui hubungan antara keluarga dan sekolah.

B. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini keterlibatan orang tua terlihat melalui enam domain Epstein utama yaitu parenting, communicating, dan learning at home, volunteering, decision making, dan collaborating with community. Dimana dalam satu domain ini terdapat komponen indikator yang saling terhubung:

1. Parenting

Tabel 4.1 Pemadatan Data Domain Parenting

Subdomain	Data Wawancara	Data Observasi	Data Dokumentasi	Tema Temuan
Pemahaman terhadap kondisi emosional anak	Orang tua mengenali perubahan suasana hati anak, faktor penyebab	Orang tua menjelaskan kondisi emosional anak saat konsultasi dengan guru	Catatan perkembangan anak dan hasil konsultasi perkembangan	Orang tua menunjukkan tingkat pemahaman yang berbeda dalam

	perilaku rewel, dan kondisi yang memengaruhi kesiapan belajar anak			mengenali kondisi emosional anak
Pemahaman terhadap kemampuan adaptasi anak	Orang tua menjelaskan proses adaptasi anak ketika pertama kali masuk sekolah dan perubahan perilaku yang terjadi	Guru dan orang tua mendiskusikan perkembangan adaptasi anak di lingkungan sekolah	Catatan perkembangan sosial dan adaptasi anak	Orang tua memahami perkembangan adaptasi anak melalui pengamatan sehari-hari dan komunikasi dengan guru
Pemahaman terhadap karakteristik belajar anak	Orang tua menjelaskan cara belajar, minat, dan kebutuhan pendampingan anak	Orang tua menyampaikan kesulitan dan kebutuhan belajar anak kepada guru	Hasil konsultasi perkembangan anak	Pemahaman terhadap karakter belajar memengaruhi cara orang tua mendampingi anak

Dukungan pengasuhan melalui disiplin dan komunikasi	Orang tua menerapkan aturan, membangun komunikasi, dan menyesuaikan pendekatan dengan karakter anak	Orang tua memberikan arahan dan dukungan kepada anak dalam kegiatan belajar	Dokumentasi konsultasi perkembangan anak	Dukungan pengasuhan diberikan melalui disiplin yang fleksibel dan komunikasi yang sesuai kebutuhan anak
Dukungan terhadap stimulasi perkembangan anak	Orang tua memberikan kesempatan anak belajar, bermain, dan mengikuti kegiatan sesuai kesiapan perkembangan	Orang tua mendampingi dan memotivasi anak selama proses belajar	Catatan perkembangan dan dokumentasi kegiatan anak	Orang tua berupaya memberikan stimulasi perkembangan sesuai kemampuan dan kesiapan anak

Domain parenting dalam model Epstein merujuk pada keterlibatan orang tua dalam memahami kebutuhan, karakteristik, dan perkembangan anak serta memberikan dukungan pengasuhan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Berdasarkan hasil penelitian di RA 07 Al Hasanah, domain parenting ditunjukkan melalui pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak dan dukungan pengasuhan yang diberikan kepada anak.

a. Pemahaman orang tua terhadap kebutuhan dan perkembangan anak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memiliki tingkat pemahaman yang berbeda terhadap kebutuhan dan perkembangan anak. Sebagian orang tua mampu mengenali kondisi emosional, sosial, maupun kesiapan belajar anak berdasarkan pengalaman sehari-hari ketika mendampingi anak di rumah maupun ketika berinteraksi dengan guru di sekolah.

Salah satu orang tua menjelaskan bahwa kondisi fisik dan emosional anak berpengaruh terhadap perilaku anak ketika mengikuti kegiatan di sekolah.

"Sesekali ada drama mungkin kalau tidurnya terlalu malam atau dia hari sebelumnya over stimulasi mesti paginya ada rewel." (w1otp1)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua memahami hubungan antara kondisi fisik anak dengan perilaku yang ditampilkan anak ketika berada di lingkungan sekolah.

Selain itu, pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak juga terlihat dari kemampuan mereka mengenali proses adaptasi anak terhadap lingkungan baru. Salah satu orang tua menjelaskan bahwa pada awal masuk sekolah anak mengalami kesulitan beradaptasi karena belum mengenal teman dan lingkungan sekolah.

"Waktu pertama Shafa masuk sekolah dia sering menangis..." (w1otp2)

Namun seiring berjalannya waktu orang tua melihat adanya perubahan perilaku pada anak.

"Tapi alhamdulillah sekarang kalau mau berangkat sekolah semangat..." (w1otp2)

Guru kelas juga mengungkapkan bahwa terdapat orang tua yang cukup memahami karakter anaknya.

"Ada beberapa orang tua yang memahami karakter dari masing-masing anaknya." (w1guru)

Meskipun demikian, kepala sekolah menjelaskan bahwa pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak tidak selalu sama.

"Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama mengenai perkembangan anak." (w1kepala sekolah)

Hasil observasi menunjukkan bahwa pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak tampak melalui cara orang tua menjelaskan kondisi anak kepada guru ketika kegiatan konsultasi berlangsung. Beberapa orang tua mampu menjelaskan perubahan suasana hati anak, kesulitan adaptasi, maupun faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan belajar anak. Salah satu orang tua menjelaskan bahwa dirinya berusaha memahami kondisi emosional anak agar anak tidak merasa tertekan saat belajar.

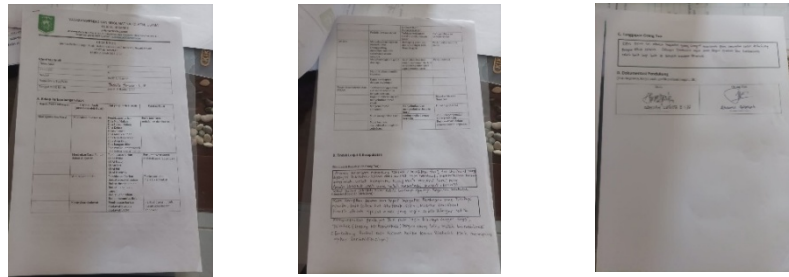
"berdasarkan hasil observasi, orang tua terlihat menjelaskan kepada guru bahwa mereka berusaha menyesuaikan pendampingan belajar dengan kondisi emosional anak. orang tua menunjukkan perhatian terhadap kesiapan anak dan menghindari pemberian tekanan ketika anak belum siap mengikuti kegiatan belajar ." (obs1otpl)

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa anak yang mengalami kesulitan beradaptasi di lingkungan baru membutuhkan pendampingan lebih intensif baik dari orang tua maupun guru. Guru menjelaskan bahwa salah satu anak masih membutuhkan arahan dalam kegiatan kelas dan belum berani menyampaikan pendapat.

"Pada awal semester pinatih masih memerlukan arahan dan pendampingan dalam beberapa kegiatan di kelas." (obs1otp4)

Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi berupa catatan perkembangan peserta didik yang digunakan guru sebagai bahan konsultasi dengan orang tua. dalam catatan perkembangan tersebut terdapat informasi mengenai kemampuan adaptasi anak di lingkungan sekolah, interaksi sosial, serta perkembangan emosional anak selama proses pembelajaran. dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan adaptasi dan sosial anak menjadi salah satu aspek yang didiskusikan secara berkala antara guru dengan orang tua. Melalui dokumentasi tersebut, orang tua memperoleh informasi mengenai kondisi anak di sekolah

sehingga dapat menyesuaikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.



(Gambar 4.1 Catatan perkembangan peserta didik yang digunakan sebagai bahan konsultasi antara guru dan orang tua mengenai perkembangan emosional, sosial, dan kemampuan adaptasi anak)

Dokumentasi ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak tidak hanya diperoleh melalui pengamatan di lingkungan sekolah saja, namun juga informasi perkembangan yang diberikan guru melalui kegiatan konsultasi. Dengan demikian, pemahaman orang tua berkembang melalui proses interaksi dan pertukaran informasi antara orang tua dengan pihak sekolah.

Analisis Temuan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak tidak muncul dalam bentuk yang sama. Perbedaan tersebut terlihat dari kemampuan orang tua dalam mengenali karakteristik, kebutuhan, serta tahap perkembangan anak. Sebagian orang tua mampu menjelaskan kondisi anak, mulai dari faktor yang memengaruhi emosi anak, kemampuan anak beradaptasi dengan lingkungan baru, hingga karakter belajar anak. Orang tua tidak hanya menjelaskan perilaku yang tampak, tetapi juga mampu mengidentifikasi faktor yang melatarbelakanginya, seperti kondisi fisik dan suasana emosional anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman orang tua terhadap kebutuhan dan perkembangan anak merupakan salah satu bentuk keterlibatan dalam domain parenting. Pemahaman tersebut terlihat melalui kemampuan orang tua mengenali kondisi emosional anak, memahami proses adaptasi anak terhadap lingkungan sekolah, serta menjelaskan karakteristik anak berdasarkan pengalaman pengasuhan sehari-hari.

Variasi tingkat pemahaman orang tua terlihat dari adanya orang tua yang mampu menjelaskan kondisi dan kebutuhan anak secara rinci, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan informasi dan pendampingan dari sekolah untuk memahami perkembangan anak sesuai tahap usianya. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan guru dan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa tidak semua orang tua memiliki tingkat pemahaman yang sama mengenai perkembangan anak.

Selain itu, aspek perkembangan yang paling banyak dikenali oleh orang tua adalah perkembangan emosional anak. Hampir seluruh orang tua mampu menjelaskan perubahan suasana hati, perilaku, maupun respons emosional anak dalam berbagai situasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan emosional merupakan aspek yang paling sering diamati karena muncul secara langsung dalam interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak.

Temuan lain menunjukkan bahwa pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak juga didukung oleh komunikasi yang berlangsung antara orang tua dan sekolah. Dokumentasi konsultasi perkembangan anak memperlihatkan bahwa informasi mengenai kondisi emosional, kemampuan adaptasi, dan perkembangan sosial anak menjadi salah satu topik yang dibahas antara guru dan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua tidak hanya dibentuk melalui pengalaman pengasuhan di rumah, tetapi juga melalui pertukaran informasi dengan pihak sekolah.

Dengan demikian, pemahaman orang tua terhadap kebutuhan dan perkembangan anak dalam penelitian ini terlihat dari kemampuan orang tua mengenali kondisi emosional anak, memahami proses adaptasi anak, serta menjelaskan karakteristik anak berdasarkan pengalaman sehari-hari. Meskipun tingkat pemahaman tersebut masih bervariasi, temuan menunjukkan bahwa orang tua telah berupaya memahami perkembangan anak sebagai dasar dalam memberikan pendampingan dan pengasuhan yang sesuai. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam domain parenting tidak hanya terlihat melalui praktik pengasuhan sehari-hari, tetapi juga melalui upaya memahami kebutuhan dan perkembangan anak sebagai landasan dalam menentukan bentuk pendampingan yang diberikan.

Keabsahan temuan mengenai pemahaman orang tua terhadap kebutuhan dan perkembangan anak diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pada triangulasi sumber, informasi yang diperoleh dari orang tua mengenai kondisi emosional, kemampuan adaptasi, dan karakter belajar anak diperkuat oleh keterangan guru kelas dan kepala sekolah yang menyatakan bahwa tingkat pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak menunjukkan variasi.

Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data wawancara mengenai pemahaman orang tua terhadap kondisi anak diperkuat melalui observasi pada kegiatan konsultasi perkembangan, di mana orang tua mampu menjelaskan kondisi emosional, kesulitan adaptasi, serta kebutuhan anak kepada guru. Temuan tersebut juga didukung oleh dokumentasi berupa catatan perkembangan peserta didik yang digunakan sebagai bahan konsultasi antara guru dan orang tua.

Dalam catatan tersebut terdapat informasi mengenai perkembangan emosional, sosial, dan kemampuan adaptasi anak yang menjadi dasar diskusi antara guru dan orang tua. Dokumentasi ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak tidak hanya diperoleh melalui pengalaman pengasuhan di rumah, tetapi juga melalui informasi perkembangan yang disampaikan sekolah dalam kegiatan konsultasi. Kesesuaian informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang memadai. Pada gambar 4.1 catatan perkembangan peserta didik yang digunakan sebagai bahan konsultasi antara guru dan orang tua.

b. Dukungan Pengasuhan

Tabel 4.2 Pemadatan Data Domain Parenting Indikator Dukungan

Pengasuhan

Subdomain	Data wawancara	Data observasi (konsultasi di sekolah)	Data dokumentasi	Tema temuan

Penerapan disiplin	Orang tua membiasakan anak hadir ke sekolah, memberikan aturan dan konsekuensi ketika anak menolak sekolah	Dalam sesi konsultasi, orang tua menjelaskan bahwa anak tetap diarahkan mengikuti rutinitas sekolah meskipun sempat menangis saat berangkat	Catatan konsultasi perkembangan anak	Orang tua menerapkan disiplin melalui pendekatan yang berbeda sesuai karakter anak
Pengelolaan emosi anak	Orang tua berusaha menenangkan anak, menghindari kemarahan, dan menyesuaikan cara komunikasi	Orang tua menunjukkan kesadaran untuk menyesuaikan pendekatan ketika anak berada dalam kondisi emosi kurang stabil saat konsultasi	Hasil konsultasi perkembangan anak	Kondisi emosional anak menjadi pertimbangan dalam pemberian pengasuhan
Kedekatan emosional (bonding)	Orang tua aktif bertanya tentang pengalaman anak dan mendorong anak bercerita	Terlihat interaksi hangat antara orang tua dan peneliti/guru saat membahas pengalaman anak	Dokumentasi komunikasi orang tua dan guru	Kedekatan emosional dibangun melalui komunikasi rutin
Dukungan terhadap minat dan potensi anak	Orang tua memberikan kesempatan anak menggambar,	Orang tua menjelaskan bahwa anak diberi ruang aktivitas sesuai	Dokumentasi kegiatan anak	Stimulasi diberikan sesuai minat dan

	bermain, dan mengikuti kegiatan sesuai minat	minat serta suasana belajar dibuat menyenangkan		kebutuhan anak
--	--	---	--	----------------

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan pengasuhan muncul dalam berbagai bentuk, yaitu penerapan disiplin, pengelolaan emosi, kedekatan emosional, serta dukungan terhadap minat dan potensi anak.

Pada aspek disiplin, orang tua tetap membiasakan anak untuk berangkat ke sekolah meskipun anak menunjukkan penolakan.

"Kalau saya mau apa pun keadaannya kecuali kamu sakit itu tetap sekolah. Biasanya awalnya nangis sebentar tapi nanti kalau sudah sampai sekolah dia main sama temannya." (w1otp1)

Pada aspek pengelolaan emosi, orang tua berupaya mengendalikan agar anak tidak semakin sulit dikondisikan.

"Saya bilang sudah... gak usah nangis. Diam. Soalnya kalau saya ikut marah anaknya malah semakin nangis dan susah dikondisikan." (w1otp2)

Bentuk dukungan pengasuhan yang berbeda juga terlihat pada orang tua yang memilih menyesuaikan cara berkomunikasi sesuai kondisi anak.

"Saya itu ke anaknya ngomongnya pelan, karena kalau saya keras anaknya malah semakin gak mau nurut. Jadi saya tunggu moodnya lebih baik." (w1otp3)

Selain itu, dukungan pengasuhan juga terlihat dari upaya orang tua membangun hubungan emosional dengan anak melalui komunikasi sehari-hari.

"Kadang saya berinisiatif tanya, setiap pulang sekolah pasti saya tanya tadi ngapain nak..." (w1otp1)

"Saya berusaha menciptakan bonding sehingga dia tahu harus bercerita dengan siapa apa pun yang dia rasakan." (w1otp4)

Guru kelas juga menjelaskan bahwa orang tua yang memahami kondisi anak cenderung lebih peka terhadap kebutuhan anak.

"Kalau orang tua yang bisa memahami anak, orang tua lebih peka dan aware terhadap anak-anaknya." (w1guru)

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah.

"Tergantung kemampuan orang tua memahami anak ini ada di fase apa." (w1kepala sekolah)

Hasil observasi dilakukan pada saat kegiatan konsultasi antara orang tua dan guru di sekolah. Dalam kegiatan tersebut, peneliti mengamati interaksi, ekspresi, serta cara orang tua menjelaskan praktik pengasuhan yang diterapkan kepada anak di rumah. Dari hasil observasi, terlihat bahwa dukungan pengasuhan tidak hanya ditunjukkan melalui komunikasi, tetapi juga melalui cara orang tua menjelaskan upaya penyesuaian stimulasi sesuai kebutuhan anak. Orang tua menyampaikan bahwa mereka berupaya menghindari tekanan berlebihan dalam proses belajar anak.

"Takutnya anaknya tertekan ketika dipaksa untuk terus belajar jadi saya harus memahami situasi." (obs1otp1)

Selain itu, ditemukan bahwa orang tua berupaya mendukung minat dan bakat anak melalui kegiatan yang disukai anak.

"Anaknya suka menggambar jadi saya suruh menggambar bebas." (obs1otp1)

"Orang tua mendukung minat anak dalam menggambar dengan mengikutkan anak pada kegiatan ekstra menggambar." (obs1otp1)

Orang tua juga menjelaskan upaya dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui variasi aktivitas.

"Membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dengan melakukan kegiatan di luar rumah seperti main masak-masak." (obs1OTP2)

Selain itu, dari hasil pengamatan selama konsultasi, terlihat bahwa orang tua menyadari kondisi emosional anak dapat memengaruhi kesiapan belajar, sehingga anak cenderung menolak kegiatan belajar ketika dalam kondisi tidak stabil dan lebih memilih bermain.

Temuan observasi diperkuat melalui dokumentasi berupa foto kegiatan konsultasi antara orang tua dan guru di sekolah. Dokumentasi tersebut menunjukkan adanya diskusi mengenai perkembangan perilaku, kemampuan sosial, dan kesiapan belajar anak.



Gambar 4.2 Kegiatan konsultasi antara guru dan orang tua terkait perkembangan anak

Berdasarkan hasil wawancara, observasi yang dilakukan pada saat konsultasi antara orang tua dan guru di sekolah, serta dokumentasi, ditemukan bahwa dukungan pengasuhan yang diberikan orang tua tidak muncul dalam satu bentuk yang sama, melainkan menunjukkan variasi sesuai dengan karakteristik anak dan pemahaman orang tua terhadap kebutuhan anak. Variasi tersebut terlihat dari cara orang tua dalam menerapkan disiplin, merespons kondisi emosional anak, membangun kedekatan emosional, serta memberikan dukungan terhadap minat dan potensi anak.

Pada aspek penerapan disiplin, temuan menunjukkan bahwa orang tua berupaya membiasakan anak untuk tetap mengikuti rutinitas sekolah, terutama dalam hal kehadiran. Meskipun pada beberapa kondisi anak menunjukkan penolakan atau menangis saat akan berangkat, orang tua tetap berusaha mempertahankan kebiasaan tersebut. Namun demikian, cara yang digunakan dalam menerapkan disiplin tidak

sama pada setiap orang tua. Sebagian orang tua cenderung menggunakan pendekatan yang lebih tegas, sedangkan sebagian lainnya lebih menyesuaikan pendekatan dengan kondisi anak, terutama ketika anak sedang tidak siap atau menunjukkan penolakan secara emosional.

Selanjutnya, pada aspek pengelolaan emosi anak, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi emosional anak menjadi pertimbangan penting dalam proses pengasuhan. Orang tua menyadari bahwa suasana emosi anak sangat berpengaruh terhadap perilaku maupun kesiapan anak dalam menjalankan aktivitas. Kesadaran ini mendorong orang tua untuk menyesuaikan cara berkomunikasi, tidak memaksakan anak ketika belum siap, serta memberikan ruang bagi anak untuk menenangkan diri sebelum kembali pada aktivitas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga memperhatikan kondisi emosional dan kesiapan anak.

Pada aspek kedekatan emosional, dukungan pengasuhan terlihat melalui upaya orang tua dalam membangun komunikasi yang terbuka dengan anak. Orang tua secara rutin berusaha mengajak anak berbicara mengenai pengalaman sehari-hari, kegiatan di sekolah, maupun perasaan yang dialami anak. Pada awalnya, komunikasi tersebut lebih banyak diprakarsai oleh orang tua, namun seiring waktu anak mulai menunjukkan kemampuan untuk lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman dan perasaannya secara mandiri. Hal ini mengindikasikan bahwa kedekatan emosional yang dibangun dalam pengasuhan berperan dalam meningkatkan keterbukaan dan rasa percaya diri anak.

Selanjutnya, pada aspek dukungan terhadap minat dan potensi anak, temuan menunjukkan bahwa orang tua berupaya memberikan stimulasi yang sesuai dengan minat anak, seperti memberikan kesempatan untuk menggambar, bermain, serta mengikuti kegiatan yang menyenangkan dan tidak menekan anak. Selain itu, dari hasil observasi pada saat konsultasi, orang tua juga menjelaskan bahwa mereka berusaha menciptakan suasana belajar yang lebih fleksibel dengan menyesuaikan kondisi emosional anak, sehingga anak tidak merasa tertekan dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan pengasuhan dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada aspek pengawasan terhadap perilaku anak, tetapi mencakup proses yang lebih luas, yaitu penerapan disiplin, pengelolaan emosi anak, pembangunan kedekatan emosional, serta pemberian stimulasi sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua terhadap karakteristik anak.

Dengan demikian, dukungan pengasuhan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bagian dari domain parenting yang menekankan peran orang tua dalam menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan anak secara sosial, emosional, dan akademik. Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua tidak hanya terlihat dari kepatuhan anak terhadap aturan, tetapi juga dari kemampuan orang tua dalam menyesuaikan pola pengasuhan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Selain itu, temuan juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan cara orang tua dalam memberikan dukungan pengasuhan, yang dipengaruhi oleh tingkat pemahaman mereka terhadap karakteristik anak. Perbedaan ini tercermin dari adanya orang tua yang lebih tegas dalam menerapkan disiplin, sementara yang lain lebih mengutamakan pendekatan yang persuasif dan menyesuaikan kondisi emosional anak. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan dalam keluarga bersifat fleksibel dan adaptif terhadap situasi anak.

Keabsahan data mengenai dukungan pengasuhan dalam penelitian ini diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pada triangulasi sumber, informasi yang diperoleh dari orang tua terkait penerapan disiplin, pengelolaan emosi anak, pembangunan kedekatan emosional, serta dukungan terhadap minat anak, diperkuat oleh keterangan guru kelas dan kepala sekolah. Guru dan kepala sekolah menyatakan bahwa orang tua yang memahami kondisi anak cenderung lebih mampu merespons kebutuhan perkembangan anak secara tepat, sehingga informasi yang disampaikan antar sumber menunjukkan kesesuaian dan saling menguatkan.

Pada triangulasi teknik, data hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi yang dilakukan pada saat kegiatan konsultasi antara orang tua dan guru, serta dokumentasi. Hasil observasi menunjukkan adanya penyesuaian pola pengasuhan berdasarkan kondisi emosional anak, serta adanya dukungan terhadap minat dan aktivitas anak sebagaimana terungkap dalam proses konsultasi tersebut. Sementara itu, dokumentasi berupa foto kegiatan konsultasi perkembangan anak memperlihatkan adanya pembahasan antara orang tua dan guru mengenai perilaku, kemampuan sosial, serta kebutuhan perkembangan anak. Kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa data yang diperoleh bersifat konsisten dan saling menguatkan, sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Communicating

Tabel 4.2.1 Pemadatan Data Domain Communicating

Subdomain	Data Wawancara	Data observasi	Data dokumentasi	Tema temuan
Bentuk Komunikasi	Orang tua berkomunikasi melalui WhatsApp dan konsultasi langsung dengan guru	Komunikasi antara guru dan orang tua berlangsung saat kegiatan konsultasi perkembangan anak di sekolah	Chat grup WhatsApp dan percakapan pribadi guru-orang tua	Komunikasi berlangsung melalui media tatap muka dan media digital
Intensitas komunikasi	Orang tua menghubungi guru ketika terdapat kendala atau kebutuhan tertentu	Komunikasi lebih aktif terjadi saat konsultasi di sekolah	Riwayat komunikasi WhatsApp	Komunikasi cenderung bersifat berbasis kebutuhan
Keterbukaan komunikasi	Orang tua memberikan informasi	Orang tua aktif bertanya dan memberikan	Catatan hasil konsultasi	Komunikasi berlangsung dua arah

	mengenai kondisi anak di rumah dan menanyakan perkembangan anak di sekolah	penjelasan tambahan saat konsultasi	perkembangan anak	melalui pertukaran informasi antara guru dan orang tua
Inisiatif komunikasi	Guru lebih sering menghubungi orang tua terkait perkembangan dan perilaku anak	Guru memulai pembahasan kondisi anak saat konsultasi	Dokumentasi percakapan WhatsApp	Guru lebih dominan dalam menginisiasi komunikasi
Fungsi komunikasi	Komunikasi digunakan untuk menyampaikan perkembangan anak dan menghindari kesalahpahaman	Guru dan orang tua menyamakan informasi mengenai kondisi anak	Hasil konsultasi perkembangan anak	Komunikasi berfungsi membangun pemahaman bersama mengenai perkembangan anak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua berlangsung dalam dua bentuk, yaitu komunikasi langsung melalui konsultasi di sekolah dan komunikasi tidak langsung melalui media WhatsApp. Komunikasi tersebut digunakan sebagai sarana pertukaran informasi mengenai perkembangan, perilaku, serta kondisi anak baik di sekolah maupun di rumah. Pola komunikasi menunjukkan adanya perbedaan inisiatif antara guru dan orang tua. Orang tua umumnya menghubungi guru ketika terdapat kebutuhan tertentu atau kendala yang dialami anak.

“Kalau ada kendala baru saya chat gurunya.” (w1otp2)

Selain itu, orang tua juga menerima informasi dari guru melalui WhatsApp terkait perkembangan anak di sekolah.

“Saya biasanya komunikasi lewat WA kalau ada informasi penting dari guru.”
(w1otp2)

Berbeda dengan orang tua, guru menunjukkan peran yang lebih aktif dalam menginisiasi komunikasi dengan orang tua. Guru secara langsung menghubungi orang tua ketika terdapat perubahan perilaku atau kondisi anak di sekolah.

“Kalau ada perubahan perilaku anak, saya langsung japri orang tua.” (w1 guru)

“Supaya tidak terjadi kesalahpahaman antara sekolah dan rumah.” (w1 guru)

Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai penghubung utama dalam menjaga keberlanjutan komunikasi antara sekolah dan orang tua. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam komunikasi tidak bersifat sama. Beberapa orang tua menunjukkan inisiatif yang tinggi dengan secara aktif mencari informasi mengenai perkembangan anak, sedangkan sebagian lainnya lebih banyak menunggu informasi dari guru atau hanya berkomunikasi ketika terdapat permasalahan tertentu. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan komunikasi dipengaruhi oleh kebutuhan, persepsi, serta tingkat kenyamanan masing-masing orang tua dalam berinteraksi dengan pihak sekolah.

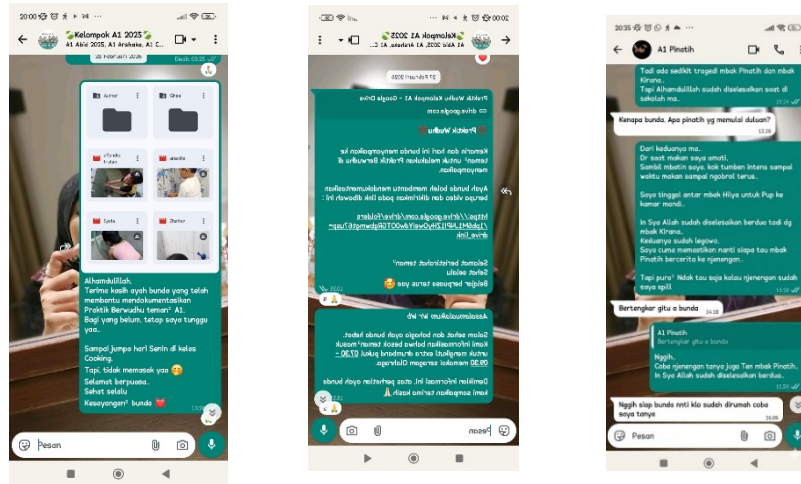
Hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua tidak hanya terjadi melalui pesan singkat, tetapi juga melalui kegiatan konsultasi langsung di sekolah. Dalam kegiatan tersebut, guru membuka percakapan dengan menanyakan kondisi anak di rumah sebelum menyampaikan perkembangan anak di sekolah.

“Guru menanyakan kondisi anak di rumah sebelum membahas perkembangan di sekolah.” (obs1otp2)

Selama proses konsultasi, orang tua tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif memberikan respon berupa pertanyaan dan penjelasan tambahan terkait kondisi anak.

“Orang tua terlihat aktif bertanya dan memberikan penjelasan tambahan.”
(obs1otp2)

Observasi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi tidak bersifat satu arah, tetapi berkembang menjadi interaksi dua arah antara guru dan orang tua.



Gambar 4.3 Komunikasi grup WhatsApp dan percakapan antara guru dan orang tua

Sementara itu, hasil dokumentasi berupa tangkapan layar percakapan WhatsApp menunjukkan pola komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan antara guru dan orang tua. Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar pesan yang dikirimkan berasal dari guru yang berisi informasi kegiatan sekolah, pengingat, serta laporan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pihak yang secara aktif menginisiasi dan menjaga alur komunikasi.

Adapun respons orang tua dalam percakapan tersebut umumnya berupa konfirmasi, tanggapan singkat, ucapan terima kasih, serta pertanyaan terkait kegiatan atau informasi yang disampaikan. Pola respons ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam komunikasi lebih banyak bersifat reaktif terhadap informasi yang diberikan oleh guru.

Dengan demikian, dokumentasi WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai bukti adanya komunikasi digital, tetapi juga memperkuat temuan bahwa pola komunikasi antara guru dan orang tua cenderung didominasi oleh inisiatif guru, meskipun tetap berlangsung dalam bentuk pertukaran informasi dua arah.

Analisis temuan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi pada saat kegiatan konsultasi antara guru dan orang tua, serta dokumentasi, ditemukan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua di RA 07 Al Hasanah berlangsung melalui dua bentuk, yaitu komunikasi tatap muka dan komunikasi digital menggunakan WhatsApp. Komunikasi tersebut berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi mengenai perkembangan, perilaku, serta kebutuhan anak.

Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam komunikasi tidak bersifat seragam. Sebagian orang tua aktif mencari informasi mengenai perkembangan anak, memberikan informasi terkait kondisi anak di rumah, serta mengajukan pertanyaan kepada guru. Sebagian lainnya lebih bersifat responsif, yaitu hanya merespons informasi dari guru dan berkomunikasi ketika diperlukan. Selain itu, terdapat orang tua yang cenderung pasif dan lebih banyak menunggu informasi dari pihak sekolah.

Dari segi intensitas, komunikasi yang terjadi cenderung bersifat insidental atau berbasis kebutuhan. Komunikasi dilakukan ketika terdapat perubahan perilaku anak, kebutuhan konsultasi perkembangan, atau informasi penting dari sekolah maupun orang tua. Selain itu, guru memiliki peran yang lebih dominan dalam menginisiasi komunikasi dibandingkan orang tua. Guru lebih sering menghubungi orang tua ketika terdapat perubahan perilaku, perkembangan tertentu, atau kebutuhan penanganan pada anak. Sementara itu, orang tua lebih banyak menghubungi guru ketika membutuhkan informasi atau ketika menghadapi kendala tertentu.

Meskipun demikian, komunikasi yang terjadi tetap berlangsung dua arah. Baik dalam kegiatan konsultasi maupun melalui WhatsApp, terdapat pertukaran informasi antara guru dan orang tua mengenai kondisi anak di sekolah dan di rumah. Hal ini menunjukkan adanya upaya bersama dalam membangun pemahaman yang lebih utuh mengenai perkembangan anak.

Keabsahan data mengenai komunikasi antara guru dan orang tua diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pada triangulasi sumber,

informasi dari orang tua mengenai penggunaan WhatsApp dan konsultasi langsung diperkuat oleh keterangan guru yang menjelaskan bahwa komunikasi dilakukan melalui grup WhatsApp, pesan pribadi, serta konsultasi perkembangan anak. Informasi tersebut menunjukkan kesesuaian pandangan antara orang tua dan guru mengenai bentuk komunikasi yang digunakan. Pada triangulasi teknik, hasil wawancara diperkuat melalui observasi dan dokumentasi. Observasi menunjukkan adanya interaksi dua arah antara guru dan orang tua selama kegiatan konsultasi, sedangkan dokumentasi grup WhatsApp memperlihatkan pola komunikasi yang didominasi oleh penyampaian informasi dari guru dan respons dari orang tua. Kesesuaian informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang memadai.

3. Volunteering

Tabel 4.3.1 Pemadatan Data Domain Volunteering

Subdomain	Data Wawancara	Data Observasi	Data dokumentasi	Tema temuan
Kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah	Orang tua hadir setelah menerima undangan dari sekolah	Orang tua hadir bersama anak sejak awal kegiatan	Undangan kegiatan dan daftar hadir	Kehadiran orang tua didorong oleh kesempatan yang diberikan sekolah
Pendampingan anak	Orang tua membantu anak memilih warna, memberi arahan, dan membantu saat mengalami kesulitan	Orang tua mendampingi anak selama kegiatan melukis berlangsung	Foto kegiatan pendampingan orang tua dan anak	Orang tua terlibat secara langsung dalam aktivitas anak selama kegiatan sekolah

Dukungan motivasi kepada anak	Orang tua memberikan semangat dan dorongan kepada anak	Orang tua memberikan pujian dan motivasi selama kegiatan berlangsung	Dokumentasi kegiatan anak dan orang tua	Dukungan emosional menjadi bentuk keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah
Peran sekolah dalam memfasilitasi keterlibatan	Guru menjelaskan bahwa kegiatan dirancang untuk melibatkan orang tua	Guru memberikan arahan kepada orang tua selama kegiatan berlangsung	Dokumen kegiatan sekolah	Sekolah menyediakan ruang partisipasi bagi orang tua melalui kegiatan bersama
Dampak keterlibatan	Anak lebih percaya diri dan bersemangat ketika didampingi orang tua	Anak terlihat lebih aktif selama kegiatan berlangsung	Dokumentasi hasil kegiatan anak	Kehadiran orang tua memberikan dukungan terhadap partisipasi anak dalam kegiatan sekolah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam domain volunteering di RA 07 Al Hasanah muncul dalam bentuk kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan sekolah yang melibatkan anak secara langsung. Salah satu kegiatan yang melibatkan orang tua adalah kegiatan melukis di Galeri RAOS, di mana orang tua menerima undangan dari sekolah untuk hadir. Orang tua menjelaskan bahwa kegiatan di Galeri RAOS bukan hanya kegiatan yang dihadiri secara pasif, tetapi terdapat keterlibatan langsung dalam mendampingi anak selama proses kegiatan

berlangsung. Sebelum kegiatan dimulai, orang tua menerima undangan dari pihak sekolah sehingga dapat mengetahui jadwal dan tujuan kegiatan.

“Saya dapat undangan dari sekolah, jadi saya datang dan ikut mendampingi anak saat kegiatan melukis.” (w2otp1)

Pada saat kegiatan berlangsung, orang tua berada di dekat anak dan mengikuti proses kegiatan dari awal hingga akhir. Dalam proses tersebut, orang tua memberikan bantuan sederhana seperti membantu anak memilih warna, memberikan arahan ketika anak merasa kesulitan, serta memberikan dorongan agar anak tetap percaya diri menyelesaikan tugasnya.

“Saya bantu anaknya kalau bingung pilih warna, terus saya kasih semangat juga biar dia mau lanjut melukis.” (w2otp1)

Orang tua juga menjelaskan bahwa kehadiran mereka dalam kegiatan tersebut memberikan pengalaman berbeda bagi anak, karena anak menjadi lebih bersemangat ketika didampingi langsung oleh orang tua di sekolah.

“Kalau saya ada di situ, anaknya lebih semangat dan merasa ditemani.”
(w2otp3)

Guru menjelaskan bahwa kegiatan seperti di Galeri RAOS dirancang oleh sekolah sebagai bentuk strategi untuk melibatkan orang tua secara langsung dalam aktivitas pembelajaran anak di lingkungan sekolah. Keterlibatan tersebut tidak hanya dimaksudkan agar orang tua hadir, tetapi juga agar orang tua dapat melihat secara langsung proses anak ketika melakukan kegiatan, seperti melukis, memilih warna, dan menyelesaikan hasil karya.

Melalui kegiatan tersebut, sekolah memberikan ruang bagi orang tua untuk berinteraksi dengan anak selama proses kegiatan berlangsung, sehingga orang tua tidak hanya menerima laporan perkembangan anak dari guru, tetapi juga dapat mengamati secara langsung kemampuan, kemandirian, serta respons anak dalam situasi pembelajaran.

“Kegiatan di galeri itu memang melibatkan orang tua supaya bisa ikut mendampingi anak.” (w2guru1)

Hasil observasi menunjukkan bahwa orang tua hadir bersama anak sejak awal kegiatan dimulai. Selama kegiatan berlangsung, orang tua terlihat berada di dekat anak, memberikan arahan sederhana, membantu anak memilih warna, memberikan motivasi, serta memberikan apresiasi terhadap hasil karya anak. Interaksi antara orang tua dan anak berlangsung secara aktif hingga kegiatan selesai.

Dokumentasi berupa undangan kegiatan, daftar hadir, foto kegiatan melukis, dan foto pendampingan orang tua menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah berlangsung secara nyata. Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa orang tua tidak hanya hadir sebagai peserta kegiatan, tetapi juga terlibat dalam proses pendampingan anak selama kegiatan berlangsung



Gambar 4.4 Partisipasi orang tua dalam kegiatan melukis di Galeri Raos

Analisis Temuan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam domain volunteering diwujudkan melalui kehadiran dan partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah yang melibatkan anak. Kehadiran orang tua tidak hanya bertujuan memenuhi undangan sekolah, tetapi juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk volunteering yang muncul tidak hanya berupa kehadiran fisik, tetapi juga diwujudkan melalui pendampingan, pemberian arahan, bantuan sederhana, serta dukungan emosional kepada anak selama kegiatan berlangsung. Orang tua berperan sebagai pendamping yang

membantu anak ketika mengalami kesulitan sekaligus memberikan motivasi agar anak lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya. Selain itu, ditemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah sangat dipengaruhi oleh kesempatan yang diberikan oleh sekolah. Sekolah berperan penting dalam menyediakan program dan kegiatan yang memungkinkan orang tua untuk berpartisipasi secara langsung. Dengan adanya kegiatan seperti melukis di Galeri RAOS, orang tua memperoleh ruang untuk berinteraksi dengan anak dalam konteks pembelajaran di sekolah.

Temuan lain menunjukkan bahwa kehadiran orang tua memberikan dampak positif terhadap partisipasi anak. Anak terlihat lebih antusias, percaya diri, dan bersemangat ketika didampingi oleh orang tua selama kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya memberikan manfaat bagi sekolah, tetapi juga mendukung pengalaman belajar anak secara langsung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa volunteering telah terlaksana melalui kegiatan yang dirancang untuk melibatkan orang tua. Kegiatan melukis di Galeri RAOS memberikan kesempatan kepada orang tua untuk berpartisipasi secara langsung dalam aktivitas anak di sekolah. Keterlibatan tersebut tidak hanya berupa kehadiran, tetapi juga pendampingan dan pemberian dukungan kepada anak selama kegiatan berlangsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan peluang keterlibatan orang tua. Semakin banyak kesempatan yang diberikan sekolah untuk melibatkan orang tua dalam kegiatan pendidikan, semakin besar pula peluang orang tua untuk berpartisipasi secara aktif. Dengan demikian, volunteering dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk kerja sama antara sekolah dan orang tua yang diwujudkan melalui partisipasi langsung dalam kegiatan sekolah.

Keabsahan data mengenai domain volunteering diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pada triangulasi sumber, informasi dari orang tua mengenai kehadiran dan keterlibatan dalam kegiatan melukis diperkuat oleh keterangan guru yang menjelaskan bahwa kegiatan tersebut memang dirancang

untuk melibatkan orang tua secara langsung. Keterangan dari kedua sumber menunjukkan adanya kesesuaian mengenai bentuk keterlibatan yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

Pada triangulasi teknik, hasil wawancara diperkuat melalui observasi dan dokumentasi. Observasi menunjukkan bahwa orang tua terlibat secara langsung dalam mendampingi anak selama kegiatan berlangsung, sedangkan dokumentasi berupa undangan kegiatan, daftar hadir, dan foto kegiatan memperlihatkan bukti keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Kesesuaian informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang memadai.

4. Learning at Home

Tabel 4.4.1 Pemadatan Data Domain Learning at Home

Subdomain	Data wawancara	Data dokumentasi	Data observasi	Tema temuan
Pendampingan aktivitas belajar di rumah	Orang tua menjelaskan mendampingi anak membaca, menulis, menghafal surat pendek, bermain edukatif	Hasil karya anak di sekolah	Terlihat perubahan kemampuan motorik halus anak di sekolah (misalnya cara memegang pensil lebih baik setelah latihan plastisin)	Orang tua melakukan pendampingan belajar melalui berbagai aktivitas di rumah
Dukungan belajar di rumah	Orang tua menyediakan media belajar dan memberikan motivasi kepada anak	Dokumentasi komunikasi sekolah-orang tua	Anak menunjukkan kemampuan membaca dan menulis yang lebih baik saat pembelajaran di kelas	Dukungan belajar diberikan melalui penyediaan fasilitas dan motivasi belajar

Keberlanjutan pembelajaran	Guru menjelaskan adanya tindak lanjut pembelajaran yang dilakukan orang tua di rumah	Catatan perkembangan anak dan komunikasi guru dan orang tua	Anak mampu mengikuti instruksi guru dengan lebih mandiri dibanding sebelumnya	Pembelajaran di sekolah dilanjutkan melalui aktivitas belajar di rumah
Observasi	Kemampuan motorik dan akademik meningkat	Perubahan tampak di sekolah		Hasil pendampingan

a. Pendampingan Aktivitas Belajar Anak di Rumah

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa orang tua menjelaskan bahwa mereka berupaya mendampingi aktivitas belajar anak melalui berbagai kegiatan yang berkaitan dengan program pembelajaran sekolah. Orang tua pertama menjelaskan bahwa ia melatih anak melalui kegiatan ibadah sehari-hari dan penggunaan media bermain seperti plastisin serta lego untuk mengenalkan huruf dan angka.

"Saya latih terus bunda menggunakan plastisin." (w1otp1)

"Pakai lego saya susun dan saya tanya ini angka apa ya? ini huruf apa ya?"
(w1otp1)

Orang tua kedua menjelaskan bahwa pendampingan dilakukan secara berkala sebanyak dua sampai tiga kali dalam satu minggu melalui kegiatan membaca, menulis, berhitung, serta menghafal surat pendek.

"Dalam satu minggu 2-3 belajar seperti menulis, membaca, berhitung."
(w1otp2)

Guru juga menjelaskan bahwa pembiasaan yang diberikan di sekolah perlu dilanjutkan oleh orang tua.

"Segala sesuatu yang ada di sekolah itu sebagai pembiasaan yang nantinya harus dilanjutkan di rumah." (w1guru)

Kepala sekolah menjelaskan bahwa tindak lanjut orang tua tidak hanya diterima melalui laporan lisan, tetapi diamati kembali melalui praktik anak ketika berada di sekolah.

"Akan kami lihat secara langsung di sekolah ketika praktik untuk melihat apakah yang diberikan di sekolah ini ditindaklanjuti di rumah." (w1kepala sekolah)

Hasil observasi di lingkungan sekolah menunjukkan adanya beberapa perubahan kemampuan anak yang diduga berkaitan dengan tindak lanjut pembelajaran yang dilakukan orang tua di rumah.

"Kemampuan anak memegang pensil mulai mengalami perubahan setelah latihan menggunakan plastisin." (obs1otp1)

Selain itu ditemukan pula bahwa:

"Kemampuan mengenal huruf, membaca sederhana, dan mengikuti pembelajaran sudah berkembang cukup baik." (obs1otp2)

Guru juga mengamati adanya peningkatan keberanian berbicara dan kemandirian pada salah satu anak.

"Pinatih mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih mandiri dan lebih berani berbicara." (obs1otp4)

Hasil dokumentasi yang mendukung temuan ini berupa foto hasil karya anak, lembar kerja anak, serta dokumentasi kegiatan praktik pembelajaran di sekolah. Foto hasil karya anak menunjukkan adanya perkembangan kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, seperti kemampuan motorik halus, ketelitian, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Lembar kerja anak memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan akademik dasar, seperti mengenal huruf, menulis sederhana, dan berhitung sesuai tahapan perkembangan.

Selain itu, dokumentasi kegiatan praktik pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa anak mampu mengikuti instruksi guru dan menyelesaikan kegiatan pembelajaran dengan lebih baik dibandingkan sebelumnya. Guru juga menggunakan hasil karya dan lembar kerja tersebut sebagai bahan evaluasi untuk melihat perkembangan anak setelah mendapatkan pendampingan di rumah.

Secara keseluruhan, dokumentasi tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara aktivitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah dengan tindak lanjut yang dilakukan orang tua di rumah. Hal ini terlihat dari adanya perkembangan kemampuan anak yang lebih stabil dan progresif pada saat kembali mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.



Gambar 4.5 dokumentasi kegiatan praktik pembelajaran di sekolah

Analisis data

Data pada domain learning at home dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan orang tua, guru, dan kepala sekolah di lingkungan sekolah, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi perkembangan anak di sekolah sebagai bentuk tindak lanjut dari aktivitas belajar di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi di sekolah, dan dokumentasi, ditemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam domain learning at home diwujudkan melalui berbagai bentuk pendampingan belajar yang dilakukan di rumah. Meskipun aktivitas tersebut tidak diamati secara langsung oleh peneliti, keberadaannya dapat diidentifikasi melalui penjelasan orang tua, keterangan guru, serta perubahan kemampuan anak yang terlihat ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Temuan menunjukkan bahwa orang tua melakukan pendampingan belajar melalui berbagai aktivitas yang berbeda. Sebagian orang tua memanfaatkan media bermain seperti plastisin dan lego untuk mengenalkan huruf dan angka, sedangkan orang tua lainnya melakukan pendampingan melalui kegiatan membaca, menulis, berhitung, dan menghafal surat pendek. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa bentuk keterlibatan orang tua dalam mendampingi belajar anak disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik masing-masing anak.

Selain itu, ditemukan adanya kesinambungan antara pembelajaran yang diberikan di sekolah dengan aktivitas belajar yang dilakukan di rumah. Guru menjelaskan bahwa berbagai pembiasaan yang dilakukan di sekolah perlu dilanjutkan oleh orang tua di rumah agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal. Temuan ini diperkuat oleh keterangan kepala sekolah yang menyatakan bahwa tindak lanjut pembelajaran di rumah dipantau melalui kemampuan anak ketika melakukan praktik pembelajaran di sekolah.

Hasil observasi di sekolah menunjukkan adanya perkembangan kemampuan anak pada aspek motorik halus, kemampuan mengenal huruf, kemampuan membaca sederhana, serta keberanian berbicara. Meskipun peningkatan tersebut tidak dapat sepenuhnya dikaitkan hanya dengan pendampingan orang tua di rumah, data menunjukkan adanya keterkaitan antara aktivitas belajar yang dilaporkan orang tua dengan perkembangan yang tampak pada anak di sekolah.

Dengan demikian, domain learning at home dalam penelitian ini dipahami sebagai keterlibatan orang tua dalam melanjutkan dan memperkuat proses pembelajaran yang diberikan sekolah melalui berbagai aktivitas belajar di rumah yang kemudian tercermin pada perkembangan anak di lingkungan sekolah. Triangulasi temuan mengenai pendampingan belajar diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber orang tua menjelaskan adanya pendampingan belajar, guru menjelaskan adanya tindak lanjut pembelajaran di rumah, kepala sekolah menjelaskan mekanisme pemantauan yang dilakukan sekolah. Ketiga sumber menunjukkan informasi yang saling mendukung mengenai keberadaan pendampingan belajar yang dilakukan orang tua.

Keabsahan data mengenai pendampingan aktivitas belajar anak di rumah diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pada triangulasi sumber, informasi dari orang tua mengenai aktivitas pendampingan belajar di rumah diperkuat oleh keterangan guru yang menjelaskan bahwa pembiasaan dan kegiatan pembelajaran di sekolah perlu dilanjutkan di rumah. Hal ini juga didukung oleh keterangan kepala sekolah yang menyatakan bahwa tindak lanjut pembelajaran di rumah dipantau melalui praktik dan perkembangan anak di sekolah. Kesesuaian informasi dari ketiga sumber tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara pendampingan belajar di rumah dan perkembangan anak di sekolah.

Pada triangulasi teknik, data hasil wawancara diperkuat melalui observasi perkembangan kemampuan anak di sekolah serta dokumentasi berupa hasil karya anak, lembar kerja, dan dokumentasi kegiatan praktik pembelajaran. Kesesuaian data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang memadai.

b. Dukungan Belajar di Rumah

Tabel 4.4.2 Pemadatan Data Domain Learning at Home

Subdomain	Data wawancara	Data observasi	Data dokumentasi	Tema temuan
Penyediaan media belajar	Orang tua menyediakan plastisin, slime, sedotan, tali rafia, dan media sederhana lainnya untuk kegiatan belajar anak	Anak mampu mengontrol motorik halus saat menulis setelah latihan media tersebut	Foto hasil karya anak	Orang tua menyediakan berbagai media belajar sesuai kebutuhan anak
Motivasi dan penguatan positif	Orang tua memberikan reward dan apresiasi ketika	Anak terlihat lebih antusias dan percaya diri saat	Dokumentasi komunikasi guru dan orang tua mengenai	Orang tua memberikan motivasi untuk meningkatkan

	anak menunjukkan kemajuan belajar	mengerjakan tugas di kelas	perkembangan anak	minat belajar anak
Kerja sama sekolah dan keluarga	Guru dan kepala sekolah menjelaskan pentingnya tindak lanjut pembelajaran di rumah	Anak mampu mengikuti instruksi guru lebih baik	Dokumentasi komunikasi tindak lanjut pembelajaran	Dukungan belajar dilakukan melalui kerja sama antara sekolah dan keluarga
Dampak dukungan belajar	Guru menjelaskan adanya perkembangan kemampuan anak	Anak menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus	Hasil karya anak	Dukungan belajar berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan anak

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua menunjukkan berbagai bentuk dukungan terhadap proses belajar anak yang dilakukan sebagai tindak lanjut dari pembelajaran yang diberikan di sekolah. Bentuk dukungan tersebut tidak hanya berupa pendampingan saat belajar, tetapi juga penyediaan media belajar, pemberian motivasi, pembiasaan literasi, serta penguatan positif ketika anak menunjukkan perkembangan tertentu. Orang tua pertama menjelaskan bahwa anak pada awalnya mengalami kesulitan dalam kegiatan menulis sehingga diperlukan stimulasi tambahan melalui berbagai media yang menarik bagi anak.

“Dia itu awal-awal tidak mau menulis jadi harus saya kasih plastisin, slime itu saya latih.” (w1otp1)

Selain menggunakan media permainan, orang tua juga memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang tersedia di rumah sebagai sarana belajar.

“Saya begitu terkadang memakai sedotan atau tali rafia.” (w1otp1)

“Bikin plastisin sendiri, saya bikin dari tepung terigu.” (w1otp1)

Sementara itu, orang tua keempat menjelaskan bahwa dukungan belajar dilakukan melalui pembiasaan aktivitas literasi yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.

“Saya sering membacakan cerita ketika sebelum tidur, dari itu dia mulai banyak menguasai kosakata.” (w1otp4)

Guru menegaskan bahwa keterlibatan orang tua menjadi bagian penting dalam keberhasilan pembelajaran anak.

“Kalau tidak ada dampingan atau kerja sama dengan orang tua maka kegiatan yang ada di sekolah akan mustahil untuk tercapai.” (w1guru)

Guru juga menjelaskan bahwa terdapat perbedaan perkembangan antar anak yang dalam beberapa kasus berkaitan dengan tingkat keterlibatan orang tua.

“Tetapi ada anak yang kesulitan dari teman-teman yang lainnya, mungkin karena orang tua sibuk.” (w1guru)

Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah berupaya memantau tindak lanjut yang dilakukan orang tua melalui pengamatan terhadap kemampuan anak ketika berada di sekolah.

“Kami tidak hanya memberikan tugas saja, namun akan kami lihat secara langsung di sekolah ketika praktik untuk melihat apakah yang diberikan di sekolah ini ditindaklanjuti di rumah dengan orang tua atau tidak.” (w1kepalasekolah)

Selain dukungan dalam bentuk media dan pembiasaan belajar, orang tua juga memberikan motivasi melalui reward maupun penguatan positif ketika anak menunjukkan kemajuan.

“Kadang kasih hadiah sesekali saja.” (w1otp1)

“Ketika bosan belajar itu saya berinisiatif memberikan reward sebagai penyemangat.” (w1otp4)

Bentuk reward yang diberikan tidak selalu berupa hadiah besar, tetapi lebih kepada apresiasi sederhana yang disesuaikan dengan usia anak.

Hasil observasi menunjukkan adanya beberapa perkembangan kemampuan anak yang berkaitan dengan bentuk dukungan belajar yang dilaporkan oleh orang tua. Pada salah satu anak ditemukan adanya peningkatan kemampuan motorik halus setelah mendapatkan latihan secara berulang menggunakan plastisin dan latihan memegang pensil.

“Setelah orang tua memberikan latihan menggunakan plastisin dan latihan memegang pensil di rumah, kemampuan anak memegang pensil mulai mengalami perubahan.” (obs1otp1)

Selain itu, ditemukan pula perkembangan kemampuan akademik dasar pada anak yang terlihat dari kemampuan mengenal huruf, membaca sederhana, serta mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih baik.

“Kemampuan anak dalam mengenal huruf, membaca sederhana dan mengikuti kegiatan pembelajaran sudah berkembang cukup baik.” (obs1otp2)

Meskipun informasi tersebut berasal dari laporan orang tua, guru juga mengamati bahwa anak menunjukkan keberanian yang lebih baik ketika berinteraksi di lingkungan sekolah dibandingkan pada awal semester.

Temuan tersebut diperkuat melalui dokumentasi yang diperoleh peneliti berupa dokumentasi kegiatan yang dikirim orang tua kepada guru melalui WhatsApp, hasil karya anak berupa kegiatan mewarnai dan latihan motorik halus, dokumentasi komunikasi antara guru dan orang tua mengenai tindak lanjut pembelajaran. Dokumen-dokumen tersebut menunjukkan adanya hubungan antara program pembelajaran yang diberikan sekolah dengan bentuk dukungan yang dilakukan orang tua sebagai tindak lanjut di luar sekolah.



Gambar 4.6 Dokumentasi komunikasi antara guru dan orang tua



Gambar 4.7 Hasil karya anak berupa kegiatan mewarnai dan latihan motorik halus

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan belajar yang diberikan orang tua tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik anak, tetapi juga mencakup pemberian stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Bentuk dukungan yang muncul beragam, mulai dari penggunaan media belajar sederhana, pembiasaan literasi, pemberian motivasi, hingga penguatan positif terhadap perilaku belajar anak.

Data menunjukkan bahwa orang tua cenderung menyesuaikan bentuk dukungan dengan karakteristik anak. Ketika anak kurang tertarik pada kegiatan belajar formal seperti menulis atau menggunakan lembar kerja, orang tua berupaya mengubah aktivitas belajar menjadi lebih menarik melalui permainan, media kreatif, maupun kegiatan yang dekat dengan dunia anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan belajar tidak selalu diwujudkan melalui aktivitas akademik formal, tetapi juga melalui penyediaan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Selain itu, dukungan belajar yang diberikan orang tua tampak memiliki keterkaitan dengan perkembangan kemampuan anak yang terlihat di sekolah. Guru mengamati adanya perubahan pada kemampuan motorik halus, kemampuan akademik dasar, serta kepercayaan diri anak setelah adanya tindak lanjut yang dilakukan oleh orang tua. Namun demikian, perkembangan tersebut tidak dapat diartikan sebagai hasil tunggal dari dukungan orang tua karena perkembangan anak juga dipengaruhi oleh pembelajaran di sekolah, karakteristik individu anak, serta lingkungan yang mendukung proses tumbuh kembangnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan belajar dalam domain learning at home lebih tepat dipahami sebagai upaya orang tua untuk memperkuat pengalaman belajar yang telah diberikan sekolah. Dukungan tersebut berfungsi sebagai penghubung antara pengalaman belajar anak di sekolah dengan lingkungan keluarga sehingga proses pendidikan berlangsung secara lebih berkesinambungan.

Triangulasi temuan mengenai dukungan belajar di rumah diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi Sumber, informasi mengenai dukungan belajar diperoleh dari orang tua yang menjelaskan bentuk dukungan yang diberikan kepada anak, guru yang menjelaskan perkembangan anak dan pentingnya tindak lanjut dari orang tua, kepala sekolah yang menjelaskan mekanisme pemantauan terhadap hasil pembelajaran yang dilanjutkan di rumah. Ketiga sumber tersebut menunjukkan informasi yang saling mendukung mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam memperkuat proses belajar anak.

Triangulasi Teknik dilakukan melalui wawancara untuk memperoleh informasi mengenai bentuk dukungan yang diberikan orang tua, observasi untuk melihat perkembangan kemampuan anak ketika berada di sekolah, dokumentasi berupa tugas, hasil karya anak, serta bukti komunikasi antara guru dan orang tua. Kesesuaian informasi yang diperoleh melalui ketiga teknik tersebut memperkuat keabsahan temuan mengenai dukungan belajar dalam domain learning at home.

5. Decision Making

a. Keterlibatan Orang Tua dalam Pengambilan Keputusan Sekolah

Tabel 4.5.1 Pemadatan Data Domain Decision Making

Fokus temuan	Data wawancara	Data observasi	Data dokumentasi	Kategori temuan
Penyampaian aspirasi	Orang tua memberikan usulan terkait perlengkapan dan pelaksanaan kegiatan	Orang tua aktif mengikuti rapat dan sebagian menyampaikan pendapat dalam forum diskusi	Notulen rapat mencatat usulan orang tua	Orang tua diberi kesempatan menyampaikan pendapat
Pelibatan dalam pengambilan keputusan	Guru dan kepala sekolah menjelaskan adanya forum diskusi dan konsultasi	Terlihat adanya forum rapat wali murid yang melibatkan diskusi antara sekolah dan orang tua	Notulen rapat dan dokumen kegiatan	Sekolah melibatkan orang tua secara konsultatif dalam pengambilan keputusan

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, keterlibatan dalam pengambilan keputusan sekolah terlihat melalui keikutsertaan orang tua pada rapat yang diselenggarakan sekolah. Salah satu orang tua menjelaskan bahwa dirinya mengikuti rapat persiapan kegiatan manasik haji yang diadakan oleh sekolah. Dalam pertemuan tersebut sekolah menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan, seperti rangkaian kegiatan, perlengkapan yang harus dipersiapkan, pakaian yang digunakan anak, hingga kebutuhan konsumsi selama kegiatan berlangsung.

Selain menerima informasi dari sekolah, orang tua juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan masukan terkait pelaksanaan kegiatan. Salah satu usulan yang disampaikan orang tua adalah mengenai penggunaan pakaian manasik yang sederhana dan mudah diperoleh agar tidak membebani orang tua dari segi biaya.

"Saya mengusulkan agar pakaian manasik dibuat sederhana dan mudah didapatkan agar tidak membebani orang tua." (w, ot)

Orang tua menjelaskan bahwa usulan tersebut diberikan dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi setiap keluarga serta kenyamanan anak selama mengikuti kegiatan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa dalam berbagai forum sekolah, orang tua diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat maupun pertanyaan terkait program sekolah.

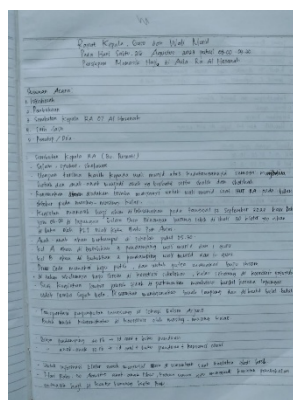
"Dalam forum tersebut ada sesi diskusi sehingga orang tua dapat menyampaikan pendapat atau pertanyaan terkait kegiatan sekolah." (w, guru)

Guru juga menjelaskan bahwa beberapa usulan yang sering muncul berkaitan dengan jadwal kegiatan sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, program tambahan, maupun fasilitas sekolah. Sementara itu, kepala sekolah menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan dilakukan melalui rapat komite, pertemuan wali murid, dan forum diskusi yang diselenggarakan sekolah.

"Untuk keputusan yang berdampak langsung kepada siswa, kami biasanya meminta masukan terlebih dahulu dari orang tua." (w, kepala sekolah)

Kepala sekolah juga memberikan contoh ketika sekolah merencanakan program literasi tambahan. Sebelum program dilaksanakan, sekolah terlebih dahulu meminta masukan dari orang tua terkait jadwal pelaksanaan. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, jadwal kegiatan akhirnya disesuaikan agar tidak mengganggu aktivitas anak di rumah.

Temuan wawancara tersebut didukung oleh dokumentasi berupa notulen rapat persiapan kegiatan manasik haji. Berdasarkan dokumen tersebut terlihat bahwa rapat tidak hanya digunakan sekolah untuk menyampaikan informasi kegiatan, tetapi juga menjadi forum diskusi antara sekolah dan orang tua. Dalam notulen rapat tercatat beberapa masukan yang diberikan orang tua terkait perlengkapan kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta kebutuhan peserta didik selama mengikuti kegiatan manasik haji. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat dan sekolah mencatat masukan yang diberikan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan.



Gambar 4.8 Notulen Rapat Persiapan Kegiatan Manasik Haji



Gambar 4.9 Dokumentasi wali murid menghadiri rapat

Selain itu, berdasarkan pengamatan selama kegiatan rapat berlangsung, terlihat bahwa suasana pertemuan bersifat partisipatif, di mana orang tua tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pihak sekolah, tetapi juga merespons dan mengajukan pertanyaan terkait teknis pelaksanaan kegiatan. Interaksi yang terjadi dalam forum tersebut menunjukkan adanya komunikasi dua arah antara pihak

sekolah dan orang tua, meskipun tingkat keaktifan orang tua dalam menyampaikan pendapat terlihat berbeda-beda antar individu.

Analisis data

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, keterlibatan orang tua dalam domain decision making menunjukkan bahwa posisi orang tua dalam pengambilan keputusan di sekolah masih berada pada tahap konsultatif. Artinya, orang tua belum terlibat langsung dalam menentukan kebijakan sekolah, tetapi sudah diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, saran, dan masukan yang nantinya dipertimbangkan oleh pihak sekolah sebelum keputusan diambil. Jadi, keputusan akhir tetap ada di pihak sekolah, tapi prosesnya sudah melibatkan orang tua dalam bentuk diskusi dan pertimbangan bersama.

Dari hasil wawancara dengan guru, terlihat bahwa sekolah sudah menyediakan forum seperti rapat wali murid dan pertemuan kegiatan sebagai wadah untuk menyampaikan aspirasi. Tapi dalam praktiknya, tidak semua orang tua aktif menyampaikan pendapat. Ada yang hanya datang dan mendengarkan, ada juga yang ikut memberi masukan atau bertanya. Ini menunjukkan kalau tingkat keterlibatan orang tua memang berbeda-beda. Jadi walaupun ruang untuk berpartisipasi sudah ada, tidak semua orang tua memanfaatkannya secara aktif. Hal ini bisa dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti keberanian untuk berbicara, kepedulian terhadap kegiatan sekolah, atau anggapan bahwa keputusan tetap sepenuhnya ada di sekolah.

Hal ini juga diperkuat dari dokumentasi berupa notulen rapat kegiatan seperti manasik haji. Dari dokumen itu terlihat kalau rapat tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi dari sekolah, tapi juga ada sesi diskusi dengan orang tua. Beberapa masukan orang tua yang tercatat biasanya berkaitan dengan hal-hal teknis seperti perlengkapan kegiatan, jadwal pelaksanaan, dan kebutuhan anak selama kegiatan. Tapi kalau dilihat lebih dalam, masukan yang muncul masih lebih banyak di ranah teknis, belum sampai ke arah kebijakan besar sekolah. Ini menunjukkan kalau keterlibatan orang tua masih sebatas memberi saran pada pelaksanaan kegiatan, bukan ikut menentukan kebijakan sekolah secara keseluruhan.

Dari sisi keabsahan data, hasil ini diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Dari sumbernya, informasi dari orang tua yang mengatakan mereka bisa menyampaikan pendapat sesuai dengan penjelasan guru dan kepala sekolah yang menyebutkan bahwa masukan orang tua memang dipertimbangkan dalam penyusunan program sekolah. Sedangkan dari teknik, hasil wawancara juga didukung oleh dokumentasi berupa notulen rapat dan daftar hadir orang tua, yang menunjukkan adanya forum diskusi antara sekolah dan orang tua, meskipun tidak ada mekanisme pengambilan keputusan bersama secara formal.

Jadi, secara keseluruhan bisa disimpulkan kalau keterlibatan orang tua dalam decision making di RA 07 Al Hasanah sudah ada, tapi masih dalam bentuk konsultasi. Orang tua sudah diberi ruang untuk berpendapat, tapi keputusan akhir tetap berada di pihak sekolah. Dengan kata lain, keterlibatan orang tua sudah berjalan, tapi masih di level memberi masukan, belum sampai ke tahap ikut menentukan keputusan.

6. Collaborating with Community

Tabel 4.6.1 Pemadatan Data Domain Collaborating with Community

Subdomain	Data wawancara	Data observasi	Data dokumentasi	Tema temuan
Peran komunitas dalam pembelajaran	Guru menjelaskan bahwa petugas BBPP mengenalkan jenis hewan ternak dan mengajak anak mengamati lingkungan peternakan secara langsung	Anak mengamati hewan ternak secara langsung dan mengikuti penjelasan petugas BBPP	Dokumentasi kegiatan edukatif di BBPP	Komunitas berperan sebagai sumber belajar dan narasumber pembelajaran

Manfaat kolaborasi bagi anak	Orang tua menjelaskan bahwa anak menunjukkan antusiasme dan memperoleh pengetahuan baru setelah mengikuti kegiatan	Anak terlihat antusias, aktif mengamati, dan terlibat selama kegiatan	Dokumentasi kegiatan dan laporan kegiatan sekolah	Kolaborasi dengan komunitas memberikan pengalaman belajar yang konkret bagi anak
Dukungan orang tua terhadap kegiatan kolaboratif	Orang tua memberikan izin, menyiapkan perlengkapan, serta mengantar dan menjemput anak selama kegiatan berlangsung	Anak mengikuti kegiatan dengan perlengkapan yang telah disiapkan orang tua	Surat pemberitahuan kegiatan dan dokumentasi pelaksanaan kegiatan	Orang tua mendukung pelaksanaan kegiatan yang melibatkan komunitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, RA 07 Al Hasanah menjalin kerja sama dengan BBPP sebagai sumber belajar di luar lingkungan sekolah. Kerja sama tersebut dilakukan melalui koordinasi antara pihak sekolah dan BBPP terkait jadwal kunjungan, materi yang akan dikenalkan kepada anak, serta pendampingan selama kegiatan berlangsung.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa BBPP dipilih karena memiliki fasilitas dan lingkungan yang sesuai untuk mengenalkan anak pada berbagai jenis hewan ternak secara langsung.

"Sekolah menjalin kerja sama dengan BBPP sebagai sumber belajar di luar kelas. Kami memilih BBPP karena memiliki fasilitas dan lingkungan yang sesuai untuk mengenalkan anak pada dunia peternakan." (w, kepala sekolah)

Menurut kepala sekolah, kegiatan tersebut bertujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga anak tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui gambar atau penjelasan guru, tetapi juga melalui pengalaman langsung di lapangan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru. Guru menjelaskan bahwa selama kegiatan berlangsung, petugas BBPP turut berperan dalam mendukung proses pembelajaran dengan mengenalkan berbagai jenis hewan ternak menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak.

"Petugas BBPP menjelaskan jenis-jenis hewan dengan bahasa yang mudah dipahami anak. Mereka juga mengajak anak melihat langsung kandang dan lingkungan peternakan." (w, guru)

Guru menjelaskan bahwa melalui kegiatan tersebut anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung mengenai hewan ternak dan manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, orang tua menjelaskan bahwa mereka menerima informasi dari sekolah mengenai kegiatan kunjungan edukatif ke BBPP. Orang tua berperan dalam mendukung pelaksanaan kegiatan dengan memberikan izin, menyiapkan kebutuhan anak, serta mengantar dan menjemput anak pada hari pelaksanaan kegiatan.

"Sebelum berangkat saya menyiapkan perlengkapan yang diperlukan seperti bekal makanan, minuman, dan pakaian yang nyaman." (w, ot)

Setelah mengikuti kegiatan, orang tua melihat adanya antusiasme anak ketika menceritakan pengalaman yang diperoleh selama kunjungan.

"Anak terlihat senang dan antusias menceritakan pengalamannya." (w, ot)

Orang tua juga menjelaskan bahwa anak mulai mengenal berbagai jenis hewan ternak serta memahami manfaat yang dihasilkan dari hewan tersebut, seperti susu dan telur.

Temuan wawancara didukung oleh dokumentasi kegiatan kunjungan edukatif ke BBPP yang menunjukkan keterlibatan sekolah, pihak BBPP, peserta didik, dan orang tua dalam mendukung pelaksanaan kegiatan. Dokumentasi memperlihatkan

YAYASAN PENDIDIKAN MUSLIMAT NAKHULIATUL ULUM¹ RAU OF AL-IBRAHIMIAH (Indonesian: Al-Ibrahimiyyah) Indonesian: PT. YAYASAN PENDIDIKAN MUSLIMAT NAKHULIATUL ULUM¹ Indonesian: PT. YAYASAN PENDIDIKAN MUSLIMAT NAKHULIATUL ULUM¹	
Formulir : 01/2021-IBRAHIMIA-AL-IBRAHIMIA	Bulan / Tahun / Periode: 2021/01/2021
Formulir : 1. IDENTIFIKASI	
1.1. Nama Instansi : IBRAHIMIA	
1.2. Alamat : Kecamatan Yeki, Kabupaten Tangk. Tg. Pilihi, Distrik 01, Kota Jayapura, Irian Jaya Barat, Indonesia	
1.3. Kontak : 0812 3333 3333	
1.4. Email : ibrahimia@ibrahimia.ac.id	
1.5. Website : ibrahimia.ac.id	
1.6. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.7. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.8. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.9. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.10. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.11. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.12. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.13. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.14. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.15. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.16. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.17. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.18. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.19. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.20. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.21. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.22. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.23. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.24. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.25. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.26. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.27. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.28. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.29. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.30. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.31. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.32. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.33. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.34. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.35. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.36. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.37. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.38. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.39. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.40. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.41. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.42. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.43. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.44. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.45. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.46. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.47. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.48. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.49. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.50. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.51. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.52. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.53. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.54. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.55. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.56. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.57. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.58. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.59. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.60. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.61. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.62. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.63. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.64. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.65. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.66. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.67. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.68. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.69. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.70. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.71. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.72. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.73. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.74. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.75. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.76. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.77. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.78. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.79. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.80. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.81. Bidang / Bidang : IBRAHIMIA	
1.82. Bidang / Bidang :	

86

diberikan mengenai berbagai jenis hewan ternak serta menunjukkan rasa ingin tahu melalui pertanyaan dan tanggapan yang disampaikan selama kegiatan berlangsung.

Selama kegiatan observasi, anak tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga mengamati secara langsung lingkungan peternakan dan hewan yang diperkenalkan oleh petugas BBPP. Beberapa anak terlihat antusias ketika melihat hewan dari jarak dekat dan berusaha menyebutkan kembali nama-nama hewan yang telah dijelaskan. Selain itu, guru mendampingi peserta didik selama kegiatan berlangsung dan membantu menjelaskan kembali informasi yang disampaikan oleh petugas BBPP agar lebih mudah dipahami oleh anak. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya interaksi antara sekolah dan pihak komunitas dalam mendukung proses pembelajaran anak melalui pengalaman belajar langsung di lingkungan masyarakat.

Analisis data

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditemukan bahwa kolaborasi dengan komunitas dalam penelitian ini diwujudkan melalui kerja sama antara RA 07 Al Hasanah dan BBPP sebagai sumber belajar di luar lingkungan sekolah. Kolaborasi tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui interaksi dengan lingkungan peternakan yang tidak dapat diperoleh secara optimal hanya melalui pembelajaran di dalam kelas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas berperan sebagai sumber belajar yang mendukung dan memperkaya pengalaman pembelajaran anak. Dalam kegiatan ini, petugas BBPP tidak hanya menyediakan tempat kunjungan, tetapi juga berperan sebagai narasumber yang membantu anak memahami materi mengenai hewan ternak melalui pengalaman konkret. Kehadiran komunitas sebagai mitra sekolah memperluas sumber belajar yang dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan anak usia dini.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan kolaboratif tidak hanya bergantung pada kerja sama antara sekolah dan komunitas, tetapi juga didukung oleh keterlibatan orang tua. Dukungan orang tua

diwujudkan melalui pemberian izin, penyiapan kebutuhan anak, serta memastikan anak dapat mengikuti kegiatan dengan baik. Meskipun orang tua tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran di lokasi kegiatan, dukungan yang diberikan menjadi bagian penting yang memungkinkan anak berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Temuan lain menunjukkan bahwa kolaborasi dengan komunitas memberikan manfaat bagi anak dalam bentuk pengalaman belajar yang lebih konkret. Berdasarkan hasil observasi dan keterangan orang tua, anak menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti kegiatan dan mampu menceritakan kembali pengalaman yang diperoleh setelah kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan lingkungan masyarakat dapat membantu anak memahami materi pembelajaran secara lebih bermakna.

Dengan demikian, domain collaborating with community dalam penelitian ini tidak hanya menunjukkan hubungan antara sekolah dan lembaga di luar sekolah, tetapi juga menggambarkan adanya sinergi antara sekolah, komunitas, dan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak. Kolaborasi tersebut memperluas sumber belajar yang dapat dimanfaatkan anak sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Keabsahan data mengenai kolaborasi dengan komunitas diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Pada triangulasi sumber, informasi dari kepala sekolah mengenai kerja sama antara RA 07 Al Hasanah dan BBPP sebagai sumber belajar di luar sekolah diperkuat oleh keterangan guru yang menjelaskan peran petugas BBPP dalam mendukung proses pembelajaran selama kegiatan berlangsung. Informasi tersebut juga didukung oleh keterangan orang tua yang menjelaskan bentuk dukungan yang diberikan terhadap pelaksanaan kegiatan, seperti memberikan izin, menyiapkan kebutuhan anak, serta mengantar dan menjemput anak selama kegiatan berlangsung. Kesesuaian informasi dari kepala sekolah, guru, dan orang tua menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif tersebut benar-benar dilaksanakan dengan melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran berbeda namun saling mendukung.

Pada triangulasi teknik, data hasil wawancara diperkuat melalui observasi dan dokumentasi. Observasi menunjukkan bahwa peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran secara langsung di lingkungan BBPP dengan pendampingan guru dan petugas BBPP. Selain itu, anak terlihat aktif mengamati lingkungan peternakan serta mengikuti penjelasan yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi berupa foto kegiatan kunjungan edukatif dan surat pemberitahuan kegiatan kepada orang tua. Dokumentasi tersebut menunjukkan adanya kerja sama antara sekolah dan BBPP serta adanya koordinasi antara sekolah dan orang tua sebelum kegiatan dilaksanakan. Kesesuaian informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang memadai.

C. PEMBAHASAN

1. Keterlibatan Orang Tua dalam Domain Parenting Epstein

Domain parenting dalam model Joyce L. Epstein Six Types of Parental Involvement menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini mencakup kemampuan menyediakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan anak, memahami kebutuhan anak, serta memberikan pola pengasuhan yang sesuai dengan tahap perkembangan. Epstein menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang sangat menentukan kesiapan belajar anak sebelum memasuki pendidikan formal. Sejalan dengan itu, penelitian (Wilda Azkiyah dkk., 2024) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam parenting berhubungan erat dengan perkembangan sosial-emosional dan kesiapan belajar anak.

Hasil penelitian di RA 07 Al Hasanah menunjukkan bahwa domain parenting muncul dalam dua aspek utama, yaitu pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak dan dukungan pengasuhan. Pada aspek pemahaman, ditemukan bahwa orang tua memiliki tingkat pemahaman yang beragam. Sebagian orang tua mampu mengaitkan kondisi fisik dan emosional anak dengan perilaku yang muncul, seperti rewel akibat kurang tidur atau ketidakstabilan emosi. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua banyak dibentuk oleh pengalaman sehari-hari dalam mengasuh anak, sebagaimana dijelaskan oleh Fauziah & Hastuti

(2020) bahwa intensitas interaksi berperan penting dalam membentuk pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak.

Selain itu, orang tua juga memahami proses adaptasi anak di sekolah, misalnya perubahan perilaku dari menangis saat awal masuk sekolah menjadi lebih semangat. Namun demikian, masih ditemukan perbedaan tingkat pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak sebagaimana dikonfirmasi oleh kepala sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan literasi pengasuhan, sejalan dengan (Ariani & Reflianto, 2024) yang menyatakan bahwa perbedaan pengetahuan orang tua berdampak pada variasi pola pengasuhan. Menariknya, aspek yang paling mudah dipahami orang tua adalah perkembangan emosional anak, karena lebih tampak dalam aktivitas sehari-hari (Kurniati, 2024).

Pada aspek dukungan pengasuhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memberikan dukungan dalam bentuk kedisiplinan, regulasi emosi, komunikasi, dan stimulasi minat anak. Orang tua tetap berupaya membiasakan anak berangkat sekolah meskipun sempat menolak, yang menunjukkan adanya upaya pembentukan disiplin. Hal ini sejalan dengan (Ariani & Reflianto, 2024) yang menjelaskan bahwa praktik parenting di PAUD umumnya diarahkan pada pembentukan kebiasaan dasar anak seperti disiplin dan tanggung jawab. Namun, pendekatan pengasuhan yang digunakan berbeda-beda. Sebagian orang tua bersikap tegas, sementara lainnya lebih fleksibel dengan menyesuaikan kondisi emosional anak. Variasi ini mencerminkan perbedaan gaya pengasuhan yang dipengaruhi oleh pengalaman dan pemahaman orang tua (Latif et al., 2022). Selain itu, sebagian orang tua juga melakukan regulasi emosi dengan cara menenangkan anak ketika tidak stabil secara emosional. Hal ini menunjukkan adanya upaya pengasuhan yang lebih responsif, sebagaimana dijelaskan oleh (Hidayat, 2023) bahwa program parenting dapat meningkatkan kemampuan orang tua dalam mengelola emosi anak.

Dukungan pengasuhan juga terlihat dari upaya membangun hubungan emosional melalui komunikasi sehari-hari, seperti menanyakan kegiatan sekolah dan mendengarkan cerita anak. Seiring waktu, anak menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman dan perasaannya. Temuan ini sesuai dengan (Kurniati,

2024) yang menyatakan bahwa komunikasi hangat antara orang tua dan anak berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Selain itu, orang tua juga memberikan dukungan terhadap minat dan potensi anak, seperti kegiatan menggambar atau aktivitas yang sesuai dengan kesenangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa parenting tidak hanya berfokus pada disiplin, tetapi juga pada pengembangan potensi anak secara menyeluruh, sebagaimana ditegaskan oleh Irfan et al. (2025).

Jika dikaitkan dengan model Epstein, domain parenting di RA 07 Al Hasanah menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sudah mencakup pemahaman perkembangan anak dan dukungan pengasuhan, namun tingkat implementasinya masih bervariasi. Sebagian orang tua sudah menunjukkan pola pengasuhan yang sesuai dengan prinsip keterlibatan efektif, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap berkembang dalam memahami kebutuhan anak. Dengan demikian, parenting dalam penelitian ini bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman serta pengetahuan orang tua.

2. Keterlibatan Orang Tua dalam Domain Communicating Epstein

Domain communicating dalam model Joyce L. Epstein Six Types of Parental Involvement menekankan pentingnya komunikasi dua arah antara sekolah dan orang tua sebagai sarana membangun pemahaman bersama tentang perkembangan anak. Epstein menegaskan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga harus berkelanjutan dan melibatkan peran aktif kedua pihak. Hasil penelitian di RA 07 Al Hasanah menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua berlangsung melalui dua cara, yaitu komunikasi langsung melalui konsultasi di sekolah dan komunikasi tidak langsung melalui WhatsApp. Kedua bentuk ini digunakan untuk membahas perkembangan, perilaku, dan kondisi anak.

Namun, pola komunikasi yang terjadi masih cenderung berbasis kebutuhan. Guru lebih sering menginisiasi komunikasi, terutama ketika terdapat perubahan perilaku anak, sedangkan orang tua lebih aktif ketika membutuhkan informasi atau terdapat kendala pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi belum sepenuhnya bersifat rutin dan setara. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan konsultasi langsung, komunikasi berlangsung

dua arah. Orang tua tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memberikan penjelasan tambahan mengenai kondisi anak di rumah. Temuan ini menunjukkan adanya proses interaksi yang mulai kolaboratif.

Jika dikaitkan dengan teori (Epstein, 2018) kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip komunikasi dua arah sudah mulai berjalan, tetapi belum konsisten sebagai budaya komunikasi yang berkelanjutan. Komunikasi masih berkembang dari pola berbasis kebutuhan menuju pola kolaboratif. Sejalan dengan penelitian (Afridah dkk., 2022) komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua pada PAUD berperan penting dalam menyamakan persepsi terhadap perkembangan anak, namun dalam praktiknya masih sering didominasi oleh inisiatif pihak sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa domain communicating di RA 07 Al Hasanah sudah berjalan melalui berbagai media komunikasi, namun masih didominasi guru sebagai penginisiasi. Walaupun demikian, sudah terlihat adanya komunikasi dua arah yang menjadi dasar penguatan keterlibatan orang tua di masa mendatang.

3. Keterlibatan Orang Tua dalam Domain Volunteering

Domain volunteering dalam model Joyce L. Epstein Six Types of Parental Involvement menekankan keterlibatan orang tua dalam bentuk partisipasi langsung pada kegiatan sekolah yang mendukung pembelajaran anak. Epstein menjelaskan bahwa volunteering bukan hanya kehadiran orang tua, tetapi juga keterlibatan aktif dalam mendampingi aktivitas anak di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian di RA 07 Al Hasanah menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam domain volunteering muncul melalui partisipasi langsung dalam kegiatan sekolah, salah satunya kegiatan melukis di Galeri RAOS. Keterlibatan diawali dari undangan sekolah, kemudian dilanjutkan dengan kehadiran orang tua yang mendampingi anak selama kegiatan berlangsung.

Selama kegiatan, orang tua tidak hanya hadir, tetapi juga terlibat aktif dengan membantu anak memilih warna, memberi arahan sederhana, serta memberikan motivasi ketika anak mengalami kesulitan. Guru menjelaskan bahwa kegiatan ini

memang dirancang untuk memberi ruang interaksi langsung antara orang tua dan anak dalam proses pembelajaran di sekolah.

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berlangsung dari awal hingga akhir kegiatan, termasuk memberikan dukungan emosional seperti pujian dan dorongan kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa volunteering tidak bersifat simbolik, tetapi partisipasi dalam proses kegiatan anak. Jika dianalisis, keterlibatan ini menunjukkan bahwa sekolah telah membuka ruang kolaborasi antara orang tua dan anak melalui kegiatan berbasis pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan konsep Epstein bahwa volunteering merupakan bentuk keterlibatan yang memperkuat hubungan sekolah dan keluarga melalui partisipasi langsung dalam aktivitas anak, yang juga berdampak pada motivasi dan kepercayaan diri anak.

Dengan demikian, domain volunteering di RA 07 Al Hasanah sudah berjalan dalam bentuk partisipasi aktif orang tua, meskipun masih terbatas pada kegiatan tertentu yang difasilitasi oleh sekolah

4. Keterlibatan Orang Tua dalam Domain Learning at Home Epstein

Domain learning at home dalam model Joyce L. Epstein Six Types of Parental Involvement menekankan keterlibatan orang tua dalam mendampingi pembelajaran anak di rumah sebagai bentuk kesinambungan dengan pembelajaran di sekolah. Epstein menjelaskan bahwa pembelajaran di rumah berfungsi memperkuat stimulasi akademik dan perkembangan anak melalui dukungan orang tua dalam aktivitas belajar sehari-hari.

Sejalan dengan itu, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan dasar anak, seperti literasi awal, motorik halus, dan perkembangan sosial-emosional (Wilda Azkiyah dkk., 2024). Hasil penelitian di RA 07 Al Hasanah menunjukkan bahwa learning at home dilakukan melalui pendampingan aktivitas belajar dan dukungan belajar di rumah. Orang tua mendampingi anak dalam kegiatan membaca, menulis, berhitung, serta menggunakan media bermain seperti

plastisin, lego, dan alat sederhana lainnya. Selain itu, terdapat pembiasaan literasi, ibadah, serta pemberian motivasi dan reward sebagai penguatan belajar anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya menjalankan tugas pendampingan akademik, tetapi juga melakukan adaptasi metode belajar agar sesuai dengan karakteristik anak. Hal ini sejalan dengan (Irfan dkk., 2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam PAUD bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Guru juga menegaskan bahwa pembelajaran di sekolah perlu dilanjutkan di rumah sebagai bentuk pembiasaan. Dalam konteks ini, *learning at home* berfungsi sebagai jembatan antara pembelajaran formal di sekolah dan pengalaman belajar di rumah.

Hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan pada anak, seperti peningkatan motorik halus, kemampuan mengenal huruf, membaca sederhana, serta peningkatan kepercayaan diri. Guru mengaitkan perkembangan tersebut dengan tindak lanjut yang dilakukan orang tua di rumah. Hal ini sesuai dengan temuan Nisa et al. (2024) yang menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional dan kesiapan belajar anak, meskipun tetap dipengaruhi juga oleh faktor sekolah dan lingkungan.

Dengan demikian, *learning at home* dalam penelitian ini tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas belajar di rumah, tetapi sebagai bentuk kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam memperkuat pengalaman belajar anak. Hal ini memperkuat konsep Epstein bahwa pembelajaran di rumah merupakan bagian penting dari keterlibatan orang tua yang berkelanjutan dalam pendidikan anak.

5. Keterlibatan Orang Tua dalam Domain Decision Making

Domain decision making dalam model Joyce L. Epstein Six Types of Parental Involvement menekankan keterlibatan orang tua dalam proses pengambilan keputusan sekolah, baik melalui pemberian pendapat, partisipasi dalam forum, maupun kontribusi dalam perencanaan program sekolah. Epstein menjelaskan bahwa keterlibatan ini bertujuan membangun kemitraan antara sekolah dan orang tua agar keputusan pendidikan lebih sesuai dengan kebutuhan anak. Sejalan dengan

itu, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan di PAUD umumnya masih berada pada level partisipasi berupa pemberian masukan, bukan pengambilan keputusan secara langsung (Arkana Kusumasanti dkk., 2025)

Hasil penelitian di RA 07 Al Hasanah menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam decision making terjadi melalui keikutsertaan dalam rapat sekolah, seperti rapat persiapan kegiatan manasik haji. Dalam forum tersebut, sekolah menyampaikan rencana kegiatan, sementara orang tua diberi kesempatan untuk memberikan pendapat dan masukan, misalnya terkait kesederhanaan perlengkapan agar tidak membebani biaya keluarga. Guru menjelaskan bahwa forum sekolah memang menyediakan ruang diskusi bagi orang tua, sedangkan kepala sekolah menegaskan bahwa masukan orang tua menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan program yang berdampak langsung pada anak. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme partisipatif dalam proses pengambilan keputusan.

Namun, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa tidak semua orang tua aktif menyampaikan pendapat; sebagian besar hanya hadir, sementara hanya beberapa yang memberikan usulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua masih bersifat partisipasi terbatas. Jika dianalisis, temuan ini menunjukkan bahwa decision making di RA 07 Al Hasanah belum berada pada tingkat pengambilan keputusan bersama tetapi masih pada tahap konsultatif, yaitu sekolah tetap menjadi pengambil keputusan utama dengan mempertimbangkan masukan orang tua. Hal ini sejalan dengan (Setiawan, 2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan di PAUD di Indonesia umumnya masih berada pada level konsultasi, bukan co-decision making.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa domain decision making sudah berjalan melalui forum rapat dan diskusi sekolah, namun masih didominasi oleh peran sekolah, sementara orang tua berperan sebagai pemberi masukan dalam proses pengambilan keputusan.

6. Keterlibatan Orang Tua dalam Domain Collaborating with community

Domain collaborating with community dalam model Joyce L. Epstein Six Types of Parental Involvement menekankan kerja sama antara sekolah dengan lembaga atau komunitas di luar sekolah untuk memperkaya pengalaman belajar anak. Epstein menjelaskan bahwa kolaborasi ini bertujuan menghubungkan pembelajaran sekolah dengan lingkungan nyata agar anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Sejalan dengan itu, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber belajar dari lingkungan masyarakat dapat meningkatkan pengalaman belajar kontekstual pada anak usia dini (Fidesrinur dkk., 2022)

Hasil penelitian di RA 07 Al Hasanah menunjukkan bahwa kolaborasi dengan komunitas dilakukan melalui kerja sama dengan BBPP sebagai sumber belajar di luar sekolah. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk mengenal hewan ternak serta manfaatnya melalui pengamatan di lingkungan peternakan. Petugas BBPP berperan sebagai narasumber yang menjelaskan materi dengan bahasa sederhana yang sesuai dengan anak usia dini. Selain sekolah dan komunitas, orang tua juga terlibat secara tidak langsung melalui pemberian izin, persiapan kebutuhan anak, serta pengantaran dan penjemputan selama kegiatan. Setelah kegiatan, anak menunjukkan antusiasme dalam menceritakan pengalaman belajar yang diperoleh.

Jika dianalisis, kolaborasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran anak usia dini tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga melibatkan lingkungan eksternal dan dukungan keluarga. Hal ini memperkuat konsep Epstein bahwa kolaborasi dengan komunitas berfungsi memperluas sumber belajar anak di luar kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, domain collaborating with community di RA 07 Al Hasanah telah berjalan melalui kerja sama dengan BBPP, dengan dukungan sekolah, komunitas, dan orang tua dalam mendukung pengalaman belajar anak secara langsung di lingkungan nyata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengenai keterlibatan orang tua di RA 07 Al Hasanah dalam enam domain Joyce L. Epstein Six Types of Parental Involvement menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sebenarnya sudah muncul di berbagai aspek, tetapi bentuk dan tingkat keterlibatannya masih berbeda-beda di setiap domain. Keterlibatan ini juga tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan antara rumah, sekolah, dan lingkungan.

1. Parenting

Pada domain parenting, keterlibatan orang tua terlihat paling dasar karena memang terjadi di rumah. Orang tua sudah mulai memahami kondisi anak, terutama dari sisi emosi dan perilaku sehari-hari. Pemahaman ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam cara mereka mendidik dan mendampingi anak. Yang terlihat di lapangan, parenting ini tidak hanya soal mengatur anak, tapi juga bagaimana orang tua menyesuaikan cara mengasuh sesuai kondisi anak. Misalnya, ketika anak sedang tidak stabil secara emosi, orang tua akan menyesuaikan pendekatan. Jadi bisa dilihat bahwa parenting di sini sifatnya dinamis, orang tua juga belajar dari pengalaman sehari-hari bersama anak.

2. Communicating

Untuk domain communicating, komunikasi antara orang tua dan guru sudah berjalan, baik lewat WhatsApp maupun saat pertemuan langsung di sekolah. Tapi pola yang terlihat masih lebih banyak dimulai oleh guru, terutama kalau ada hal yang perlu disampaikan terkait anak. Walaupun begitu, komunikasi yang terjadi sudah tidak satu arah saja. Saat konsultasi langsung, orang tua juga mulai aktif menjelaskan kondisi anak di rumah. Jadi sebenarnya sudah ada proses tukar informasi, hanya saja belum benar-benar seimbang atau rutin dilakukan.

3. Volunteering

Pada domain volunteering, keterlibatan orang tua terlihat ketika mereka ikut hadir langsung dalam kegiatan sekolah, seperti kegiatan di Galeri RAOS. Di sini orang tua tidak hanya datang, tapi juga ikut mendampingi anak selama kegiatan berlangsung. Orang tua membantu hal-hal sederhana seperti memberi arahan atau dukungan saat anak bingung. Dari sini terlihat bahwa sekolah sudah memberi ruang bagi orang tua untuk ikut terlibat langsung dalam proses belajar anak, meskipun masih pada kegiatan tertentu saja.

4. Learning at Home

Pada domain learning at home, keterlibatan orang tua terlihat dari bagaimana mereka melanjutkan kegiatan belajar anak di rumah. Orang tua membantu anak belajar membaca, menulis, berhitung, sampai menggunakan media sederhana seperti mainan edukatif. Yang menarik, cara setiap orang tua dalam mendampingi anak itu berbeda-beda, tergantung bagaimana mereka memahami anaknya. Jadi pembelajaran di rumah ini bukan sekadar mengulang pelajaran sekolah, tapi lebih ke bagaimana orang tua menyesuaikan cara belajar dengan kondisi anak sehari-hari.

5. Decision Making

Pada domain decision making, keterlibatan orang tua masih sebatas diberi kesempatan untuk memberikan masukan dalam forum sekolah. Jadi belum sampai pada tahap mengambil keputusan bersama, tetapi lebih ke memberi saran atau pendapat. Walaupun begitu, sekolah sudah membuka ruang diskusi, dan beberapa masukan dari orang tua juga dipertimbangkan. Jadi bisa dikatakan keterlibatan orang tua di sini masih tahap konsultasi, belum sepenuhnya setara dalam pengambilan keputusan.

6. Collaborating with Community

Pada domain collaborating with community, sekolah bekerja sama dengan BBPP sebagai tempat belajar di luar sekolah. Kegiatan ini membuat anak bisa belajar langsung dari lingkungan nyata, misalnya mengenal hewan ternak secara langsung. Di sini orang tua juga tetap terlibat, meskipun tidak secara langsung mengajar, tetapi melalui dukungan seperti izin, persiapan anak, dan mendampingi

kegiatan. Jadi pembelajaran anak tidak hanya terjadi di sekolah, tapi juga melibatkan lingkungan luar dan dukungan keluarga.

Kalau dilihat secara keseluruhan, keterlibatan orang tua di RA 07 Al Hasanah sudah mencakup enam domain Epstein, tetapi bentuknya masih berkembang. Ada beberapa domain yang sudah cukup aktif, seperti parenting dan learning at home, sementara domain lain seperti decision making masih terbatas pada tahap pemberian masukan. Keterlibatan orang tua di sini bisa dilihat sebagai proses yang sedang berkembang, di mana orang tua, guru, dan sekolah perlahan membangun kerja sama yang lebih baik dalam mendukung perkembangan anak.

B. Implikasi Penelitian

Hasil Berdasarkan hasil penelitian mengenai keterlibatan orang tua dalam enam domain Joyce L. Epstein Six Types of Parental Involvement di RA 07 Al Hasanah, penelitian ini memberikan implikasi sekaligus kebaruan (novelty) yang penting baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep Epstein yang menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua mencakup berbagai domain yang saling terhubung antara rumah, sekolah, dan komunitas. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi setiap domain tidak selalu berjalan ideal, melainkan bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh pemahaman, pengalaman, serta inisiatif masing-masing orang tua dan pihak sekolah. Dengan demikian, model Epstein dalam konteks PAUD tidak hanya dapat dipahami sebagai kerangka kategorisasi, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang berkembang sesuai kondisi lapangan.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua sudah cukup kuat pada domain parenting dan learning at home, terutama dalam bentuk pendampingan belajar dan pengasuhan sehari-hari. Namun, pada domain communicating dan decision making, keterlibatan masih cenderung berbasis kebutuhan (need-based) dan belum menjadi budaya komunikasi yang berkelanjutan. Kondisi ini mengimplikasikan perlunya penguatan strategi komunikasi sekolah agar lebih konsisten, serta peningkatan ruang partisipasi orang tua dalam pengambilan keputusan agar kemitraan sekolah dan keluarga menjadi lebih seimbang. Sementara itu, domain volunteering dan collaborating with

community sudah berjalan cukup baik karena memberikan pengalaman belajar langsung yang bermakna bagi anak dan melibatkan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan lembaga luar.

Adapun novelty dari penelitian ini terletak pada tiga hal utama. Pertama, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan enam domain Epstein, tetapi juga menunjukkan bahwa implementasinya bersifat tidak seragam dan bertingkat, di mana setiap domain memiliki tingkat keterlibatan yang berbeda tergantung pada konteks dan pengalaman orang tua. Kedua, penelitian ini menemukan adanya hubungan saling memengaruhi antara pemahaman orang tua dan bentuk keterlibatan yang dilakukan, sehingga keterlibatan orang tua tidak berdiri sendiri per domain, tetapi membentuk pola yang saling terkait dalam praktik pengasuhan dan pendidikan anak. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi sumber dan teknik secara menyeluruh, sehingga keterlibatan orang tua tidak hanya dipahami dari perspektif naratif, tetapi juga dikonfirmasi melalui observasi dan dokumentasi nyata di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa model Epstein dalam konteks PAUD di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai kerangka klasifikasi keterlibatan orang tua, tetapi juga sebagai alat analisis untuk melihat kedalaman, variasi, dan dinamika keterlibatan orang tua dalam praktik pendidikan yang nyata dan kontekstual.

C. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di RA 07 Al Hasanah telah muncul pada seluruh domain keterlibatan Epstein, namun tingkat keterlibatannya masih berbeda pada setiap domain. Oleh karena itu, sekolah perlu mempertahankan praktik komunikasi yang selama ini telah berjalan karena komunikasi menjadi penghubung utama antara keluarga dan sekolah dalam mendukung keterlibatan orang tua pada domain lainnya. Selain itu, sekolah dapat memberikan ruang partisipasi yang lebih luas bagi orang tua dalam kegiatan volunteering, decision making, dan collaborating with community sehingga keterlibatan orang tua tidak hanya berfokus pada penerimaan informasi dan

pendampingan anak, tetapi juga pada peran sebagai mitra dalam perencanaan dan pelaksanaan program sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar data mengenai keterlibatan orang tua pada domain parenting dan learning at home diperoleh melalui informasi yang disampaikan oleh orang tua serta pengamatan terhadap dampaknya di sekolah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengamatan yang lebih mendalam pada lingkungan keluarga, misalnya melalui home visit atau observasi yang lebih intensif di rumah, sehingga bentuk keterlibatan orang tua dapat dipahami secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian dapat dilakukan pada lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki karakteristik berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai implementasi enam domain keterlibatan Epstein dalam konteks pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniati, E. (2024). Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) Peran Orang Tua dalam Mengelola Emosi Anak Usia Dini melalui Bermain. Dalam *Journal Homepage* (Vol. 7, Nomor 4).
- Afridah, M., Kurnia, R., & Julacha, E. (2022). Konseling Keluarga Berbasis Kognitif Perilaku Untuk Meningkatkan Parent Child Quality Relationship Pada Ibu Dan Anak Pelaku Phubbing Di Kelurahan Kalijaga. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 6(2), 46–52. <https://doi.org/10.22460/q.v6i2p20-28.3166>
- Akmalina, W., Pahrul, Y., & Hidayat, A. (2025). KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI MEMBACA ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI PAUD BKB NUR QOLBU. *Agustus*, 4(2), 336–352. <https://doi.org/10.46306/jas.v4i2>
- Anjani, R., & Mashudi, E. A. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 110–127. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246>
- Anjani, R., Mashudi, E. A., & Indonesia, U. P. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru. 03(January), 110–127. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246>
- Ariani, F., & Reflianto. (2024). Literature Review : Analisis Peran Humas Menerapkan Komunikasi Dua Arah dalam Membangun Kemitraan Sekolah dan Masyarakat. *Journal Education And Islamic Studies*, 2(2), 105–118.
- Arkana Kusumasanti, S., Shofi Nur, S., Ernawati, F., Islam Anak Usia Dini, P., Raden Mas Said Surakarta, U., & Koresponding, P. (2026). Kolaborasi Guru dengan Orang Tua sebagai Co-Educator dalam Pembelajaran PAUD di Abad 21. 2(1), 75. <https://doi.org/10.69748/ki.v2i1.696>
- Christy, A., Rachmayanie Jamain, R., & Anak Usia Dini, P. (2024). Pelaksanaan Program Kemitraan Satuan PAUD dan Keluarga (Studi Multi Situs di TK Negeri Pembina Inti dan TK Islam Terpadu Ukhuwah). Dalam *Journal of Education Research* (Vol. 5, Nomor 3).
- Desi Wulandari, & Lili fauziah. (2024). MENGEMBANGKAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL BERBASIS LINGKUNGAN UNTUK PEMBERDAYAAN KELUARGA MELALUI PENDIDIKAN PAUD. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 127–132. <https://doi.org/10.69714/ynsetz15>
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships* (4th ed). Routledge.

- Fidesrinur, F., Riza, E., & Fitria, N. (2022). Pola Keterlibatan Orang Tua Dalam Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif (Paud Hi) Di Jakarta Selatan Dan Depok. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 7(2), 127–144.
<https://doi.org/10.33369/jip.7.2.127-144>
- Hariri, M. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 12(1), 55–70.
- Hidayat, P. (2023). Analisis Tingkat Keterlibatan Orang Tua dalam Program PAUD dan Hubungannya dengan Kemajuan Belajar Anak. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 14–19.
<https://doi.org/10.62070/thufuli.v1i1.18>
- Kurniati, E. (2024). Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif) Peran Orang Tua dalam Mengelola Emosi Anak Usia Dini melalui Bermain. Dalam *Journal Homepage* (Vol. 7, Nomor 4).
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Jamilah, J. (2019). Kemitraan Pendidikan Anak Usia Dini (Sinergi Tiga Pilar Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat). *Simulacra*, 2(2), 181–194.
<https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6045>
- Kale, S., -, S., & Dewanti, S. R. (2023a). The Influential Factors of Parents' Involvement in Early Childhood Education: Study of Children 4-6 Years Old. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(1), 1–10.
<https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v10i1.19374>
- Kartika, K., Arifin, I., Pramono, P., & Suyitno, S. (2022). Keefektivan Komunikasi untuk Menjalin Hubungan Antara Pendidik dengan Orangtua Siswa dalam Mendukung Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7446–7455. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3395>
- Kuningan, S. M. (2022). *PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI*. 7(1).
- Maria Liliana Yohanis¹, Lara Fridani², T. S. (2021). Keterlibatan OrangTua dalam Pembelajaran Jarak Jauh pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2090–2100.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1116>
- Psikologi, D. I. (2023). Keterlibatan orangtua dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini di kabupaten batang 1. 6(1).

- Psimawa, J., Nirmala, A. P., & Hartono, R. (2023). *KETERLIBATAN ORANGTUA DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DI KABUPATEN BATANG*. 6(1), 31–40.
<http://jurnal.uts.ac.id/index.php/PSIMAWA>
- Rahayu Tresna Dewi, A., Mayasarokh, M., Gustiana, E., & PAUD STKIP Muhammadiyah Kuningan, P. (2020). *Perilaku Sosial Emosional (Dewi; Mayaksaroh; Gustiana PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI*. 04(1), 181–190.
- Rahmawati, R. (2023). Analisis Tingkat Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Evaluasi Belajar Anak Usia Dini di Lingkungan PAUD. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 40–45.
<https://doi.org/10.62070/thufuli.v1i2.22>
- Salianty, S., Kariim, A. T., Auliyah, D. D., Fadhilah, M., Rieuwpassa, N. P., Aliza, N., & Najwa, S. N. (2024). Analisis Implementasi Program Pelibatan Orangtua di Taman Kanak- Kanak Berdasarkan Epstein Model of Parental Involvement Analysis of the Implementation of Parental Involvement Programs in Kindergarten Based on the Epstein Model of Parental Involvement. *Jurnal Asghar*, 4(4), 94–103.
- Sari, L. E. (2020). the Challenges of Parental Involvement in Early Childhood Inclusion. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 92.
- Setiawan, M. F. A. (2023). *Keterlibatan Orangtua Dan Masyarakat Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(2), 49–53.
<https://jurnal.sman1gedeg.sch.id/index.php/blendedlearning/article/view/2%0Ahttps://jurnal.sman1gedeg.sch.id/index.php/blendedlearning/article/download/2/2>
- Simamora, R., Hayati, R., Abni, A., & Asmendri, A. (2023). *Pengembangan model kemitraan sekolah dan orangtua pada sekolah menengah atas*. 8, 10–24. <https://doi.org/10.23916/083345011>
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Torore, F., Rano Putra, S., & Ruagadi, A. (t.t.). 2025) (Hal, 60-73) E-ISSN : xxxx-xxxx *Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Mekar Asih Transmadoro* (Vol. 5, Nomor 1). Mei. Diambil <https://publikasi.unkrit.ac.id/index.php/Pand>
- Widaningtyas, L. (2022). Case Study of Parental Involvement in PAUD Program in TK IPPA Nurul Haq. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 9(2), 175–190. <https://doi.org/10.21831/jppm.v9i2.32695>

Wilda Azkiyah, Vina Farhatunnisa Haryono, Windy Nur Fitriyyah, & Fidrayani Fidrayani. (2024). Pengaruh Pengetahuan Parenting Terhadap Keterlibatan Orang Tua Di Lembaga PAUD. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(3), 30–36. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i3.1322>

Wiwit Akmalina¹, Y. P. A. H. (2025). *KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN LITERASI MEMBACA ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI PAUD BKB NUR QOLBU*. 336–352.

LAMPIRAN

Lampiran 1

1. Transkrip Hasil Observasi

Deskripsi Hasil Observasi

A. IDENTITAS OBSERVASI

Hari/Tanggal	: Sabtu, 20 Desember 2026
Waktu	: 08.30-09.35
Tempat	: RA 07 Al Hasanah
Jenis Kegiatan	: Observasi Lapangan (Mama author)
Peneliti	: Rias Vinka Candra Yulianti

Pada saat observasi dilakukan, kegiatan konsultasi berlangsung mama author datang ke sekolah pada hari sabtu dan sebelumnya sudah membuat janji dengan bunda rista selaku guru kelas tersebut. Mama author diarahkan untuk masuk ke kelas kemudian bunda rista duduk di dekat meja kelas dan berbicara dengan wali murid secara bergantian mengenai perkembangan anak selama berada di sekolah. Peneliti berada di dalam sudut kelas dan memperhatikan secara langsung proses

interaksi yang terjadi antara bunda rista dan mama author. Di awal percakapan bunda rista mengucapkan salam, menanyakan kabar, membuka komunikasi dengan menanyakan bagaimana kondisi anak ketika berada di rumah. Bunda rista juga menyampaikan capaian-capaian anaknya ketika di kelas seperti hadist, doa harian, suart-surat pendek. Selanjutnya bunda rista menanyakan kepada mama author mengenai kebiasaan belajar anak, perilaku sehari-hari apakah menunjukkan perilaku berbeda mulai awal masuk sampai sekarang, serta kondisi emosional anak akhir-akhir ini. Saat diberikan pertanyaan tersebut, orang tua terlihat cukup terbuka dalam menceritakan kondisi anaknya, ketika menjelaskan ke bunda rista menunjukkan ekspresi yang meyakinkan sehingga bunda rista cukup memahami apa yang disampaikan.

Mama author juga menjelaskan kalau adanya perbedaan perilaku ketika di suruh sholat awalnya tidak mau tapi dengan berjalannya waktu saya latih ketika saya sholat anaknya mau mengikuti gerakan terus bunda jadi sekarang alhamdulillah sudah ada perubahan terhadap perilakunya. Mama author juga menjelaskan kalau dulu bunda rista menyarankan untuk melatih motorik halusnya terutama dalam memegang pensil, itu saya latih terus bunda dengan menggunakan plastisin yang saya buat sendiri, karena anaknya suka menggambar jadi saya suruh menggambar bebas. Selama mama author berbicara, bunda rista terlihat mendengarkan dengan cukup fokus tanpa langsung memotong pembicaraan. Bunda rista beberapa kali menganggukkan kepala dan memberikan respon singkat seperti “iya ma”. Lalu bunda rista menyampaikan dengan berkata “saya juga mengamati ma, perubahan dari mas author sekarang untuk memegang pensilnya sudah baik ditambah lagi anaknya mengikuti ekstra menggambar yaa jadi itu semakin melatih motorik halusya. Dan alhamdulillah sekarang untuk menggambarnya sudah berbentuk dan anaknya dapat bercerita mengenai gambaran yang diceritakannya”.

Bunda rista juga menjelaskan perubahan mas author ketika di sekolah sangat signifikan terutama dalam hal interaksi dengan temannya, kalau dulu kan anaknya pendiam ketika ditanyai pasti diam tapi kalau sekarang sudah banyak bicara ketika ditanyai merespon dengan baik. Selanjutnya bunda rista bertanya mengenai pengenalan huruf abjad ketika di rumah apakah menggunakan huruf kecil atau besar?. Mama author kemudian menjawab saya campur bunda, anaknya itu kalau

belajar mood-mood an bunda ketika saya tanya ke anaknya kayak ini huruf apa terkadang anaknya menjawab terkadang enggak. Di sini saya memaklumi takutnya anaknya tertekan ketika dipaksa untuk terus belajar jadi saya harus memahami situasi. Bunda rista juga memahami akan hal itu dengan menjawab “oh nggih ma takutnya kalau anaknya semakin ditekan malah semakin stres dan gamau belajar”.

Dalam proses komunikasi menunjukkan komunikasi dua arah antara guru dan orang tua namun lebih dominan bunda rista yang bercerita mengenai kondisi anaknya di sekolah. Saat bunda rista bercerita mama author menunjukkan ekspresi tersenyum dan menganggukkan kepala dan menjawab “oh iya bunda begitu”. Ketika selama proses komunikasi ada pernyataan menunjukkan ketersetujuan informasi yang disampaikan mama author bilang “iya bunda”. Selain itu mama author menunjukkan keterbukaan dalam menyampaikan informasi terlihat dari ketika ada cerita yang terlewat saat menyampaikan pada bunda rista dengan mengucapkan “ini bunda saya lupa ada yang belum saya ceritakan ke ibu, mengenai perilaku author yang dialami”.

Selain itu mama author menyampaikan pendapat santanggapan mengenai tugas yang diberikan ketika dilakukan di rumah. Anaknya itu pernah menyampaikan ke saya kalau ada tugas menghafalkan surat-surat pendek. Namun saya lupa kalau tidak saya rekam waktu itu, anaknya menyampaikan kalau tugasnya ini direkam dan dikirimkan ke bunda rista. Selanjutnya mama author juga menjelaskan kalau ada permasalahan pada kesehatannya, ada pantangan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak seperti author alergi terhadap ikan air tawar. Dengan seksama bunda rista mendengarnya dan sesekali bilang “oh ya allah kasihannya..”. Selain membahas perkembangan anak, bunda rista juga menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak. bunda rista juga memberikan semangat dan dapat bekerja sama dengan baik agar tidak terjadi mis komunikasi, kalau misalkan ada hal yang butuh diceritakan mengenai perkembangan anaknya jangan sungkan-sungkan menghubungi saya lewat WA dan kita cari sama-sama solusinya. Akhir dari sesi konsultasi dengan mama author menimpali dengan berkata “saya juga terimakasih bunda sudah mendampingi author selama di sekolah”.

B. IDENTITAS OBSERVASI

Hari/Tanggal	: Sabtu, 10 Januari 2026
Waktu	: 08.30-09.45
Tempat	: RA 07 Al Hasanah
Jenis Kegiatan	: Observasi Lapangan (Mama Shafa)
Peneliti	: Rias Vinka Candra Yulianti

Pada saat observasi dilakukan, kegiatan pembelajaran di kelas telah selesai dan suasana kelas mulai lebih tenang karena beberapa anak sudah dijemput oleh orang tuanya. Beberapa anak masih terlihat bermain di playground. Kemudian mama shafa datang menjemput dan kebetulan di hari sebelumnya sudah ada janji dengan bunda rista untuk berbincang-bincang. Bunda rista mengarahkan untuk masuk ke kelas dan bunda rista duduk di dekat meja kelas dan mulai berbicara dengan membuka salam dan menanyakan kabar. Peneliti berada di dalam kelas dan memperhatikan secara langsung proses komunikasi yang terjadi antara guru dan orang tua. Bunda rista juga menyampaikan capaian-capaian anaknya ketika di kelas seperti hadist, doa harian, surat-surat pendek. Selanjutnya bunda rista menanyakan kepada mama shafa mengenai kebiasaan belajar anak, perilaku sehari-hari apakah menunjukkan perilaku berbeda mulai awal masuk sampai sekarang, serta kondisi

emosional anak akhir-akhir ini. Saat diberikan pertanyaan tersebut, orang tua terlihat cukup terbuka dalam menceritakan kondisi anaknya, ketika menjelaskan ke bunda rista menunjukkan ekspresi yang meyakinkan sehingga bunda rista cukup memahami apa yang disampaikan.

Mendengar pertanyaan tersebut, mama Syafa mulai menceritakan proses adaptasi anak ketika awal masuk sekolah sampai sekarang. Mama shafa bercerita pada masa awal sekolah anak masih sering menangis dan merasa takut karena belum mengenal lingkungan maupun teman-temannya. Anak sulit berpisah dengan orang tua dan belum merasa nyaman berada di sekolah, namun setelah berjalan beberapa waktu mama shafa mulai melihat perubahan pada anaknya. Anaknya menjadi lebih semangat ketika akan berangkat sekolah dan mulai merasa nyaman dengan lingkungan sekolahnya. Saat menceritakan hal tersebut, ekspresi orang tua terlihat lebih tenang hal ini menunjukkan orang tua tersebut menyadari adanya perkembangan emosional pada anak mulai beradaptasi dengan lingkungan baru.

Percakapan kemudian berlanjut pada kebiasaan anak ketika berada di rumah, terutama dalam kegiatan belajar sehari-hari, mama shafa bercerita kegiatan belajar lebih sering dilakukan bersama dirinya dibandingkan dengan ayah anak. Walaupun tidak dilakukan setiap hari mama syafa tetap berusaha meluangkan waktu untuk mendampingi anak belajar membaca, menulis, dan berhitung beberapa kali dalam satu minggu. Selain itu, mama syafa mencoba menyesuaikan cara belajar anak dengan membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dengan melakukan kegiatan di luar rumah. Dari melihat mama syafa menjelaskan kegiatan tersebut terlihat bahwa orang tua cukup memahami bahwa anak lebih mudah belajar ketika dilakukan sambil bermain dibandingkan dengan cara belajar yang terlalu menekan.

Selama proses komunikasi berlangsung bunda rista terlihat mendengarkan penjelasan orang tua dengan cukup fokus sambil beberapa kali memberikan tanggapan terhadap perkembangan anak di rumah. Setelah selesai bercerita bunda rista mulai menyampaikan perkembangan anak ketika berada di sekolah. Bunda rista menjelaskan kemampuan anak dalam mengenal huruf, membaca sederhana, dan mengikuti kegiatan pembelajaran sudah berkembang cukup baik. Terlihat

adanya proses saling memahami antara guru dan orang tua mengenai perkembangan anak yang dipengaruhi oleh lingkungan keseharian anak.

Selain membahas perkembangan belajar dan sosial anak, guru juga memberikan arahan mengenai pentingnya pembiasaan belajar di rumah agar perkembangan anak dapat terus terstimulasi secara baik. Mama syafa terlihat menerima arahan yang diberikan dan menjelaskan bahwa beberapa saran dari guru biasanya diterapkan kembali ketika mendampingi anak belajar di rumah, terutama dalam kegiatan menghafal hadist dan pembiasaan membaca secara berulang. Dalam proses observasi tersebut, peneliti juga melihat bahwa komunikasi antara guru dan orang tua berlangsung cukup terbuka, meskipun intensitas komunikasi di luar sekolah tidak terlalu sering dilakukan lebih dominan untuk melanjutkan via WA saja.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti melihat bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi perkembangan anak tidak hanya terlihat melalui pendampingan belajar di rumah, tetapi juga melalui perhatian orang tua terhadap perkembangan emosional, sosial, dan perilaku anak sehari-hari. Selain itu, observasi ini menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua menjadi bagian penting dalam membantu kedua belah pihak memahami kondisi anak baik di rumah maupun di sekolah sehingga pendampingan yang diberikan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan anak.

C. IDENTITAS OBSERVASI

Hari/Tanggal	: Kamis, 15 Januari 2026
Waktu	: 9.54-10.15
Tempat	: RA 07 Al Hasanah
Jenis Kegiatan	: Observasi Lapangan (Mama Arshaka)
Peneliti	: Rias Vinka Candra Yulianti

Pada saat observasi dilakukan, kegiatan konsultasi berlangsung mama arshaka datang ke sekolah pada hari sabtu dan sebelumnya sudah membuat janji dengan bunda rista selaku guru kelas tersebut. Mama arshaka diarahkan untuk masuk ke kelas kemudian bunda rista duduk di dekat meja kelas dan berbicara dengan wali murid secara bergantian mengenai perkembangan anak selama berada di sekolah. Peneliti berada di dalam sudut kelas dan memperhatikan secara langsung proses interaksi yang terjadi antara bunda rista dan mama arshaka. Di awal percakapan bunda rista mengucapkan salam, menanyakan kabar, membuka komunikasi dengan menanyakan bagaimana kondisi anak ketika berada di rumah. Seperti kebiasaan

belajar anak, perilaku sehari-hari, serta kondisi emosional anak akhir-akhir ini. Saat diberikan pertanyaan tersebut, orang tua terlihat cukup terbuka dalam menceritakan kondisi anaknya.

Mama arshaka mulai menjelaskan bahwa anak terkadang berubah-ubah suasana hati ketika belajar di rumah. Mama arshaka juga mengatakan bahwa anak sering merasa bosan apabila belajar menggunakan buku atau worksheet dan ketika di suruh belajar harus dipaksa sehingga harus menggunakan permainan agar anak mau belajar. Saat menceritakan hal tersebut, mama arshaka beberapa kali tersenyum kecil dan menunjukkan gestur gerakan tangan. Selain itu mama arshaka juga menyampaikan bahwa ketika anak sedang tidak sesuai mood, anak cenderung menolak belajar dan lebih memilih bermain. Selama mama arshaka berbicara, guru terlihat mendengarkan dengan cukup fokus tanpa langsung memotong pembicaraan. Bunda rista beberapa kali menganggukkan kepala dan memberikan respon singkat seperti “iya ma” atau “oh begitu” sesekali memberikan reaksi dengan tersenyum. Setelah mama arshaka selesai menjelaskan kondisi anak ketika di rumah, bunda rista memulai menjelaskan perkembangan anak ketika berada di sekolah tanpa menunjukkan adanya menghakimi atas informasi yang disampaikan oleh mama arshaka. Bunda rista mulai menyampaikan bahwa anak sebenarnya mampu mengikuti pembelajaran tetapi terkadang masih kurang fokus ketika kegiatan berlangsung terlalu lama dan masih perlu bimbingan untuk lebih mandiri saat berkegiatan.

Saat menjelaskan perkembangan anak bunda rista menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh mama arshaka. Guru juga memberikan contoh langsung perilaku anak selama berada di kelas seperti bagaimana bacaan hadist, surat-surat pendek, sholawat anak ketika di kelas, respon anak ketika diberikan instruksi, serta bagaimana anak berinteraksi dengan teman-temannya. Ketika mendengarkan penjelasan tersebut mama arshaka terlihat cukup memperhatikan dan beberapa kali menganggukkan kepala sambil mengatakan bahwa perilaku tersebut juga terkadang muncul ketika anak berada di rumah. Dalam proses komunikasi menunjukkan komunikasi dua arah antara guru dan orang tua. mama arshaka tidak hanya mendengarkan penjelasan bunda rista saja tetapi juga mengajukan pertanyaan seperti cara mendampingi anak ketika belajar di rumah. Mama arshaka dengan

seksama menjelaskan seperti apa belajar yang menyenangkan itu agar anak tidak cepat bosan ketika belajar. Bunda rista selanjutnya memberikan saran seperti belajar sambil bermain dan menggunakan media yang ada di rumah.

Saat bunda rista menjelaskan mama arshaka terlihat cukup menerima masukan yang diberikan. Mama arshaka mendengarkan penjelasan bunda rista sampai selesai dan sesekali memberikan tanggapan seperti “iya bu nanti saya coba di rumah”. Selain itu mama arshaka juga terlihat ikut bertanya untuk memperjelas saran yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa mama arshaka memiliki kepedulian terhadap perkembangan anak dan berusaha memahami cara pendampingan yang sesuai untuk diimplementasikan ketika di rumah. Selain membahas perkembangan anak, bunda rista juga menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak. bunda rista menyampaikan bahwa pembiasaan yang dilakukan di sekolah perlu dilanjutkan kembali di rumah agar perkembangan anak dapat lebih optimal. Menjelang akhir konsultasi, suasana komunikasi terlihat lebih santai, mama arshaka tampak lebih nyaman berdiskusi dengan bunda rista mengenai perkembangan anaknya. Setelah percakapan selesai, bunda rista mengucapkan terimakasih atas kehadiran

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti melihat bahwa proses konsultasi antara guru dan orang tua tidak hanya menjadi tempat penyampaian informasi mengenai perkembangan anak melainkan menjadi sarana untuk membangun pemahaman terkait pola pengasuhan, komunikasi, dan pendampingan belajar anak di rumah.

D. IDENTITAS OBSERVASI

Hari/Tanggal	: Selasa, 3 Februari 2026
Waktu	: 09.00-09.42
Tempat	: RA 07 Al Hasanah
Jenis Kegiatan	: Observasi Lapangan (Mama Pinatih)
Peneliti	: Rias Vinka Candra Yulianti

Pada saat kegiatan konsultasi perkembangan anak dilakukan, wali murid Pinatih datang ke sekolah sesuai jadwal yang telah ditentukan sebelumnya dengan guru kelas. Guru kelas menyambut wali murid dengan ramah, kemudian mempersilakan masuk ke dalam kelas untuk melakukan sesi konsultasi mengenai perkembangan Pinatih selama mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Peneliti berada di dalam kelas dan mengamati secara langsung proses komunikasi yang berlangsung antara guru dan wali murid. Di awal percakapan, guru membuka komunikasi dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar orang tua dan kondisi Pinatih ketika berada di rumah. Selanjutnya guru mulai menyampaikan

perkembangan Pinatih selama mengikuti kegiatan di sekolah. Guru menjelaskan bahwa pada awal semester Pinatih masih memerlukan arahan dan pendampingan dalam beberapa kegiatan di kelas. Pinatih juga terlihat malu untuk menyampaikan pendapat serta masih membutuhkan dukungan ketika berinteraksi dengan teman-temannya dalam kegiatan kelompok.

Guru kemudian menyampaikan bahwa seiring berjalannya proses pembelajaran selama dua semester, Pinatih menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Guru menjelaskan bahwa saat ini Pinatih sudah mulai lebih percaya diri dalam berkomunikasi, berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru, serta mampu menceritakan pengalaman dan ide sederhana kepada guru maupun teman-temannya. Selain itu, kemampuan bekerja sama dan berinteraksi dengan teman juga semakin berkembang dibandingkan sebelumnya. Saat guru menjelaskan perkembangan tersebut, wali murid terlihat mendengarkan dengan penuh perhatian sambil beberapa kali menganggukkan kepala dan memberikan respon singkat seperti “iya bunda” dan “alhamdulillah sudah ada perkembangan”. Wali murid juga menyampaikan bahwa di rumah Pinatih mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih mandiri dan lebih berani ketika berbicara dengan anggota keluarga maupun lingkungan sekitar.

Selanjutnya guru menjelaskan perkembangan Pinatih dalam aspek kemandirian. Pada awalnya Pinatih masih sering membutuhkan bantuan dalam beberapa kegiatan rutin di kelas, seperti merapikan perlengkapan belajar dan menyelesaikan tugas. Namun saat ini Pinatih sudah mulai mampu melakukan beberapa kegiatan secara mandiri, mengikuti aturan kelas dengan baik, serta berusaha menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuannya. Guru juga menyampaikan bahwa Pinatih menunjukkan sikap sopan dan terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Selama proses komunikasi berlangsung, terlihat adanya komunikasi dua arah antara guru dan wali murid. Guru lebih banyak menjelaskan perkembangan Pinatih selama di sekolah, sedangkan wali murid memberikan tanggapan mengenai perkembangan anak ketika berada di rumah. Wali murid juga terlihat cukup terbuka dalam menyampaikan kondisi dan kebiasaan Pinatih sehari-hari. Ketika wali murid berbicara, guru mendengarkan

dengan baik tanpa memotong pembicaraan dan sesekali memberikan tanggapan singkat sebagai bentuk perhatian terhadap informasi yang disampaikan.

Selain membahas perkembangan anak, guru juga menekankan pentingnya kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan Pinatih. Guru menyampaikan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan orang tua sangat diperlukan agar perkembangan anak dapat terpantau secara optimal baik di sekolah maupun di rumah. Guru juga mempersilakan wali murid untuk menghubungi guru apabila terdapat hal-hal yang perlu didiskusikan mengenai perkembangan Pinatih. Di akhir sesi konsultasi, wali murid menyampaikan ucapan terima kasih kepada guru karena telah mendampingi dan membimbing Pinatih selama mengikuti pembelajaran di sekolah. Guru kemudian menutup percakapan dengan memberikan semangat kepada wali murid agar terus mendampingi dan mendukung perkembangan Pinatih di rumah maupun di sekolah

WAWANCARA WALI MURID

Penelitian Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Model Epstein

A. IDENTITAS WAWANCARA

Hari/Tanggal : Jumat, 20 Februari 2026
Waktu : 10.37-11.03
Tempat : RA 07 Al Hasanah
Informan : Orang Tua Wali Murid (Mama Author)
Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
Peneliti : Rias Vinka Candra Yulianti

B. TUJUAN WAWANCARA

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data mendalam mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan tiga domain Model Epstein yaitu Parenting, Communicating, Learning at Home.

C. PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana kondisi anak Bapak/Ibu ketika berada di rumah sebelum berangkat sekolah?
 - kalau author berangkat ke sekolah itu terkadang sama saya atau tantenya terkadang sama neneknya gitu bunda....., “Eeeee kadang ya ada drama, sesekali ada drama mungkin kalau tidurnya terlalu malam atau dia hari sebelumnya over stimulasi begitu mesti paginya ada rewel. Tapi kalau selama Eeee... hari sebelumnya atau malamnya itu tidurnya tepat, bangunnya juga pas nggak terlalu pagi atau nggak kesiangan begitu biasanya moodnya bagus.
2. Kalau misalkan anaknya sedang moodnya kurang baik apa ibu membiarkan anaknya tidak masuk sekolah?
 - Enggak... kalau saya mau apa pun keadaannya kecuali kamu sakit itu tetap sekolah. Nangis ya tetap, maksudnya kan sudah ini ya.. biar tahu jamnya bunda. Jadi kalau jam segini sekolah ya harus sekolah begitu karena memang anaknya itu agak sulit, harus dipaksa.
3. Kebiasaan apa yang paling sering dilakukan anak di rumah sehari-hari?
 - Kebiasannya.. yaaa.. dari membereskan mainan itu, terus karena anaknya suka bermain susah belajar tapi kalau doa-doa begitu sudah.. sudah naik, meskipun dia anaknya itu masih.. masih susah, salah-salah dan kalau dibenerin itu biasanya dia ngomong “bukan gitu buk tapi gini, kalau misalkan baca doa mau makan.. dan berkahilah semuanya yang kau berikan, dia bacanya akan dan berkamilah, berkahilah author.. enggak... berkamilah... gituu masih, saya ya sudah terserah yang penting baca.. begitu saya nanti dia baca dulu. Terus... doa pergi ke kamar mandi sudah bisa semuanya, cuma ya gitu.. anaknya kalau di rumah itu sangat aktif sekali sedangkan kalau di sekolah , pokoknya masuk gerbang sekolah itu slow motion anaknya itu nggak terlalu suka bersosialisasi. Memang dari kecil itu dia enggak tertarik jadi kayak main sendiri, asyik sendiri, tidak speech delay apa.. ya itu anaknya energinya banyak. Anaknya itu kayak malas belajar saja, di rumah juga malas belajar
4. Apakah Bapak/Ibu mengalami kendala tertentu dalam mendampingi anak di rumah? Jika iya, kendala apa yang dirasakan?

- Itu.. bunda.. kalau sedang malas belajar jadi itu saya kalau misalkan belajar bentuknya kayak buku terus worksheet itu kan kayak buka dia tidak suka. Jadi saya begitu terkadang memakai sedotan atau tali rafia. Jadi saya ayoo coba hitung, coba bikin huruf A dari tali rafia yang dipotong-potong, terus gambar di kardus yang bekas gituloo.. saya bikinkan huruf coba lingkari huruf yang ini, angka yang ini. Selain itu main palastisin membentuk-bentuk begitu, kalau kelihatan buku begitu.. wes dia enggak tertarik, jadi belajarnya begitu.
5. Bagaimana perhatian Bapak/Ibu terhadap perkembangan anak, baik secara emosional maupun perilaku?
- Ya itu malasnya bunda.. biasanya saya tetap “ayo mas...” kadang kasih hadiah sesekali saja bukan sering sesekali saja ada reward kayak boleh wes.. lihat ini.. lihat youtube 10 menit saja yaa begitu... ada screentime, anaknya kayak kurang fokus. kurang fokusnya ketika belajar bentuk buku gampang bosenan. Anaknya bisa fokus tapi gak bisa bertahan lama mungkin 2 menitan terus adeknya datang ngajak main. Tapi saya sebelumnya waktu author kecil itu saya juga hamil adeknya, saya juga ada kegiatan sering tak titipkan ke saudara, sekarang sudah saya kurangi dikit-dikit mungkin kurang fokusnya karena itu jadi saya kurangi dikit-dikit. Tapi kalau ini, boleh wes 10 menit yaa... nanti tak tambahin 5 menit tapi kerjain dulu.
6. Kalau di sekitar rumah ibu apa ada teman sebayanya?
- Eeee.. tidak ada.. agak jauh, jadi dia itu kalau di rumah mainnya ya sama adeknya itu. Kalau sama temennya itu jarang.. jarang sekali. Kayak dari kecil itu.. kayak enggak ini begitu, sama anak rumah kayak dikumpulkan itu kayak enggak...enggak, anaknya suka menyendiri misal kalau anak kecil itu kan kalau punya mainan dia pegang mainan ketika di ambil pasti kan marah. kalau author itu enggak.. jadi kalau mainan diambil temannya yaudah ngambil lagi yang lain. Dia anaknya diam, baru banyak ngomong semenjak sekolah ini.. baru cerita baru dapat 1-2 bulan bisa cerita, sebelumnya awal-awal masih belum cerita. Kalau saya tanya tadi di sekolah ngapain jawabnya gatauu... bundanya nama e siapa? dia jawab gatau.. tetap ae gatauu. Baru september ini dia cerita “ buk aku lo di sekolah ada 5 teman” siapa saja?

“bunda rista... yaa kayak begitu” baru cerita. Ahamdulillah ada perubahan, sebelumnya itu di rumah jarang ngomong. Kadang saya berinisiatif tanya, setiap pulang sekolah pasti saya tanya, tadi ngapain nak... kalau capek enggak, nyampek rumah itu energinya jadi banyak karena di sekolah ya gituu. Sampek di sekolah itu sama teman-temannya digandeng. Sampek ketika masuk gerbang sekolah itu saya dorong “ ayoo... athur cepetan-cepetan.

7. Dalam sesi konsultasi, Bapak/Ibu sempat menyampaikan kondisi anak kepada guru?

➤ Iyaa bunda.. saya bercerita ke bunda rista tentang perkembangan author ketika di rumah. Ya itu bunda kalau di rumah itu dia malas belajar, harus dipaksa dulu

8. Saran apa yang biasanya Bapak/Ibu harapkan dari guru terkait pengasuhan anak?

➤ Yang diberikan bunda rista itu ya itu, melatih motorik halusnya yang kurang.. kan dia itu awal-awal tidak mau menulis jadi harus saya kasih ini kayak.. plastisin, slime itu saya latih. Itu kan karena adik-adiknya kecil, jadi bikin plastisin sendiri.. saya bikin dari tepung terigu, biar kalau ke makan tidak berbahaya jadi begitu. Sama membiasakan doa-doa masih sulit, karena dia itu kayak nggak suka huruf hijaiyah. Kalau dia diajatin huruh hijaiyah gamau.. gamau ngaji. Kalau di rumah belajar huruf abjad masih mau tapi kalau huruf hijaiyah gamau. Mungkin waktu itu saya terlalu dini memasukkan dia ke qiroati, mungkin waktu itu terlalu dini, sayanya juga terlalu ambis namanya anak kan ya beda-beda yaa... kan ini anak pertama. Kemarin-kemarin saya tanyain kamu sudah gamau masuk ngaji ta? Kenapa sih anak kok gamau masuk ngaji? Dianya jawan “aku masih mainan terus aku diseret, mungkin dia otaknya masih kecil, mungkin lagi mainan apa kemudian digandeng mungkin begitu. Dia lagi asyik mainan, terus kalau di ngajian itu kalau mau nangis itu kan dikunci.... mungkin usianya belum siap, jadi sampek sekarang gamau mengaji. Tapi saya sonding setiap hari surat-surat pendeknya itu di rumah itu yaa.. dikit banget, paling mau menirukan kalau belakang-belakangnya saja. tapi saya sonding, begitu kalau pulang

sekolah, waktu naik sepeda motor kan otaknya maksudnya itu enggak tegang.. tegang banget sama lihat-lihat apa begitu. Tapi kalau lagi diam di suruh menirukan itu pasti diam gamau

9. Bagaimana bentuk komunikasi yang biasa Bapak/Ibu lakukan dengan guru terkait perkembangan anak?

- Selain bertemu langsung, kadang-kadang saya coba pakai media yang lain dulu. Atau nggak saya WhatsApp bundanya... karena kan bundanya yang mendampingi di sekolah. Belajarnya sama saya.. kalau sama ayahnya yaaa.. ws begitu tapi terkadang dia itu suka menggambar jadi kalau mau menggambar belajar sama ayahnya yang bisa.. kalau media-media yang lain kayak tulis di pasir sama saya. Jadi belajarnya itu kayak harus belajar kayak enggak sadar begitu harus sama main, pakai lego saya susun dan saya tanya ini angka apa ya? ini huruf apa ya? kayak gitu... kalau tulis kayak di buku itu dia gamau. Jadi biasanya ya di pasir, tepung saya mikir sudah gapapa kotor semua. Pokoknya kalau buku itu gasuka ws. Saya biasanya ke dia coba gunting kertas yang kosong sehingga membentuk huruf A begitu.. tapi tidak saya garis jadi begitu belajarnya bunda. Tapi kalau saya ajarin langsung kayak ini huruf ini.. gamau.. jadi dia yang cari sendiri, misal “ibuk tulisannya pororo itu bagaimana?” saya juga bilang bagaimana ya?, jadi dia yang bilang oh gini.. ini P... ini O.....ini R dan seterusnya tapi kalau diajarin ini huruf ini dia gamau. Dia bilangya pokoknya aku yang ngatur.... jadi kalau di rumah begitu, di rumah itu tidak seberapa banyak bicara dia itu aktif sekaliii

10. Apakah komunikasi dengan guru membantu Bapak/Ibu memahami kebutuhan anak?

- Iya sangat membantu... justru dengan adanya komunikasi ini eeeeeee..... orang tua itu jadi lebih apa yaaa...jadi orang tua ini lebih lega mengetahui perkembangan dan informasinya lebih cepat disampaikan. Saya tidak keberatan kalau saya sering melakukan komunikasi ini dengan guru.

WAWANCARA WALI MURID

Penelitian Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Model Epstein

A. IDENTITAS WAWANCARA

Hari/Tanggal : Sabtu, 20 Februari 2026
Waktu : 09.39-09.55
Tempat : RA 07 Al Hasanah
Informan : Orang Tua Wali Murid (Mama Syafa)
Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
Peneliti : Rias Vinka Candra Yulianti

B. TUJUAN WAWANCARA

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data mendalam mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan tiga domain Model Epstein yaitu Parenting, Communicating, Learning at Home.

C. PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana kondisi anak Bapak/Ibu ketika berada di rumah sebelum berangkat sekolah?
 - Dulu waktu pertama shafa masuk sekolah diasering menangis dia kan kayaknya sulit .. sering menangis dia bilang “aku nanti kalau disana sama siapa? gaada temannya bagaimana? Tidak ada yang kenal” dulu begitu waktu pertama masuk begitu.. tapi alhamdulillah sekarang kalau mau berangkat sekolah semangat begitu.. saya bilang “ayo syafa bangun...” dia semangat begitu kalau sekolah ya langsung bangun sekali di bangunkan tidak ada rewel sama sekali. Mungkin dia merasa di sana sudah punya teman... terbiasa dengan temannya.. kemudian dia jadinya kayak seneng begitu kalau mau berangkat sekolah.
2. Kebiasaan apa yang paling sering dilakukan anak di rumah sehari-hari?
 - kalau belajar itu pasti sama saya tapi tidak setiap hari yaa... mungkin dalam satu minggu itu ada 2-3 kali pasti belajar sama saya... seperti menulis, membaca, berhitung mestii....kalau sama ayahnya tidak pernah kalau belajar sama saya
3. Apakah Bapak/Ibu mengalami kendala tertentu dalam mendampingi anak di rumah? Jika iya, kendala apa yang dirasakan?
 - tidak ada kendala karena dia anaknya manut, dulu saya kira belajar sama anaknya itu akan sulit ternyata anaknya sangat cepat dalam menangkapnya. Terkadang belajar itu saya tulis di buku begitu terus anaknya saya suruh menghafal.... alhamdulillah saya ajari sendiri...
4. Bagaimana perhatian Bapak/Ibu terhadap perkembangan anak, baik secara emosional maupun perilaku?
 - Terkadang saya marah kalau anaknya menangis saya bilang “suadah... gausa nangis.. diam” dan dia langsung diam. Di rumah tidak ada adik tapi punya kakak
5. Saran apa yang biasanya Bapak/Ibu harapkan dari guru terkait pengasuhan anak?
 - Berbincang-bincang mengenai perkembangan anak dan menurut saya penyampaian informasi yang diberikan oleh guru paham dan insyaallah diimplementasikan di rumah. Saran yang diberikan bunda rista itu saya

terapkan ketika di rumah seperti hafalan hadist terkadang kan dapat buku dari sekolahan dengan teknik saya yang simak kemudian dia yang baca

6. Bagaimana bentuk komunikasi yang biasa Bapak/Ibu lakukan dengan guru terkait perkembangan anak?

- Saya hanya ketika ada yang ingin saya sampaikan saja kalau pun itu lewa WhatsApp saya jarang karena kan anak saya manut, saya kayak tidak ada kendala.. jadi saya jarang berkomunikasi lewa WA bersama gurunya. Kalau.. kalau saya chat bunda rista kalau ketika meminta izin gak masuk atau anak saya sakit saja baru saya japri. Kalau yang menjemput sekolah biasanya saya terkadang juga bergantian dengan ayahnya.

7. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap penjelasan guru mengenai perkembangan anak?

- Yaaa perkembangan anaknya sudah bisa... faham huruf abjad A-Z, membaca satu kata, dan mewarnai juga kata bunda rista juga bagus, Cuma syafa kata bunda rista itu adaptasinya yang susah jadi kalau anaknya tidak bertemu teman yang cocok ya susah untuk berinteraksi. Di rumah tidak ada teman sebayanya sendiri... teman sebaya ada tapi jauh dari rumah dan sekolahnya kan tidak satu sekolahan kalau dia libur syafa masuk kalau sabtu syafa ekskul masuk dianya libur. Dia kan kalau habis pulang sekolah jam 12 tidur... kan begitu setiap hari. Penyampaian informasi yang diberikan sudah sesuai dengan yang saya alami ketika mendampingi anak di rumah.

8. Apakah komunikasi dengan guru membantu Bapak/Ibu memahami kebutuhan anak?

- menurut saya sangat membantu... kan ini juga untuk anak mendampingi anak belajar ketika dirumah itu sangat penting karena dapat mengetahui sejauh mana anak ini memahami dan kalau misalkan tidak ada pendampingan itu kasihan anaknya tertinggal jauh dengan temanya.

9. Kegiatan belajar apa yang biasanya dilakukan anak di rumah?

- Selain belajar membaca saya juga mengajak anak untuk bermain masak-masakan dengan menggunakan plastisin “ayo syafa bikin pentol” masak-masakan, mewarnai bareng juga. Terkadang saya ngomong gini kalau anaknya lagi gamau belajar “ayo safa belajar agar cepat bisa, soalnya teman yang

lainnya sudah bisa semua”. Selain itu saya di rumah itu ada pembiasaan kalau misalkan mau menghafal surat-surat pendek atau hadist saya membiasakan membaca bersama dan terus diulang-ulang agar anaknya cepat hafal.

WAWANCARA WALI MURID

Penelitian Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Model Epstein

A. IDENTITAS WAWANCARA

Hari/Tanggal : Jumat, 5 Juni 2026
Waktu : 10.00-10.15
Tempat : RA 07 Al Hasanah
Informan : Orang Tua Wali Murid (Mama Syafa)
Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
Peneliti : Rias Vinka Candra Yulianti

B. TUJUAN WAWANCARA

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data mendalam mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan tiga domain Model Epstein yaitu Parenting, Communicating, Learning at Home.

C. PERTANYAAN WAWANCARA

6. Bisakah Ibu/Bapak menceritakan pengalaman mengikuti rapat atau pertemuan sekolah?

- Saya mengikuti rapat persiapan kegiatan manasik haji yang diadakan oleh sekolah. Dalam pertemuan tersebut pihak sekolah menjelaskan rangkaian kegiatan, kebutuhan perlengkapan anak, pakaian yang akan digunakan, serta konsumsi selama kegiatan berlangsung. Selain mendengarkan penjelasan dari sekolah, orang tua juga diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat terkait pelaksanaan kegiatan."

2. Apakah pernah memberikan saran atau usulan kepada sekolah?

- Pernah. Saya mengusulkan agar pakaian manasik dibuat sederhana dan mudah didapatkan agar tidak membebani orang tua. Beberapa orang tua mengusulkan agar kegiatan dilaksanakan pada hari libur supaya lebih banyak orang tua yang dapat mendampingi."

2. Mengapa memberikan usulan tersebut?

- Karena saya mempertimbangkan kemampuan ekonomi setiap keluarga sehingga perlengkapan yang digunakan sebaiknya tidak terlalu mahal. Saya ingin memastikan anak-anak dapat mengikuti kegiatan dengan nyaman, termasuk dalam hal makanan dan pakaian yang digunakan. Saya berharap kegiatan dapat berjalan lancar dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3. Bagaimana tanggapan pihak sekolah?

- Pihak sekolah menerima usulan kami dengan baik dan mencatat semua masukan yang disampaikan selama rapat. Sekolah menjelaskan bahwa beberapa usulan akan dibahas terlebih dahulu bersama panitia sebelum diputuskan

4. Bisakah Ibu menceritakan pengalaman ketika anak mengikuti kunjungan ke BBPP yang diselenggarakan sekolah?

- Saya mendapat informasi dari sekolah mengenai kegiatan kunjungan ke BBPP. Pada hari pelaksanaan saya mengantar anak ke lokasi yang telah ditentukan dan menjemputnya setelah kegiatan selesai. Sebelum berangkat

saya menyiapkan perlengkapan yang diperlukan seperti bekal makanan, minuman, dan pakaian yang nyaman.

5. Apa yang Ibu ketahui tentang kegiatan tersebut?

- Kegiatan tersebut bertujuan mengenalkan berbagai jenis hewan ternak dan hasil olahannya kepada anak secara langsung.

6. Setelah anak mengikuti kunjungan ke BBPP, apa yang Ibu lihat atau rasakan sebagai manfaat dari kegiatan tersebut?

- Setelah pulang, anak bercerita tentang hewan-hewan yang dilihatnya di peternakan. Anak terlihat senang dan antusias menceritakan pengalamannya. Anak menjadi lebih mengenal berbagai jenis hewan ternak yang sebelumnya hanya dilihat melalui gambar atau video.

7. Apakah ada pengalaman atau pengetahuan baru yang diceritakan anak di rumah?

- Anak bercerita tentang cara memelihara hewan dan hasil yang bisa diperoleh dari hewan ternak seperti susu atau telur.

8. Menurut Ibu, seberapa penting kegiatan seperti ini?

- Menurut saya sangat penting karena anak dapat belajar langsung dari lingkungan nyata sehingga lebih mudah memahami apa yang dipelajarinya.

WAWANCARA WALI MURID

Penelitian Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Model Epstein

A. IDENTITAS WAWANCARA

Hari/Tanggal : Sabtu, 20 Februari 2026
Waktu : 09.55-10.11
Tempat : RA 07 Al Hasanah
Informan : Orang Tua Wali Murid (Mama Arshaka)
Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
Peneliti : Rias Vinka Candra Yulianti

B. TUJUAN WAWANCARA

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data mendalam mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan tiga domain Model Epstein yaitu Parenting, Communicating, Learning at Home.

C. PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana kondisi anak Bapak/Ibu ketika berada di rumah sebelum berangkat sekolah?

➤ Dalam belajarnya ketika di rumah asrshaka agak sedikit di paksa, anaknya itu susah belajarnya jadi harus dipaksa dan terkadang malas, kalau ga mood begitu yaa marah-marah. kalau tidak dipaksa ya tidak mau anaknya mama sering bilang “ kalau belajar sekarang nanti tak kasih sesuatu”. Belajarnya ketika di rumah sama saya kalau selama belajar sama saya anaknya itu nurut, tapi kalau belajar sama ayahnya pasti nangis ada drama jadi kalau ayahnya bantu itu menurut saya biar ayahnya ikut berperan tapi malah nangis anaknya. Jadi saya menganggap belajar sama ayahnya itu, agar ayahnya itu berperan dan tumbuh kembangnya namun yang terjadi malah menangis. Eeee ketika berangkat itu bunda saat berangkat ke sekolah suasana hatinya malah senang malah anaknya yang terburu-buru untuk berangkat, karena kalau berangkat pagi itu ada waktu untuk bermain di playgroundnya dan misal kalau telat dia yang marah-marah... jadi harus buru-buru harus berangkat sekolah. Kebiasaan ketika di rumah terkadang arshaka sesekali yang bercerita mengenai kegiatan yang dilakukan di sekolah, tapi lebih sering saya yang menanyai terlebih dahulu dan kalau pulang sekolah langsung bermain dengan legonya dan anteng bunda...

2. Apakah ada teman sebayanya?

➤ Di rumah ada teman sebaya namun anaknya jarang bersosialisasi dengan temannya, selain itu karena di dekat rumah itu langsung jalan raya yaaa... bukan jalan raya se tapi banyak kendaraan yang melintas begitu loo... jadi saya tidak mau menunggu anaknya untuk bermain. Jadi ada jadwalnya kalau main kalai hari sabtu itu jadwalnya nonton tivi sama main

3. Apakah Bapak/Ibu mengalami kendala tertentu dalam mendampingi anak di rumah? Jika iya, kendala apa yang dirasakan?

➤ Kendala ketika mendampingi anaknya ya itu bunda kayak anaknya itu susah belajarnya jadi harus dipaksa kalau ingin belajar.. sesuka hatinya dia terkadang kalau ga mood begitu yaa marah-marah. Itulo bunda anaknya suka teriak-teriak dan kurang terkontrol... iya emosinya masih suka terika-teriak. terkadang malah main sendiri daripada belajar, jadi saya harus pelan-pelan ngajaknya. biasanya saya kasih waktu main dulu baru belajar lagi sedikit-sedikit

4. Bagaimana sikap ibu ketika menindaklanjuti jika anak tersebut masih kurang terkontrol emosinya?
- Saya menindaklanjuti hal itu biasanya saya mengikuti moodnya anak itu kalau saya jawab dengan teriak dia juga ikut teriak tambah marah-marah begitu bunda..., jadi saya itu ke anaknya ngomongnya pelan.. mesti begitu, kalau saya ngomongnya seperti anaknya langsung kayak diam juga... kayak sadar begitu. Jadi saya harus ngikuti keinginannya dia begitu soalnya kalau saya lihat kalau saya keras juga anaknya semakin jadi saya harus pelan-pelan. Soalnya dia itu tidak bisa bicara dengan nada tinggi mesti dia selalu bilang “mama kok keras... mama kok marah-marah” kayak saya bicara nada tinggi begitu dia mengira saya marah-marah. Kalau sama ayahnya sama saja malah sering nangis, soalnya mungkin dia cowok jadi cocoknya sama mamanya, kalau sama ayahnya malah sering tantrum.... nangis-nangis begitu. Jadi saya sering suruh belajar.. jadi kalau sama ayahnya kayak itu bunda jadi lebih berani, tapi kalau sama saya itu enggak. Mungkin sering ditinggal kerja ayahnya dan dia sama saya itu 24 jam sama saya terus.. tidur pun juga sama saya.
5. Dalam sesi konsultasi, guru memberikan arahan terkait belajar di rumah. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang arahan tersebut?
- Ketika ada kekurangan yang butuh tindak lanjut di rumah ya saya lakukan, bunda rista itu bilang ke saya kalau masih kurang di bagian motorik halusnya terutama dalam hal saat mewarnai, akhirnya saya ketika di rumah dia saya latih terus.... harus mewarna terus... terus akhirnya dia mau soalnya dia kalau mewarna itu kayak males, jadi lebih saya perhatikan di mewarnainya lagi. Dan ketika di rumah itu saya sering suruh mewarna, menggambar apa saja. terkadang bosan bunda.. tapi ya begitu harus disuruh dan dipaksa dulu. Tapi semenjak itu ketika mewarnai, gambar jadi ada perubahan begitu bunda alhamdulillah...
6. Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan saat mendampingi anak belajar di rumah? Jika iya, apa kesulitannya?
- Ya itu bunda dia kayak belajarnya harus dipaksa dan terkadang malas, jadi saya harus lebih memperhatikan lagi ke anaknya. Nanti kalau saya yang malas anaknya juga ikut bunda...

7. Dalam sesi konsultasi, Bapak/Ibu sempat menyampaikan kondisi anak kepada guru. Apa alasan Bapak/Ibu menyampaikan hal tersebut?
- Kemarin itu juga saya cerita ke bunda rista tentang perkembangan anaknya bagaimana, kebiasaan ketika di rumah itu seperti apa.. kayak kebiasaanya itu dia tidak bisa minum susu selain susu putih, terus dia itu kayak muntah gitulo bundaa.. kalau dia sering bercanda dia akan muntah. Dia kalau kekenyangan akan muntah, terus selain minum susu putih juga akan muntah dan tidak bisa... kan pernah opname karena susu itu.

WAWANCARA WALI MURID

Penelitian Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Model Epstein

A. IDENTITAS WAWANCARA

Hari/Tanggal : Sabtu, 20 Februari 2026
Waktu : 10.11-10.37
Tempat : RA 07 Al Hasanah
Informan : Orang Tua Wali Murid (Mama Pinatih)
Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
Peneliti : Rias Vinka Candra Yulianti

B. TUJUAN WAWANCARA

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data mendalam mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan tiga domain Model Epstein yaitu Parenting, Communicating, Learning at Home.

C. PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apakah Bapak/Ibu mengalami kendala tertentu dalam mendampingi anak di rumah? Jika iya, kendala apa yang dirasakan?
 - Keterlibatan orang tua mendampingi belajar di rumah, menurut saya kewajiban dalam mendampingi anak itu memang menjadi suatu keharusan. Menurut saya pribadi menjadi suatu keharusan, saya berusaha menciptakan bonding sehingga ketika dia dewasa sudah tahu harus bercerita dengan siapa apapun yang dia rasakan, kalau untuk belajarnya saya dan ayahnya saling berkolaborasi eee... atau bergantian. Selama ini belum ada kesulitan dalam mendampingi belajar anak saya, anaknya itu mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi sehingga menjadi sebuah keharusan tersendiri untuk saya dalam menjelaskan dan menjawab rasa keinginannya tersebut. Kami berdua bisa bagi waktu dalam mendampingi anak belajar ketika siangnya belajar dengan saya maka untuk malamnya belajar dengan ayahnya dan itu berjalan setiap hari.
2. Saran apa yang biasanya Bapak/Ibu harapkan dari guru terkait pengasuhan anak?
 - Saya bertemu dengan guru kelas dengan ayahnya, gurunya menjelaskan secara garis besar mengenai perkembangan pinatih, ada kekurangan yang dialami selama belajar seperti mengenal huruf abjad karena kalau di rumah itu saya mengenalkan huruf abjad dengan menggunakan huruf besar dan di sekolah diajarkan mengenal huruf abjad kecil jadi anaknya itu kebingungan dalam hal menghafalkannya.
3. Kebiasaan apa yang paling sering dilakukan anak di rumah sehari-hari?
 - Kegiatan yang disukai pinatih itu anaknya suka main sendiri seperti main masak-masak, kalau sudah bosan terkadang bermain tebak-tebakan sama saya. Terkadang saya mengajak belajar di luar rumah agar menciptakan suasana yang menyenangkan. Saya sering menanyakan kepada pinatih mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan di sekolah, saya kasih jeda waktu untuk istirahat nanti setelah maghrib kami berdua mengulas mengenai pelajaran di sekolah.
4. Apakah ada teman sebayanya?
 - Di lingkup rumah tidak ada teman sebaya, namun anak saya lebih sering bermain dengan ponakan kalau untuk sosialisasinya itu amat sangat aman, karena di itu pintar mencari teman dan mudah akrab.

5. Bagaimana peran Bapak/Ibu saat anak belajar di rumah?
 - saya sering membacakan cerita ketika sebelum tidur, nah dari itu dia mulai banyak menguasai kosakata. Ketika bosan belajar itu saya berinisiatif untuk memberikan reward sebagai penyemangat dia untuk belajar, gak besar-besaran saya kasih sekotak susu dia sudah senang.
6. Media komunikasi apa yang paling sering digunakan (misalnya WhatsApp atau buku penghubung)? Apakah komunikasi dengan guru membantu Bapak/Ibu memahami kebutuhan anak?
 - bertemu langsung, saya sebagai orang tua, karena dari itu kami bisa tahu setiap kekurangan anak kami, kegiatannya seperti apa... kami sebagai orang tua juga lebih tahu bagaimana langkah selanjutnya untuk mendampingi tumbuh kembang anak kami. Karena dari ini kami masing-masing ini bisa mengutarakan apa kekurangan anak kami.

WAWANCARA GURU

Penelitian Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Model Epstein

A. IDENTITAS WAWANCARA

Hari/Tanggal	: Selasa, 21 April 2026
Waktu	: 11.35-12.06
Tempat	: RA 07 Al Hasanah
Informan	: Guru sebagai informan (Bunda Rista)
Teknik Pengumpulan Data	: Wawancara
Peneliti	: Rias Vinka Candra Yulianti

B. TUJUAN WAWANCARA

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data mendalam mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan tiga domain Model Epstein yaitu Parenting, Communicating, Learning at Home.

C. PERTANYAAN WAWANCARA

1. Menurut ibu apakah orang tua memahami perkembangan dan karakter anaknya? Contohnya seperti apa?
 - Mulai dari awal sebenarnya itu ada beberapa orang tua yang mulai memahami karakter dari masing-masing anaknya dan ada pula dari beberapa orang tua yang belum memahami karakter anaknya. Beberapa orang tua itu... mereka cenderung eeee....apa.... melihat anak-anak yang sudah menonjol, itu menjadi sebagai tolak ukur bagi mereka bahwa mereka anak yang pintar di kelas itu tetapi dari beberapa orang tua karena kelas saya dari beberapa orang tua yang mungkin dari segi usia dan juga eee... tentang pendidikan orang tua tersebut, itu juga eee... mempengaruhi keterlibatan dan pengetahuan mereka dalam mengetahui karakter masing-masing anak. Ada yang memang beberapa orang tua yang mengenal karakter anaknya sendiri dan ada beberapa orang tua yang menginginkan anaknya lebih unggul dari temannya. Kalau contohnya misalnya si A dalam hal untuk pengenalan literasi dan numerasi itu eeee... di kelompok A misalkan kegiatan pengenalan angka 1-15 dan targetnya sudah tercapai dan ada beberapa yang belum tercapai. Dari satu orang tua ini menginginkan bagaimanapun caranya agar sama dengan temannya. Kemudian ada pula kegiatan untuk pembiasaan eeee.... misalnya ibadah seperti ibadah melafadzkan hadist dan surat-surat pendek itu kalau bisa semua anak sama, tetapi kan pemahaman anak satu sama lain berbeda. Itu sih yang lebih kelihatan dan menonjol di kelas saya.
2. Biasanya terlihat dari sikap atau tindakan seperti apa orang tua yang memahami anaknya?
 - Kalau orang tua yang bisa memahami anak ketika kita memberikan eeee.... pembiasaan atau materi atau capaian pembelajaran selama ada di sekolah orang tua itu lebih peka dan aware terhadap anak-anaknya. Misalnya saja kegiatan eee... melafadzkan hadis, dan alhamdulillah orang tua itu ketika kita sampaikan targetnya dalam satu bulan sudah hafal 4 hadist dalam satu bulan

mulai dari awal masuk bulan juli sampai april itu alhamdulillah sudah 7 hadist. Itu orang tua eee.. apa namanya... bisa bekerja sama, itu sangat terlihat pada saat kegiatan pembiasaan kalau melafdzkan hadist itu dilakukan setiap hari selasa kalau untuk surat pendek di hari senin dan rabunya doa harian terakhir kamis sholawat. Itu terlihat sekali kalau orang ini sangat apa yaa.. bekerja sama terlihat kalau anaknya mudah menghafal, mudah diajak untuk bekerja sama, dan apa namanya.. ketika saya menyampaikan materi apapun anaknya lebih cepat memahami karena orang tua bisa bekerja sama dengan sekolah. Tetapi ada juga anak yang istilahnya sedikit kesulitan dari teman-teman yang lainnya, ya mungkin karena orang tua sibuk, dan apa yang disampaikan di sekolah belum diceritakan ke orang tua dan belum dilanjutkan di rumah kalau menurut saya juga termasuk hal yang mempengaruhi orang tua mana yang sangat eee... terbiasa atau mau bekerja sama dengan pihak sekolah.

3. Apakah semua orang tua memiliki tingkat pemahaman yang sama? Jika berbeda, apa yang membedakan?

- Kalau menurut saya pemahaman setiap orang tahu itu berbeda-beda karena tergantung dari yang pertama eee... beberapa faktor bisa usia, pendidikan, lingkungan yang ada di sekitar orang tua. Terkadang juga ada orang tua yang memang ada orang berpendidikan misalkan dari orang tua yang menjadi seorang guru/seorang pendidik, itu akan berbeda dengan orang tua yang istilahnya orang tua yang hanya bekerja yang bukan lingkungan pendidikan. Untuk menyeimbangi perbedaan anak saat pemahaman itu kalau menurut saya pemahamannya berbeda-beda, jadi pembiasaan itu sangat penting di mulai dari anak usia dini 3-6 tahun.

4. Jadi bagaimana untuk mengimbangi jika terdapat perbedaan orang tua yang berbeda dari berbagai faktor tersebut?

- Kalau menurut saya pemahamannya berbeda-beda, jadi pembiasaan itu sangat penting di mulai dari anak usia dini 3-6 tahun. jadi pembiasaan itu yang paling eee... yang harus dilakukan , yang harus di lakukan sebagai landasan untuk mereka. Ketika ada anak yang belum bisa menyeimbangi baik dari bacaan hadist, sholawat, doa-doa harian, surat-surat pendek, literasi dan

numerasi, angka itu jadi dilakukan dalam kegiatan pembiasaan. Ketika ada anak yang belum bisa itu seperti yang saya sampaikan, setiap satu bulan itu kita punya goals tujuan pembelajaran, nah tujuan pembelajarannya itu kita lihat kalau misalnya bulan ini surat Al Ashr jadi bagaimana caranya surat ini dipahami oleh anak-anak, bisa di lafadzkan juga dalam setiap hari senin. Kalaupun mereka belum mencapai dalam satu bulan itu berarti akan kita ulangi dibulan berikutnya dan bekerja sama dengan orang tua melalui WA, misalkan capaian bulan ini adalah surat ini. Jadi kita akan mengetahui orang tua yang sangat berpartisipasi aktif terhadap apa yang disampaikan sekolah dan mana orang tua yang masa bodoh dengan apa yang di dapatkan anak-anak di sekolah.

5. Pernah terjadi perbedaan pendapat antara guru dan orang tua tentang anak?
Biasanya tentang apa?

- Pernah terjadi perbedaan pendapat antara saya sebagai guru dengan orang tua, awal pertama masuk kelompok A itu karena kebanyakan di kelas saya adalah orang tua yang menyekolahkan anaknya tanpa PAUD. Jadi mereka belum tahu kalau kelompok A ini bagaimana baiknya di sekolah ini, karena kalau orang tua yang sudah pernah menyekolahkan anaknya di playgroup kebanyakan mereka itu sudah terbiasa lingkungan belajar yang ada di sekolah ini. Untuk menyikapi perbedaan saya dengan orang tua itu memang langkah pertama dengan membangun komunikasi yang baik dengan orang tua, kalau misalkan kita sampaikan ke orang tua dan juga kita memberikan setiap 3 bulan kita ada program opak kriuk itu kita sampaikan bahwa program tersebut kita kerjakan/laksanakan untuk membangun dengan orang tua. Ketika komunikasi kita dengan orang tua itu bagus pasti kegiatan pembelajaran juga akan berjalan dengan baik. Meskipun ada beberapa yang mungkin tidak setuju/pokok ikut saja, tetapi yang namanya mereka menyekolahkan anaknya di lembaga ini jadi mau gamau orang tua harus mengikuti apa pun yang ada di sekolah. Jadi eee... hal yang sangat penting dilakukan oleh seorang guru terutama wali kelas adalah membangun komunikasi yang baik dengan orang tua, jadi kalau komunikasi sudah berjalan dengan baik kalau kita akan

menyampaikan apa pun hal yang terburuk/baik kita dengan anak menyampaikan dengan orang tua.

6. Apakah waktu menjelaskan ada orang tua yang tidak terima mengenai penjelasan yang ibu sampaikan, dan bagaimana cara ibu menyikapi perbedaan tersebut?

➤ Pasti... ada orang tua yang ketika saya menjelaskan itu pasti ada orang tua yang tidak terima, mereka merasa bahwa anak mereka adalah anak yang paling sempurna. Nah dari berbagai macam latar belakang orang tua banyak sekali orang tua yang tidak terima apa yang disampaikan oleh guru, bahkan beberapa mereka akan menyampaikan kalau mereka tidak menyampaikan hal tersebut di rumah tapi disampaikan di sekolah. Orang tua kebanyakan tidak terima dan tidak menyadari bahwa mereka jika anak tersebut ada perbedaan dengan anak yang lain, caranya bagaimana setiap 3 bulan sekali/ ketika ada kekurangan maka akan sampaikan seperti ada hal yang tiba-tiba terjadi misalkan ada ketika pada hari tersebut anak itu tidak pernah nangis, tapi ternyata ketika di sekolah tantrum, marah-marah dan membuang barang hal ini patut kita sampaikan, caranya bagaimana ketika pulang/penjemputan kita akan memanggil orang tua tersebut untuk berbicara, kita sampaikan. Dan kita memohon maaf kepada orang tersebut kita jadi teman berbicara yang anak yang sekiranya orang tua tersebut terbuka pada kita. Kita harus selidiki terlebih dahulu permasalahan apa misal mungkin kah anak itu dari pagi ketika berangkat belum sarapan terus...rewel terus... eeee... ada permasalahan dari orang tua, nah hal itu akan kita gali, jangan kita sebagai guru langsung menjudge anak ini ternyata berbeda dengan teman yang lainnya, kalau bisa kita sebagai seorang guru pun mempunyai wawasan yang terbuka, kita harus banyak-banyak membaca situasi dan kondisi baik dengan anak atau orang tua. Karena jalan pertama adalah membangun komunikasi... kita sebagai guru harus pandai dalam menjalin komunikasi, ketika terjadi kerenggangan saat komunikasi akan terjadi mis komunikasi.

7. Bagaimana cara ibu mengatasi kendala tersebut misalnya ada orang tua yang cuek atau abai terhadap perkembangan anak?

- Untuk di kelas saya sendiri ketika saya melaksanakan program ini sudah saya sampaikan bahwa eee... segala sesuatu yang ada di sekolah itu adalah sebagai pembiasaan yang nantinya harus dilanjutkan di rumah ketika apa yang disampaikan bunda di sekolah hanya beberapa jam dan lebih banyak ada kegiatan belajar yang ada di rumah bersama orang tua... itu... untuk mengatasi mis komunikasi, saya lebih sering by WA kepada orang tua misalkan eee.. ada hal apa pun ketika belum sempat bertemu pasti sebisa mungkin saya harus WA orang tuanya supaya tidak terjadi kesalahpahaman dan juga seperti itu sebaliknya ketika orang tua. Ya alhamdulillah di kelas saya kalau ada orang tua yang belum selesai permasalahannya mengenai anak mereka itu mereka japri ke saya dan berjalan sampai sekarang sih dan lebih intens. Misalkan ada tidak kesesuaian dengan apa yang saya sampaikan, saya akan japri terlebih dahulu ke orang tua untuk menyampaikan progresnya baru menyampaikan kekurangan yang perlu ada dampingan ketika di rumah. Yang sering aktif membuka komunikasi terlebih dahulu itu seperti orang tua yang anaknya perlu bimbingan khusus, mempunyai berkebutuhan khusus. Awalnya dari saya yang japri karena saya menemukan hal yang berbeda di sekolah, karena saya sebagai seorang guru.

8. Siapa yang lebih sering memulai komunikasi, guru atau orang tua?

- Kalau dari sisi pertama sih.. pertama yaa.... kan saya sudah pernah melaksanakan komunikasi ini. Saya merasanya yang paling hanya beberapa orang tua yang mempunyai permasalahan... seperti anak-anak yang khusus, anak-anak yang mempunyai... eeee.. anak-anak yang berkebutuhan khusus yang paling intens untuk apa namanya... orang tua itu kita ajak ngobrol. Jadi kalau untuk anak-anak yang eee... istilahnya sudah sesuai dengan tahapan perkembangan usianya, terus capaian pembelajarannya atau goals nya sudah terlaksana itu biasanya hanya kita sampaikan lewat WA untuk keseluruhan. Jadi kalau untuk anak-anak yang berbeda itu maka saya akan membangun komunikasi, orang tua pun juga awalnya dari saya.. karena kejadian langsung yang terjadi di sekolah. Kalau di rumah kan.. ee... orang tua sudah terbiasa ini anaknya seperti itu, kalau di sekolah kan hal yang berbeda. Ketika saya temukan dan saya sebagai seorang guru terhadap anaknya.

9. Apakah orang tua mendampingi anak saat ada kegiatan belajar di rumah?,
Bagaimana ibu mengetahui bahwa anak didampingi atau tidak?

- Untuk mengetahui saran yang saya sampaikan sudah benar dijalankan di rumah itu, akan saya praktikkan kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Misalkan ada anak sekolah yang terbiasa makannya disuapi, saya sudah sampaikan untuk membangun motorik halusnya kalau bisa makan sendiri supaya anak ini bisa pegang pensil atau benda apapun dengan benar. Akan kelihatan ketika orang tua ini tidak mempraktikkannya di rumah entah itu ketika anak ini makan di sekolah itu makanannya jatuh-jatuh terus kemudian pegang pensilnya tidak dengan cara yang tidak benar itu akan kelihatan. Terus misalkan pembiasaan ke kamar mandi, itu akan kelihatan ternyata belum dilaksanakan. Kalau ada kekurangan akan saya sampaikan kembali, karena saya sebagai guru tugasnya untuk menyampaikan hal baik/buruk kepada orang tua dan tugas kita ya harus mengingatkan sebagai pembiasaan sebagai bekal mereka di masa depan.

10. Menurut ibu, apa dampak pendampingan orang tua terhadap perkembangan anak?

- Dampak pendampingan di rumah, menurut saya ketika sekolah ingin berhasil dengan pembiasaan yang kita bangun di sekolah misalkan dalam merapikan tas, membuang sampah dan lain sebagainya dan hal ini tidak dibiasakan juga di rumah apa yang kita sampaikan akan sia-sia. Karena apa di sekolah kita hanya mempunyai 3-4 jam di sekolah, tapi kalau di rumah 20 jam bersama orang tua. Kalau tidak ada dampingan/kerja sama dengan orang tua maka kegiatan yang ada di sekolah akan mustahil untuk tercapai. Peran peting antara guru dengan orang tua itu membuat sekolah dikenal dengan brandingnya meskipun kita hanya membiasakan hal kecil. Karena pembiasaan kecil yang kita sampaikan ke orang tua/anak akan menjadi bekal. Ada di kelas saya yang orang tuanya sibuk bekerja jadi tidak sempat mendampingi anak belajar di rumah, itu akan terlihat sekali dibanding anak yang lainnya. Namun tidak menutup kemungkinan kalau anak ini akan unggul di hal yang lainnya, jadi kalau menyikapi itu butuh kerja sama kalau tidak ada anak ini akan tetap perkembangannya.

11. Apakah sekolah memiliki upaya untuk mendorong orang tua agar lebih terlibat di rumah?

- Saya memberikan apresiasi ke orang tua untuk terus terlibat dengan memberikan apresiasi. Misalkan saya memberikan tugas untuk mengenalkan tema saat ini kepada orang tua, kita akan tahu mana anak yang menyampaikan pesan tersebut atau tidak. Dan terbukti kalau anak menyampaikan pesan kepada orang tua, orang tua ini akan jampi kepada saya “bunda apakah benar ada tugas seperti ini?” saya akan bilang “baik terima kasih mama, anak ini telah menyampaikan pesan saya kepada mama”.

WAWANCARA GURU

Penelitian Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Model Epstein

A. IDENTITAS WAWANCARA

Hari/Tanggal	: Jumat, 5 Juni 2026
Waktu	: 09.30-09.47
Tempat	: RA 07 Al Hasanah
Informan	: Guru sebagai informan (Bunda Rista)

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara

Peneliti : Rias Vinka Candra Yulianti

B. TUJUAN WAWANCARA

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data mendalam mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan tiga domain Model Epstein yaitu Parenting, Communicating, Learning at Home.

C. PERTANYAAN WAWANCARA

1. Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan bagaimana keterlibatan orang tua dalam rapat atau forum yang diselenggarakan sekolah?
 - Sebagian besar orang tua hadir saat rapat awal tahun ajaran dan pembagian rapor. Dalam forum tersebut ada sesi diskusi sehingga orang tua dapat menyampaikan pendapat atau pertanyaan terkait kegiatan sekolah. Tidak semua orang tua aktif berbicara. Biasanya hanya beberapa perwakilan yang menyampaikan masukan, sementara yang lain lebih banyak mendengarkan.
2. Jenis usulan atau masukan apa yang biasanya disampaikan orang tua kepada sekolah?
 - Orang tua sering memberikan usulan terkait kegiatan sekolah, seperti jadwal acara, kegiatan ekstrakurikuler, dan program pembelajaran tambahan. Ada juga yang memberikan masukan mengenai fasilitas sekolah, misalnya perbaikan ruang kelas atau sarana bermain anak."
3. Bagaimana proses sekolah menindaklanjuti usulan yang diberikan orang tua?
 - Masukan yang disampaikan biasanya dibahas terlebih dahulu dalam rapat guru atau manajemen sekolah sebelum diputuskan apakah dapat dilaksanakan. Jika usulan sesuai dengan kebutuhan sekolah dan memungkinkan dari segi anggaran, biasanya akan dimasukkan ke dalam program sekolah."
4. Bisakah Bapak/Ibu menceritakan pengalaman ketika masukan orang tua memengaruhi keputusan sekolah?

- Pernah ada usulan dari orang tua agar kegiatan parenting dilakukan lebih rutin. Setelah dibahas, sekolah akhirnya menjadwalkan kegiatan parenting setiap semester.
1. Sekolah pernah mengadakan kunjungan ke BBPP untuk mengenalkan berbagai jenis hewan dan hasil olahannya kepada anak. Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan bagaimana kerja sama antara sekolah dan BBPP dalam kegiatan tersebut?
- Sekolah bekerja sama dengan pihak BBPP untuk memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak-anak. Di sana anak-anak diperkenalkan berbagai jenis hewan ternak seperti sapi, kambing, dan unggas. Selain itu, anak juga dikenalkan pada hasil olahan dari hewan ternak tersebut. Pihak BBPP menyediakan lokasi, narasumber, dan pendamping yang menjelaskan tentang hewan-hewan yang ada di sana. Sekolah bertugas mengatur peserta didik dan kegiatan pembelajarannya.
2. Bagaimana pihak BBPP mendukung kegiatan pembelajaran anak?
- Petugas BBPP menjelaskan jenis-jenis hewan dengan bahasa yang mudah dipahami anak. Mereka juga mengajak anak melihat langsung kandang dan lingkungan peternakan.
3. Apa tujuan utama kegiatan tersebut bagi anak?
- Agar anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung, mengenal hewan ternak, dan memahami bahwa hewan dapat menghasilkan berbagai produk yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.
4. Bagaimana keterlibatan orang tua dalam kegiatan kunjungan ke BBPP tersebut?
- Orang tua berperan dalam memberikan izin kepada anak untuk mengikuti kegiatan serta menyiapkan kebutuhan anak selama kegiatan berlangsung. Sebagian besar orang tua membantu mengantar dan menjemput anak ke lokasi yang telah ditentukan.
5. Selain mengantar dan menjemput anak, apakah ada bentuk dukungan lain?
- Beberapa orang tua membantu menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan anak seperti bekal, topi, dan minuman.

6. Se jauh mana dukungan orang tua membantu kelancaran kegiatan?
- Dukungan orang tua sangat membantu karena anak dapat mengikuti kegiatan dengan nyaman dan tepat waktu.

WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Penelitian Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Model Epstein

A. IDENTITAS WAWANCARA

Hari/Tanggal	: Senin, 4 Mei 2026
Waktu	: 12.17-12.35
Tempat	: RA 07 Al Hasanah

Informan : Kepala Sekolah (Bunda Purwati)

Teknik Pengumpulan Data : Wawancara

Peneliti : Rias Vinka Candra Yulianti

B. TUJUAN WAWANCARA

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data mendalam mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan tiga domain Model Epstein yaitu Parenting, Communicating, Learning at Home.

C. PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana kebijakan atau langkah sekolah dalam membantu orang tua memahami perkembangan dan kebutuhan anak usia dini?
 - Kebijakan sekolah yaitu dengan komunikasi dengan orang tua dan guru kelas terutama karena di dalam satu kelas itu berbeda-beda itu akan konsultasikan. terutama ketika ada permasalahan dengan perkembangan anak itu akan buka dengan komunikasi dengan orang tua tersebut
2. Apakah semua orang tua memiliki pemahaman yang sama?
 - Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama mengenai perkembangan anak. Tergantung SDMnya masing-masing, tergantung pendidikan orang tua juga. Eee... katakanlah misalnya tentang pola asuhan di rumah, itu antara di asuh sendiri dan diasuh dengan orang lain entah itu nenek atau mungkin baby siter, dan juga tentang orang tua yang berkarir itu amat sangat berbeda. Jadi tergantung kemampuan orang tua juga, untuk memahami bagaimana anak ini ada di fase apa. ketika terjadi perbedaan otomatis akan muncul anak satu dengan yang lainnya.
3. Biasanya perbedaanya terlihat di mana bu? Contohnya seperti apa?
 - Yaa saat terjadi di kelas itu misal anak ini muncul yaa... anak satu dengan anak yang lain Kita pelayanannya pun juga berbeda, ee... katakanlah anak ini dengan background orang tua yang seperti ini kita pasti kita beda pelayanan . Ada contoh pernah terjadi seperti ada anak yang orang tuanya berkarier, dia di rumah dengan neneknya nah ini beda dengan anak yang benar-benar diasuh sendiri jadi pemahamannya dia lebih. Misalnya anak

yang di rumah dengan neneknya akan kurang karena semua yang dia inginkan sudah di siapkan, dilayani jadi rasa tanggung jawabnya ini berbeda. Jadi perkembangan anak ini berpengaruh pada lingkungan kecilnya terutama di rumah, contohnya pada motorik halus dia di rumah segalanya dilayani jadi rasa tanggung jawabnya itu ee.. benar-benar beda jadi perkembangan anak ini pengaruh dari lingkungan kecil di rumahnya itu amat sangat berbeda ada lagi soal sosial emosionalnya sosemnya di lingkungan rumah terbiasa dengan suara keras, kasar. Jadi pihak sekolah berusaha untuk memfilter bagaimana sikap yang baik/buruk.

4. Bagaimana sekolah menyikapi orang tua yang kurang memahami? Apakah ada program khusus?
 - Di sini ada program khusus yang namanya opak kriuk per 3 bulan tapi tidak menutup kemungkinan ketika ada kasus/insiden itu kita.... dan harus bertemu dengan orang tua secara langsung karena memang satu kasus ini terjadi, maka dari itu kita tidak harus menunggu opak kriuk ini urgent katakanlah.. maka kita akan panggil orang tua ini karena butuh kerja sama dengan orang tua untuk bagaimana kok dia memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan usianya.
5. Bisa dijelaskan sedikit mengenai program opak kriuk tersebut?
 - Opak kriuk itu program 3 bulan sekali... tidak hanya menangani kasus-kasus tertentu namun menangani secara keseluruhan. Program untuk kita obrolan ringan-ringan kepada orang tua terkait perkembangan anak. jadi terkait... baik itu kelebihan, kekurangan atau nanti bagaimana cara untuk dia bisa di rumah untuk belajar, bisa nyambung antara di sekolah dan juga di rumah. Jadi memang kita butuh komunikasi dengan orang tua
6. Bagaimana sistem komunikasi antara sekolah dan orang tua bila yang disampaikan ini masih kurang atau tidak sesuai? Melalui WhatsApp?
 - Kalau misalkan kita ada peristiwa selain di opak kriuk atau ada peristiwa yang urgent terkadang kita mengkomunikasikan hal tersebut lewat WhatsApp.
7. Siapa yang lebih dominan untuk mengawali untuk berkomunikasi?

- Kalau peristiwa yang terjadi maka pihak sekolah yang menghubungi terlebih dahulu, namun tidak menutup kemungkinan pihak dari orang tua yang menghubungi dari guru sebagai wali kelasnya tersebut. Biasanya disini juga menjelaskan dari pihak guru ketika melakukan penjemputan, guru tersebut akan mengajak orang tua untuk mengobrol untuk kejadian yang dialami di sekolah pada hari itu kalau misalkan anaknya berperilaku tidak biasanya.
8. Apa kendala utama dalam membangun komunikasi dengan orang tua?
- Untuk mengatasi kendala dilakukan sekolah untuk menjaga komunikasi tetap berjalan baik itu hal pertama kita melakukan japri atau WA pada orang tua tersebut dan ditanyai mengenai ada suatu hal atau masalah apa yang terjadi di rumah sehingga kok bisa berpengaruh pada perkembangan anak ini.
9. Strategi apa yang dilakukan sekolah untuk menjaga komunikasi tetap berjalan baik?
- kebijakan sekolah dalam mendorong pendampingan di rumah itu kami pihak sekolah tidak hanya memberikan tugas saja, namun akan kami lihat secara langsung di sekolah ketika praktik untuk melihat apakah yang diberikan di sekolah ini ditindak lanjuti di rumah dengan orang tua atau tidak. Terkadang juga tugas untuk menghafalkan hadist, kami di sekolah meminta kepada orang tua untuk memvoice note suara anak tersebut dan dikirimkan di grup. Jika hal ini dibiasakan secara berulang di sekolah untuk mengetahui apakah anak ini akan lancar, jadi pembiasaan ini akan berpengaruh kepada kelancaran anak dalam menghafal hadist yang diberikan.
10. Bagaimana pihak sekolah mengetahui perubahan tersebut?
- Saya mengetahui bahwa saran yang dikasih ditindak lanjuti atau tidak dengan melihat anaknya secara langsung kan dari situ akan terlihat oh anak ini mulai lancar memegang pensilnya ini terjadi perubahan baik perilaku, kecerdasan, sosial emosionalnya.
11. Apa upaya yang sudah dilakukan sekolah untuk mengatasi tantangan tersebut?

- Biasanya kita juga memberikan reward kepada anak tersebut ketika bisa melafadzkan hadist dengan benar. Ketika ada kekurangan pada ini yang saya sampaikan kepada orang tua, kami memberikan saran kepada orang tua untuk tetap melatih dan mendampingi kegiatan anak untuk mencapai perkembangan anak yang sesuai di usianya.

WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Penelitian Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Model Epstein

A. IDENTITAS WAWANCARA

Hari/Tanggal : Jumat, 5 Juni 2026

Waktu : 08.00-08.25
Tempat : RA 07 Al Hasanah
Informan : Kepala Sekolah (Bunda Purwati)
Teknik Pengumpulan Data : Wawancara
Peneliti : Rias Vinka Candra Yulianti

B. TUJUAN WAWANCARA

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data mendalam mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini berdasarkan tiga domain Model Epstein yaitu Parenting, Communicating, Learning at Home.

C. PERTANYAAN WAWANCARA

2. Bagaimana sekolah melibatkan orang tua dalam proses pengambilan keputusan?
 - Kami melibatkan orang tua melalui rapat komite sekolah, pertemuan wali murid, dan forum diskusi saat akan menyusun program tertentu. Untuk keputusan yang berdampak langsung kepada siswa, kami biasanya meminta masukan terlebih dahulu dari orang tua.
2. Dalam keputusan apa saja orang tua biasanya dilibatkan?
 - Orang tua dilibatkan dalam perencanaan kegiatan sekolah, program pembiasaan siswa, kunjungan edukatif, dan kegiatan akhir tahun. Mereka juga sering dimintai pendapat terkait kebijakan yang membutuhkan dukungan keluarga."
3. Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan contoh keputusan sekolah yang melibatkan orang tua?
 - Ketika sekolah akan menerapkan program literasi tambahan setelah jam pelajaran, kami mengadakan diskusi dengan orang tua terlebih dahulu untuk mengetahui pendapat mereka mengenai jadwal dan pelaksanaannya. Berdasarkan masukan orang tua, jadwal kegiatan akhirnya disesuaikan agar tidak mengganggu aktivitas anak di rumah.
4. Apakah pernah terjadi perbedaan pendapat antara pihak sekolah dan orang tua?

- Pernah, terutama terkait jadwal kegiatan sekolah. Kami menyelesaikannya melalui musyawarah dan mencari solusi yang dapat diterima kedua belah pihak.
5. Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan kerja sama sekolah dengan BBPP dalam kegiatan kunjungan edukatif bagi anak?
 - Sekolah menjalin kerja sama dengan BBPP sebagai sumber belajar di luar kelas. Kami memilih BBPP karena memiliki fasilitas dan lingkungan yang sesuai untuk mengenalkan anak pada dunia peternakan. Kerja sama dilakukan melalui koordinasi mengenai jadwal kunjungan, materi yang akan dikenalkan kepada anak, serta pendampingan selama kegiatan berlangsung.
 6. Mengapa sekolah memilih BBPP sebagai mitra pembelajaran?
 - Karena BBPP memiliki berbagai jenis hewan ternak yang dapat diamati langsung oleh anak sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret.
 7. Apa manfaat yang diharapkan?
 - Anak memperoleh pengalaman nyata, menambah pengetahuan tentang hewan, dan mengembangkan rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitar.
 8. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung pelaksanaan kegiatan kunjungan ke BBPP?
 - Peran utama orang tua adalah memberikan izin, menyiapkan kebutuhan anak, serta mengantar dan menjemput anak pada hari kegiatan.
 9. Bagaimana sekolah mengomunikasikan kegiatan tersebut kepada orang tua?
 - Kami menyampaikan informasi melalui surat pemberitahuan dan grup WhatsApp orang tua."
 10. Seberapa penting dukungan orang tua bagi keberhasilan kegiatan?
 - Dukungan orang tua sangat penting karena tanpa persetujuan dan bantuan mereka, anak tidak dapat mengikuti kegiatan dengan optimal

Lampiran 2

11. Pengcodingan Hasil Observasi

Komponen	Data	Inteprestasi/Pemaknaan data	Kesimpulan
Parenting			
Pemahaman orang tua terhadap kebutuhan dan perkembangan anak	➤ Takutnya anaknya tertekan ketika dipaksa untuk terus belajar jadi saya	➤ Orang tua memahami kondisi emosional anak sehingga menyesuaikan	➤ kondisi emosional anak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar. Orang tua

	harus memahami situasi (obs1otp1) ➤ Anak masih sering menangis dan merasa takut karena belum mengenal lingkungan maupun teman-temanya (obs1otp2) ➤ Orang tua memahami bahwa perubahan suasana hati anak mempengaruhi kesiapan anak dalam belajar (obs1otp3) ➤ Anak harus menggunakan media agar mau belajar (obs1otp3) ➤ Guru menjelaskan bahwa pada awal semester Pinatih masih memerlukan arahan dan pendampingan dalam beberapa kegiatan di kelas serta masih malu untuk menyampaikan pendapat (obs1otp4)	pendekatan agar anak tidak tertekan ➤ Anak mengalami kesulitan adaptasi di lingkungan baru ➤ Emosi anak mempengaruhi proses belajar ➤ Anak membutuhkan media agar tertarik belajar ➤ Anak membutuhkan pendampingan untuk kegiatan di kelas	menunjukkan pemahaman terhadap kondisi emosional anak dengan menyesuaikan pendekatan pengasuhan agar anak tidak merasa tertekan dalam belajar. Selain itu, anak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru yang ditandai dengan rasa takut dan belum terbiasa dengan lingkungan serta teman di sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses adaptasi menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kenyamanan anak dalam belajar. Emosi anak juga diketahui berpengaruh langsung terhadap kesiapan dan keberhasilan proses belajar, sehingga perubahan suasana hati dapat menentukan sejauh mana anak mampu mengikuti kegiatan pembelajaran. Di sisi lain, anak juga membutuhkan media pembelajaran agar
--	--	--	--

			lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar.
Dukungan pengasuhan	➤ anaknya suka menggambar jadi saya suruh menggambar bebas (obs1otp1) ➤ Orang tua mendukung minat anak dalam menggambar dengan mengikuti anak pada kegiatan ekstra menggambar (obs1otp1) ➤ membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dengan melakukan kegiatan di luar rumah seperti main masak-masak (obs1otp2) ➤ ketika anak sedang tidak sesuai mood anak cenderung menolak belajar dan memilih bermain (obs1otp3) ➤ Pinatih mulai menunjukkan perubahan sikap yang lebih mandiri dan lebih berani ketika	➤ orang tua menyesuaikan kegiatan dengan minat anak ➤ orang tua mendukung bakat dan minat anak ➤ orang tua menciptakan variasi kegiatan belajar ➤ Kondisi anak mempengaruhi kesiapan belajar ➤ Orang tua memberikan perhatian dan stimulasi terhadap perkembangan kepercayaan diri	orang tua berupaya mendukung proses belajar dan perkembangan anak dengan menyesuaikan kegiatan sesuai minat serta bakat yang dimiliki anak. Dukungan tersebut terlihat melalui pemberian kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas yang disukai dan pengembangan minat anak melalui kegiatan tambahan yang sesuai dengan ketertarikannya. Selain itu, orang tua juga menciptakan variasi kegiatan belajar agar suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan anak tidak mudah merasa bosan. Variasi kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan dan karakteristik anak dalam belajar. Namun, kesiapan anak dalam belajar juga dipengaruhi oleh kondisi dan suasana hati anak. Ketika kondisi emosi anak kurang baik, anak cenderung menolak belajar dan lebih memilih bermain. Hal ini menunjukkan bahwa

	berbicara dengan anggota keluarga maupun lingkungan sekitar (obs1otp4)	anak di lingkungan rumah.	kondisi emosional anak menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberlangsungan proses belajar anak.
Komunikasi			
Bentuk komunikasi antara guru dan orang tua	➤ Bunda rista mengucapkan salam dan menanyakan kabar (obs1otp1) ➤ Menanyakan bagaimana kondisi anak ketika berada di rumah (obs1otp1) ➤ Berbicara dengan wali murid secara bergantian mengenai perkembangan anak selama di sekolah (obs1otp1) ➤ Jangan sungkan-sungkan menghubungi saya lewat WA (obs1otp1) ➤ Bunda rista mulai menyampaikan perkembangan anak ketika berada di sekolah (obs1otp2) ➤ Bunda rista mengucapkan salam, menanyakan kabar, membuka	➤ Guru memulai komunikasi dengan ramah ➤ Guru mencari informasi kondisi anak ketika di rumah ➤ Diskusi perkembangan anak antara guru dan orang tua ➤ Guru membuka akses komunikasi dengan orang tua ➤ Guru Aktif menyampaikan kondisi anak	➤ komunikasi antara guru dan orang tua berlangsung secara terbuka, ramah, dan dua arah. Guru memulai komunikasi dengan sikap yang hangat serta aktif menggali informasi mengenai kondisi anak, baik di rumah maupun di sekolah, sehingga tercipta diskusi yang membahas perkembangan anak secara bersama-sama. Selain itu, guru juga membuka akses komunikasi yang luas kepada orang tua, sehingga pertukaran informasi dapat berlangsung dengan mudah dan berkelanjutan. Di sisi lain, orang tua tidak bersikap pasif, tetapi turut aktif dalam menyampaikan informasi serta terlibat dalam diskusi mengenai perkembangan anak. Hasil komunikasi

	komunikasi (obs1otp3) ➤ Orang tua tidak hanya mendengarkan, namun juga mengajukan pertanyaan (obs1otp3) ➤ Perilaku yang disampaikan terkadang muncul ketika anak di rumah (obs1otp3) ➤ Selama proses komunikasi berlangsung, wali murid mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan respon seperti “iya bunda” dan “alhamdulillah sudah ada perkembangan” (obs1otp4)	➤ Orang tua tidak hanya pasif mendengarkan saja melainkan ikut dalam bertukar informasi ➤ Ada kesamaan perilaku anak di lingkungan sekolah maupun rumah ➤ Orang tua memberikan respon dengan baik	tersebut menunjukkan adanya kesesuaian informasi yang ditandai dengan munculnya perilaku anak yang serupa di lingkungan rumah maupun sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi yang baik antara guru dan orang tua berperan penting dalam memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai perkembangan dan perilaku anak
Keterbukaan komunikasi dengan guru	➤ Orang tua terlihat cukup terbuka dalam menceritakan kondisi anaknya (obs1otp1) ➤ Ini bunda saya lupa ada yang belum saya ceritakan (obs1otp1) ➤ Bunda rista terlihat mendengarkan	➤ Orang tua bersikap terbuka dalam komunikasi ➤ Orang tua melengkapi informasi tentang anak	➤ komunikasi antara orang tua dan guru berlangsung secara terbuka, interaktif, dan dua arah. Orang tua menunjukkan keterbukaan dengan menyampaikan kondisi anak serta melengkapi informasi yang diperlukan sehingga guru memperoleh gambaran yang lebih

	dengan fokus tanpa langsung memotong pembicaraan (obs1otp1) ➤ Terlihat adanya proses saling memahami antara guru dan orang tua (obs1otp2) ➤ Orang tua menganggukkan kepala memberikan respon ketika guru menjelaskan perkembangan anak (obs1otp2) ➤ Ikut bertanya untuk memperjelas saran yang diberikan (obs1otp3)	➤ Guru menunjukkan perhatian dalam komunikasi ➤ Terjadi pemahaman dua arah ➤ Orang tua memberi tanda ketika memahami penjelasan yang diberikan ➤ Orang tua aktif bertanya dalam diskusi	lengkap mengenai perkembangan anak. Dalam proses komunikasi, guru juga menunjukkan perhatian dengan mendengarkan secara aktif, sehingga tercipta suasana komunikasi yang nyaman dan saling menghargai. Hal ini mendukung terjadinya pemahaman dua arah antara guru dan orang tua terhadap kondisi dan kebutuhan anak. Selain itu, orang tua juga memberikan respon nonverbal seperti anggukan kepala sebagai tanda memahami penjelasan guru, serta aktif mengajukan pertanyaan untuk memperjelas informasi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses komunikasi.
Pendampingan belajar			

Pendampingan aktivitas belajar anak di rumah	➤ Saya latih ketika saya sholat dan anaknya mau mengikuti gerakan (obs1otp1) ➤ Saya latih terus bunda menggunakan plastisin (obs1otp1) ➤ Ada tugas menghafalkan surat-surat pendek dan direkam lalu dikirimkan ke bunda rista (obs1otp1) ➤ Anaknya suka menggambar jadi saya suruh menggambar bebas (obs1otp1) ➤ Mendampingi anak belajar membaca, menulis, dan berhitung beberapa kali dalam satu minggu (obs1otp2) ➤ Pembiasaan di sekolah perlu dilanjutkan di rumah seperti membantu untuk menghafal hadist maupun surat-surat pendek (obs1otp3)	➤ Anak belajar melalui praktik ibadah sehari-hari ➤ Orang tua melatih kemampuan anak dengan media bermain ➤ Kegiatan belajar agama dengan evaluasi melalui hasil rekaman yang dikirim kepada gurunya ➤ Orang tua menyesuaikan kegiatan belajar dengan minat anak ➤ Orang tua mendampingi akademik anak secara berkala ➤ Pembelajaran berlanjut antara sekolah dan rumah	➤ pendampingan belajar anak di rumah dilakukan melalui berbagai bentuk aktivitas yang bersifat praktik, pembiasaan, dan penyesuaian dengan kebutuhan serta minat anak. Orang tua tidak hanya mendampingi anak dalam kegiatan akademik, tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran dalam aktivitas sehari-hari, seperti praktik ibadah, yang sekaligus menjadi sarana pembelajaran nilai dan keterampilan anak. Selain itu, orang tua juga menggunakan media bermain untuk melatih kemampuan anak sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak. Kegiatan pembelajaran agama dilakukan secara terstruktur melalui tugas hafalan yang dievaluasi dengan cara direkam dan dikirim kepada guru sebagai bentuk pemantauan perkembangan anak.
---	---	--	--

			Pendekatan pembelajaran juga disesuaikan dengan minat anak agar anak lebih termotivasi dalam belajar, serta dilakukan pendampingan akademik secara berkala seperti membaca, menulis, dan berhitung. Lebih lanjut, terdapat kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah, di mana orang tua melanjutkan pembiasaan yang telah diberikan oleh guru di sekolah.
Dukungan belajar di rumah	➤ setelah orang tua memberikan latihan menggunakan plastisin dan latihan memegang pensil di rumah, kemampuan anak memegang pensil mulai mengalami perubahan (obs1otp1) ➤ Kemampuan anak dalam mengenal huruf, membaca sederhana dan mengikuti kegiatan pembelajaran sudah berkembang	➤ Latihan di rumah meningkatkan kemampuan motorik anak ➤ Anak menunjukkan perkembangan dalam kemampuan akademik dasar	➤ latihan yang diberikan kepada anak di rumah memberikan dampak terhadap perkembangan kemampuan motorik maupun kemampuan akademik dasar anak. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah diberikan latihan seperti memegang pensil dan penggunaan media plastisin, serta perkembangan kemampuan

	cukup baik (obs1otp2) ➤ Anak perlu di dampingi belajar di rumah agar berkembang secara optimal (obs1otp3) ➤ Orang tua menyampaikan bahwa Pinatih mulai lebih mandiri dan berani berbicara di rumah. (obs1otp4)	➤ Pendampingan orang tua diperlukan untuk optimalisasi perkembangan anak	akademik dasar seperti mengenal huruf dan membaca sederhana. Selain itu, pendampingan orang tua di rumah berperan sebagai faktor pendukung dalam mengoptimalkan perkembangan anak. Meskipun demikian, pada konteks informan 2, pendampingan tersebut tidak menjadi satu-satunya faktor utama, melainkan lebih sebagai dukungan tambahan yang memperkuat proses belajar anak yang juga dipengaruhi oleh kegiatan di sekolah serta kondisi perkembangan masing-masing anak
Volunteering	➤ Orang tua hadir bersama anak sejak awal kegiatan dan mendampingi selama kegiatan berlangsung. (obs)	➤ Sekolah berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang partisipasi bagi orang tua.	➤ sekolah berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang partisipasi bagi orang tua dalam kegiatan sekolah.
Decision making	➤ Orang tua terlihat menghadiri rapat dan mengikuti proses diskusi yang dilakukan sekolah. (obs)	➤ Sekolah berupaya membangun kemitraan dengan melibatkan orang tua sebelum menetapkan keputusan yang	➤ Sekolah membangun kemitraan dengan orang tua melalui pelibatan dalam proses pengambilan keputusan yang

	➤ Notulen rapat menunjukkan adanya usulan dan masukan dari orang tua terkait kegiatan sekolah.	berdampak pada peserta didik.	berdampak pada peserta didik.
Collaborating with Community	➤ Anak mengikuti kegiatan pengamatan hewan ternak dan memperhatikan penjelasan petugas BBPP. (obs)	➤ Kolaborasi melibatkan kerja sama antara sekolah, komunitas, dan keluarga dalam mendukung pendidikan anak.	➤ Kolaborasi pendidikan anak melibatkan kerja sama antara sekolah, komunitas, dan keluarga dalam mendukung proses pembelajaran anak.

12. Pengcodingan Hasil Wawancara

Komponen	Data	Intepretasi / pemaknanaan data	kesimpulan
Parenting			

Pemahaman orang tua terhadap kebutuhan dan perkembangan anak	➤ sesekali ada drama mungkin kalau tidurnya terlalu malam atau dia hari sebelumnya over stimulasi mesti paginya ada rewel. (w1otp1) ➤ waktu pertama shafa masuk sekolah dia sering menangis dia kan kayaknya sulit .. sering menangis dia bilang “aku nanti kalau disana sama siapa? gaada temannya bagaimana? Tidak ada yang kenal (w1otp2) ➤ tapi alhamdulillah sekarang kalau mau berangkat sekolah semangat, dia semangat, tidak rewel. mungkin dia merasa di sana sudah punya teman. (w1otp2) ➤ anaknya jarang bersosialisasi dengan temannya, karena di dekat rumah itu langsung jalan raya (w1otp3) ➤ sosialisasinya itu amat sangat aman, dia itu pintar mencari	➤ kondisi moral anak dan anak mempengaruhi emosi anak ➤ anak mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan baru namun dengan berjalannya waktu anak sudah menunjukkan perubahan ➤ lingkungan rumah mempengaruhi anak untuk berinteraksi sosial anak	➤ perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, terutama kondisi anak, lingkungan rumah, kemampuan sosial, serta pemahaman orang tua terhadap karakter dan kebutuhan anak. Kondisi moral anak, seperti kelelahan atau kurang tidur, dapat memengaruhi emosi dan perilaku anak dalam kesehariannya. Selain itu, anak juga mengalami proses penyesuaian ketika berada di lingkungan baru, seperti sekolah, yang ditunjukkan melalui rasa takut, cemas, dan kesulitan beradaptasi namun seiring waktu anak mulai mampu menyesuaikan diri dan menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Dalam aspek sosial, lingkungan rumah turut memengaruhi kesempatan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Namun, beberapa anak tetap menunjukkan kemampuan sosial
---	--	---	---

	teman dan mudah akrab. (w1otp4) ➤ ada beberapa orang tua yang memahami karakter dari masing-masing anaknya (w1guru) ➤ tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama mengenai perkembangan anak (w1kepala sekolah) ➤ perkembangan anak ini berpengaruh pada lingkungan kecilnya terutama di rumah (w1kepala sekolah)	➤ anak memiliki kemampuan sosial yang baik ➤ tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama terhadap karakter anak ➤ perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan terdekat anak, terutama lingkungan rumah	yang baik, seperti mudah bergaul dan cepat akrab dengan orang lain. Data juga menunjukkan bahwa tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang sama terhadap karakter dan perkembangan anak. Perbedaan pemahaman tersebut dapat memengaruhi cara orang tua mendampingi dan mendukung tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, lingkungan terdekat anak, terutama keluarga dan rumah, memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan emosional, sosial, dan kemampuan adaptasi anak secara menyeluruh
	➤ anaknya kayak kurang fokus. (w1otp1) ➤ kurang fokusnya ketika belajar bentuk buku gampang bosan. Anaknya bisa fokus tapi gak bisa bertahan lama mungkin 2 menit terus adeknya datang	➤ Anak memiliki perhatian yang mudah teralihkan dan konsentrasi anak belum stabil dan mudah terdistraksi	➤ proses belajar anak dipengaruhi oleh kondisi fokus, emosi, serta tahap perkembangan masing-masing anak. Anak memiliki kemampuan konsentrasi yang berbeda-beda, ada yang mudah terdistraksi dan sulit

	ngajak main (w1otp1) ➤ anaknya itu susah belajarnya jadi harus dipaksa dan terkadang malas, kalau ga mood begitu yaa marah-marah. (w1otp3) ➤ terkadang malah main sendiri daripada belajar, jadi saya harus pelan-pelan ngajaknya (w1otp3) ➤ biasanya saya kasih waktu main dulu baru belajar lagi sedikit-sedikit (w1otp3) ➤ anaknya itu mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi (w1otp4) ➤ Misalnya dia habis nonton film ada yang berperan menjadi antagonis dia tanya ke saya “ma, antagonis itu apa ya?” (w1otp4) ➤ Pemahaman anak yang satu dengan yang lainnya pasti berbeda (w1guru) ➤ Orang tua yang memahami kondisi perkembangan anak cenderung lebih mampu menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan anak sesuai	➤ Kondisi emosi dapat mempengaruhi proses belajar anak ➤ Anak membutuhkan pendekatan khusus saat belajar ➤ Orang tua menyesuaikan cara belajar anak ➤ Anak menunjukkan perkembangan kognitif yang baik ➤ Anak tertarik memahami hal baru ➤ Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda ➤ Pemahaman orang tua terkait perkembangan anak membantu dalam memberikan kebutuhan anak	bertahan lama saat belajar sehingga membutuhkan pendekatan khusus yang disesuaikan dengan kondisi anak. Selain itu, suasana hati dan emosi anak juga memengaruhi kesiapan anak dalam belajar. Ketika anak merasa nyaman, proses belajar dapat berjalan lebih baik. Oleh karena itu, orang tua berupaya menyesuaikan cara pendampingan, seperti mengajak anak belajar secara perlahan dan memberikan waktu bermain agar anak tidak merasa tertekan. Di sisi lain, anak juga menunjukkan perkembangan kognitif yang baik melalui rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap hal-hal baru. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki potensi dan perkembangan yang berbeda. Dengan demikian, pemahaman orang tua mengenai tahap perkembangan anak
--	--	--	---

	usianya,(w1kepala sekolah)		sangat penting agar orang tua dapat memberikan pendampingan dan kebutuhan belajar yang sesuai dengan kemampuan serta kondisi anak.
	➤ dia itu kayak nggak suka huruf hijaiyah. Kalau dia di ajarin huruh hijaiyah gamau ngaji. Diam aja (w1otpl) ➤ Mungkin waktu itu saya terlalu dini memasukkan dia ke qiroati, saya juga terlalu ambis namanya anak pertama (w1otpl) ➤ Kemarin-kemarin saya tanyain kamu sudah gamau masuk ngaji ta? Kenapa sih nak kok gamau masuk ngaji? Dianya jawab “aku masih mainan terus aku diseret, mungkin dia otaknya masih kecil, mungkin lagi mainan apa kemudian digandeng mungkin begitu. (w1otpl) ➤ mungkin usianya belum siap, jadi sampek sekarang gamau mengaji. (w1otpl) ➤ ada beberapa orang tua yang	➤ Anak belum memiliki minat terhadap pembelajaran mengaji ➤ Orang tua menyadari adanya paksaan belajar sejak dini ➤ Anak masih berada pada tahap bermain ➤ Anak belum siap secara perkembangan untuk belajar mengaji ➤ Terdapat tuntutan orang tua agar anak berprestasi lebih dari teman sebaya	➤ proses pembelajaran anak, khususnya dalam kegiatan mengaji, sangat dipengaruhi oleh kesiapan perkembangan anak, minat belajar, serta cara orang tua dalam memberikan pengasuhan dan harapan terhadap anak. Anak menunjukkan belum adanya minat terhadap pembelajaran mengaji karena masih berada pada tahap perkembangan bermain. Hal ini menyebabkan anak lebih memilih aktivitas bermain dibandingkan mengikuti kegiatan belajar mengaji. Selain itu, anak juga belum siap secara perkembangan untuk menerima pembelajaran tersebut, sehingga proses belajar

	menginginkan anaknya lebih unggul dari temannya (W1 guru)		menjadi kurang optimal dan cenderung ditolak oleh anak. Di sisi lain, terdapat faktor dari orang tua, yaitu adanya kesadaran bahwa pembelajaran mungkin dilakukan terlalu dini dan adanya unsur paksaan dalam proses belajar sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat memengaruhi minat dan kesiapan belajar anak. Selain itu, terdapat pula harapan orang tua yang menginginkan anak memiliki prestasi lebih unggul dibandingkan teman sebayanya. Kondisi ini menunjukkan adanya tuntutan tertentu dari orang tua yang dapat memengaruhi cara pemberian stimulasi kepada anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran anak tidak hanya ditentukan oleh
--	--	--	---

			materi yang diberikan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan perkembangan anak, minat belajar, serta kesesuaian antara harapan orang tua dan tahap perkembangan anak.
Dukungan pengasuhan	➤ kalau saya mau apa pun keadaannya kecuali kamu sakit itu tetap sekolah. Biasanya awalnya nangis sebentar tapi nanti kalau sudah sampai sekolah dia main sama temannya (w1otp1) ➤ Terkadang saya marah kalau anaknya menangis (w1otp2) ➤ saya bilang “sudah... gausa nangis.. diam”. Soalnya kalau saya ikut marah anaknya malah semakin nangis dan susah dikondisikan (w1otp2) ➤ saya itu ke anaknya ngomongnya pelan, karena kalau saya keras anaknya malah semakin gamau nurut. Jadi saya tunggu moodnya lebih baik, baru diajak bicara lagi (w1otp3)	➤ orang tua menekankan disiplin meskipun anak menangis ➤ Orang tua terkadang bereaksi secara emosional terhadap anak ➤ Upaya orang tua dalam menenangkan anak ketika menangis ➤ Orang tua menyesuaikan cara komunikasi dengan kondisi anak	➤ dukungan pengasuhan orang tua dalam menghadapi perilaku anak ditunjukkan melalui berbagai bentuk respons, baik dalam penanaman kedisiplinan, pengendalian emosi, maupun penyesuaian cara berkomunikasi dengan anak. Orang tua berupaya menanamkan kedisiplinan meskipun anak menunjukkan respon emosional seperti menangis. Dalam prosesnya, orang tua tidak selalu bereaksi secara stabil, karena terkadang muncul reaksi emosional, namun di sisi lain juga terdapat upaya untuk menenangkan dan mengondisikan anak agar lebih tenang. Perbedaan ini menunjukkan bahwa

	➤ Kalau orang tua yang bisa memahami anak, orang tua lebih peka dan aware terhadap anak-anaknya (w1guru) ➤ tergantung kemampuan orang tua memahami anak ini ada di fase apa (w1kepala sekolah)	➤ Pemahaman orang tua meningkatkan kepekaan atau respons terhadap anak ➤ Pengasuhan disesuaikan dengan fase perkembangan anak	setiap orang tua memiliki strategi yang berbeda dalam merespons perilaku anak sesuai dengan pemahaman dan situasi yang dihadapi. Meskipun berbeda dalam tindakan, seluruh dukungan pengasuhan tersebut tetap mengarah pada tujuan yang sama, yaitu membentuk perilaku anak dan menyesuaikan pengasuhan dengan kondisi perkembangan anak.
	➤ Kadang saya berinisiatif tanya, setiap pulang sekolah pasti saya tanya, tadi ngapain nak...(w1otp1) ➤ arshaka sesekali yang bercerita mengenai kegiatan yang dilakukan di sekolah (w1otp3) ➤ tapi lebih sering saya yang menanyai terlebih dahulu (w1otp3) ➤ saya berusaha menciptakan bonding (w1otp4) ➤ sehingga dia tahu bercerita dengan siapa apapun yang dia rasakan ketika di	➤ orang tua aktif memancing komunikasi anak ➤ anak mulai mampu mengungkapkan pengalaman ➤ masih didominasi oleh orang tua ➤ orang tua berupaya kuat memperkuat hubungan sehingga anak merasa aman berbagi cerita	➤ dukungan pengasuhan yang diberikan orang tua ditunjukkan melalui keterlibatan aktif dalam membangun komunikasi dan kedekatan dengan anak. Orang tua berperan aktif dalam memancing komunikasi anak, terutama ketika anak masih belum secara spontan mengungkapkan pengalaman sehari-hari. Pada awalnya, komunikasi lebih banyak didominasi oleh orang tua, namun secara

	sekolah maupun di luar (w1otp4) ➤ orang tua yang aktif kerja sama, anak lebih cepat berkembang (w1guru) ➤ kerja sama yang baik maka akan terlihat perubahan baik perilaku, kecerdasan, sosial emosionalnya. (w1kepala sekolah)	➤ Kolaborasi orang tua berpengaruh pada perkembangan anak ➤ Kerja sama mendukung perkembangan menyeluruh anak	bertahap anak mulai mampu mengungkapkan pengalaman dan perasaannya. Hal ini menunjukkan adanya proses perkembangan keterbukaan anak yang dipengaruhi oleh upaya orang tua dalam membangun interaksi yang intens. Selain itu, orang tua juga berupaya memperkuat hubungan emosional (bonding) sehingga anak merasa aman untuk berbagi cerita mengenai kegiatan di sekolah maupun di luar rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan pengasuhan tidak hanya bersifat komunikasi verbal, tetapi juga mencakup aspek kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Lebih lanjut, kolaborasi dan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan berpengaruh terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Kerja sama yang
--	--	--	--

			baik antara orang tua dan anak mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak secara lebih optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan pengasuhan dalam bentuk komunikasi aktif, pembentukan bonding, dan kolaborasi orang tua-anak memiliki peran penting dalam mendorong keterbukaan anak serta mendukung perkembangan anak secara menyeluruh
Komunikasi			
Bentuk komunikasi antara guru dan orang tua	➤ Selain bertemu langsung, saya WhatsApp bundanya... karena kan bundanya yang mendampingi di sekolah (w1otp1) ➤ Saya biasanya komunikasi lewat WA kalau ada informasi penting dari guru (w1otp2) ➤ Kalau ada kendala baru saya chat gurunya (w1otp2) ➤ Bertemu langsung, gurunya menjelaskan secara garis besar mengenai	➤ Komunikasi dilakukan melalui media digital ➤ Orang tua menerima informasi dari guru lewat WA ➤ Orang tua menghubungi guru ketika ada kendala	➤ komunikasi antara guru dan orang tua dilakukan melalui berbagai bentuk komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital seperti WhatsApp. Komunikasi tersebut menjadi sarana penting dalam menyampaikan informasi mengenai perkembangan, perilaku, serta kondisi anak di sekolah. Orang tua menerima informasi dari guru melalui

	perkembangan pinatih, (w1otp4) ➤ ketika belum sempat bertemu pasti sebisa mungkin saya harus WA orang tuanya supaya tidak terjadi kesalahpahaman (w1guru) ➤ ketika menemukan hal yang berbeda di sekolah, saya japri karena sebagai seorang guru (w1guru) ➤ Biasanya disini juga menjelaskan dari pihak guru ketika melakukan penjemputan (w1kepala sekolah) ➤ guru akan mengajak orang tua untuk mengobrol untuk kejadian yang dialami di sekolah pada hari itu kalau misalkan anaknya berperilaku tidak biasanya (w1kepala sekolah)	➤ Guru menjelaskan perkembangan anak secara langsung ➤ Guru aktif menghubungi orang tua ➤ Guru menyampaikan kondisi khusus anak secara langsung lewa WA ➤ Informasi disampaikan saat anak menjemput ➤ Ada komunikasi tentang perilaku anak di sekolah	WhatsApp, terutama terkait informasi penting maupun kondisi tertentu yang dialami anak di sekolah. Selain itu, orang tua juga berinisiatif menghubungi guru ketika mengalami kendala atau membutuhkan informasi mengenai anak. Di sisi lain, guru juga aktif menjalin komunikasi dengan orang tua untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman serta menyampaikan kondisi khusus anak yang perlu diketahui oleh orang tua. Komunikasi tidak hanya dilakukan melalui media digital, tetapi juga secara langsung saat penjemputan maupun ketika bertemu di sekolah. Dalam komunikasi tersebut, guru menjelaskan perkembangan anak dan mengajak orang tua berdiskusi mengenai perilaku atau kejadian yang dialami anak di sekolah. Dengan demikian, dapat
--	---	---	---

			disimpulkan bahwa keterbukaan dan kerja sama komunikasi antara guru dan orang tua berperan penting dalam mendukung pemahaman terhadap kondisi dan perkembangan anak, sehingga tercipta hubungan yang lebih baik antara sekolah dan keluarga dalam mendukung tumbuh kembang anak.
Keterbukaan komunikasi dengan guru	➤ Iyaa bunda.. saya bercerita ke bunda rista tentang perkembangan author ketika di rumah. (w1otp1) ➤ Ya itu bunda kalau di rumah itu dia malas belajar, harus dipaksa dulu (w1otp1) ➤ kalau misalkan belajar bentuknya kayak buku terus worksheet atau buku dia tidak suka. Jadi saya ajak belajar diselingi dengan bermain agar mau (w1otp1) ➤ Berbincang-bincang mengenai perkembangan anak (w1otp2) ➤ menurut saya penyampaian informasi yang	➤ orang tua menyampaikan perkembangan anak kepada orang tua ➤ orang tua menyampaikan kendala terkait belajar anak ➤ Ada komunikasi mengenai perkembangan anak	➤ komunikasi antara orang tua dan guru berlangsung secara terbuka dalam membahas perkembangan, kebiasaan, serta hambatan belajar anak baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua secara aktif menyampaikan kondisi dan kendala yang dialami anak, sedangkan guru memberikan informasi mengenai perkembangan anak selama di sekolah sehingga orang tua dapat memahami kebutuhan anak dan memberikan pendampingan yang sesuai di rumah. Komunikasi yang

	diberikan oleh guru paham, saya jadi lebih tahu perkembangan anak selama di sekolah dan apa yang harus dilatih di rumah (w1otp2) ➤ saya cerita ke bunda rista tentang kebiasaan ketika di rumah itu (w1otp3) ➤ kebiasaanya itu dia tidak bisa minum susu selain susu putih, (w1otp3) ➤ saya bilang ke bunda.. anaknya itu kebingungan membedakan huruf abjad besar dan kecil, dan dalam hal menghafalkannya. (w1otp4) ➤ kalau komunikasi sudah berjalan dengan baik kalau kita akan menyampaikan apa pun hal yang terburuk/baik kita dengan anak menyampaikan dengan orang tua. (w1guru) ➤ komunikasi jadi kunci utama (w1kepala sekolah) ➤ terutama ketika ada permasalahan dengan perkembangan anak itu akan buka dengan	➤ Orang tua menggunakan informasi guru untuk mendampingi anak ➤ Orang tua terbuka mengenai kondisi anak di rumah ➤ Guru mengetahui kebiasaan khusus anak ➤ Orang tua menyampaikan hambatan belajar anak ➤ Komunikasi menjadi dasar kerja sama sekolahan dan orang tua ➤ Komunikasi digunakan untuk menangani perkembangan anak	terjalin tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran informasi, tetapi juga menjadi dasar kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Melalui komunikasi tersebut, guru dapat memahami kebiasaan serta kondisi khusus anak, sementara orang tua memperoleh arahan mengenai hal-hal yang perlu dilatih dan diperhatikan pada anak. Selain itu, komunikasi juga digunakan sebagai sarana untuk menangani permasalahan perkembangan anak. Keterbukaan antara guru dan orang tua membantu terciptanya pemahaman bersama mengenai kebutuhan anak sehingga proses pendampingan dan perkembangan anak dapat berjalan lebih optimal
--	--	---	--

	komunikasi dengan orang tua tersebut (w1kepala sekolah)		
Pendampingan belajar			
Pendampingan aktivitas belajar anak di rumah	➤ memang anaknya itu agak sulit, harus dipaksa juga ketika belajar. (w1otp1) ➤ belajar bentuknya kayak buku terus worksheet itu kan kayak buka dia tidak suka. (w1otp1) ➤ Jadi saya coba bikin huruf A dari tali rafia yang dipotong-potong, terus gambar di kardus yang bekas (w1otp1) ➤ Selain itu main plastisin dengan membuat berbagai macam bentuk (w1otp1) ➤ pakai lego saya susun dan saya tanya ini angka apa ya? ini huruf apa ya? (w1otp1) ➤ kalau belajar itu pasti sama saya tapi tidak setiap hari yaa (w1otp2) ➤ dalam satu minggu 2-3 belajar seperti menulis, membaca, berhitung (w1otp2)	➤ Anak membutuhkan dorongan saat belajar ➤ Anak kurang tertarik pada pembelajaran berbentuk buku ➤ Orang tua menggunakan media kreatif untuk belajar ➤ Pembelajaran dilakukan melalui aktivitas bermain ➤ Orang tua mengenalkan huruf dan angka melalui permainan ➤ Orang tua mendampingi belajar anak ➤ Ada belajar rutin di rumah ➤ Orang tua membiasakan	➤ pendampingan belajar anak di rumah dilakukan melalui keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung proses belajar sesuai kebutuhan dan kondisi anak. Orang tua tidak hanya mendampingi anak saat belajar, tetapi juga berupaya menyesuaikan metode dan suasana belajar agar anak lebih tertarik dan nyaman dalam mengikuti kegiatan belajar. Hal tersebut terlihat dari penggunaan media kreatif, aktivitas bermain, serta permainan edukatif untuk mengenalkan

	➤ Selain itu di rumah ada pembiasaan menghafal surat-surat pendek atau hadist (w1otp2) ➤ saya membiasakan membaca bersama dan terus diulang-ulang agar anaknya cepat hafal (w1otp2) ➤ bunda rista itu bilang ke saya kalau masih kurang di bagian motorik halusnya (w1otp3) ➤ terutama dalam hal saat mewarnai, (w1otp3) ➤ akhirnya saya ketika di rumah dia saya latih terus.... harus mewarna terus... terus akhirnya dia mau (w1otp3) ➤ semenjak itu ketika mewarnai, gambar jadi ada perubahan (w1otp3) ➤ Terkadang saya mengajak belajar di luar rumah agar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (w1otp4) ➤ segala sesuatu yang ada di sekolah itu adalah sebagai pembiasaan yang	kegiatan belajar agama seperti menghafal hadist atau surat pendek ➤ Orang tua menggunakan metode pengulangan ➤ Guru memberikan masukan perkembangan anak ➤ Orang tua melatih kemampuan anak secara rutin ➤ Latihan memberikan efek perubahan pada anak ➤ Orang tua menyesuaikan suasana belajar ketika anak merasa bosan ➤ Orang tua melanjutkan stimulasi dari sekolah	huruf dan angka karena anak kurang tertarik pada pembelajaran yang bersifat formal seperti buku atau worksheet. Selain itu, orang tua juga melakukan pembiasaan belajar secara rutin, seperti membaca, berhitung, serta kegiatan keagamaan melalui metode pengulangan agar anak lebih mudah memahami dan mengingat materi. Data juga menunjukkan adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Guru memberikan masukan mengenai perkembangan dan kebutuhan anak di sekolah, kemudian orang
--	--	---	---

	nantinya harus dilanjutkan di rumah (w1guru) ➤ Karena di sekolah kita hanya mempunyai 3-4 jam di sekolah, tapi kalau di rumah 20 jam bersama orang tua (w1guru) ➤ akan kami lihat secara langsung di sekolah ketika praktik untuk melihat apakah yang diberikan di sekolah ini ditindak lanjuti di rumah dengan orang tua atau tidak. (w1kepala sekolah)	➤ Sekolah memantau keterlibatan orang tua	tua menindaklanjuti melalui latihan dan stimulasi secara rutin di rumah. Upaya tersebut menunjukkan adanya kesinambungan pembelajaran antara sekolah dan rumah. Lebih lanjut, latihan dan pendampingan yang dilakukan secara konsisten memberikan perubahan pada perkembangan kemampuan anak. Sekolah juga memantau keterlibatan orang tua dalam melanjutkan stimulasi yang diberikan di sekolah sebagai bentuk kerja sama dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam
--	---	--	---

			pendampingan belajar di rumah, melalui penggunaan metode belajar yang sesuai, pembiasaan rutin, serta kerja sama dengan sekolah, berperan penting dalam mendukung perkembangan dan kemampuan belajar anak
Dukungan belajar di rumah	➤ dia itu awal-awal tidak mau menulis jadi harus saya kasih.. plastisin, slime itu saya latih. (w1otp1) ➤ saya begitu terkadang memakai sedotan atau tali rafia.(w1otp1) ➤ bikin plastisin sendiri.. saya bikin dari tepung terigu, (w1otp1) ➤ saya sering membacakan cerita ketika sebelum tidur dari itu dia mulai banyak menguasai kosakata (w1otp4) ➤ Kalau tidak ada dampingan/kerja sama dengan orang tua maka kegiatan yang ada di sekolah akan mustahil	➤ orang tua menggunakan media untuk melatih kemampuan anak ➤ orang tua memanfaatkan benda sederhana sebagai media belajar ➤ orang tua membuat media belajar sendiri ➤ orang tua membiasakan aktivitas literasi	➤ keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar anak dilakukan melalui berbagai upaya yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Orang tua menggunakan beragam media belajar, baik media permainan maupun benda sederhana yang ada di sekitar rumah, untuk membantu melatih kemampuan anak agar proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu, orang tua juga menunjukkan

	untuk tercapai. (w1guru) ➤ Tetapi ada anak yang kesulitan dari teman-teman yang lainnya, mungkin karena orang tua sibuk (w1guru) ➤ kebijakan sekolah dalam mendorong pendampingan di rumah itu kami pihak sekolah tidak hanya memberikan tugas saja, namun akan kami lihat secara langsung di sekolah ketika praktik untuk melihat apakah yang diberikan di sekolah ini ditindak lanjuti di rumah dengan orang tua atau tidak (w1kepala sekolah)	➤ Keterlibatan orang tua mendukung keberhasilan pembelajaran ➤ Sekolah memantau keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak	keaktivitas dengan membuat media belajar sendiri sebagai bentuk dukungan terhadap proses belajar anak di rumah. Pendampingan belajar juga dilakukan melalui pembiasaan aktivitas literasi, seperti membacakan cerita kepada anak, yang membantu meningkatkan perkembangan bahasa dan penguasaan kosakata anak. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga pada stimulasi perkembangan anak secara menyeluruh. Data wawancara juga menunjukkan bahwa keterlibatan dan pendampingan orang tua memiliki pengaruh penting terhadap keberhasilan pembelajaran anak. Guru menilai bahwa kegiatan pembelajaran di
--	---	--	--

			sekolah akan sulit tercapai apabila tidak ada dukungan dan tindak lanjut dari orang tua di rumah. Oleh karena itu, sekolah turut memantau keterlibatan orang tua dalam melanjutkan pembelajaran dan stimulasi yang telah diberikan di sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendampingan belajar di rumah melalui penggunaan media belajar, pembiasaan literasi, serta keterlibatan aktif orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran dan perkembangan anak
➤ Ya itu malasnya bunda.. biasanya saya tetap “ayo mas...” kadang kasih hadiah sesekali saja bukan sering sesekali saja ada reward (wlotp1) ➤ kayak boleh wes.. lihat ini.. lihat youtube 10 menit saja yaa begitu... (wlotp1)	➤ orang tua memberikan motivasi anak berupa reward ➤ Reward tersebut boleh melihat youtube, namun orang tua tetap	➤ orang tua dan sekolah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar anak melalui pemberian reward, dukungan positif, serta penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. Orang tua	

	➤ nanti tak tambahkan 5 menit tapi kerjain dulu. (w1otp1) ➤ kalau anaknya lagi gamau belajar “ayo safa belajar agar cepat bisa, soalnya teman yang lainnya sudah bisa semua (w1otp2) ➤ Ketika bosan belajar itu saya berinisiatif untuk memberikan reward sebagai penyemangat dia untuk belajar (w1otp4) ➤ gak besar-besar saya kasih sekotak susu dia sudah senang. (w1otp4) ➤ Terkadang saya mengajak belajar di luar rumah agar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (w1otp4) ➤ Saya memberikan apresiasi ke orang tua untuk terus terlibat dengan memberikan apresiasi (w1guru) ➤ kita juga memberikan reward kepada anak tersebut ketika berhasil melakukan kegiatan dengan baik (w1kepala sekolah)	memberikan screen time atau aturan ➤ Anak diberikan tambahan waktu setelah belajar ➤ Orang tua memberikan motivasi lewat dorongan sosial Reward digunakan untuk meningkatkan semangat belajar ➤ Penguatan sederhana sebagai motivasi anak agar lebih semangat belajar ➤ Orang tua menciptakan variasi suasana belajar ➤ Guru mendorong keterlibatan orang tua ➤ Sekolah menggunakan reward untuk anak	menggunakan reward sebagai bentuk penguatan agar anak lebih semangat dalam mengikuti kegiatan belajar, baik dalam bentuk tambahan waktu menonton YouTube, hadiah sederhana, maupun bentuk apresiasi lainnya. Meskipun memberikan reward, orang tua tetap menerapkan aturan dan batasan, seperti pengaturan screen time, sehingga anak tetap belajar memahami tanggung jawab sebelum mendapatkan penghargaan. Selain itu, orang tua juga memberikan motivasi melalui dorongan sosial serta menciptakan variasi suasana belajar agar anak tidak mudah bosan dan lebih nyaman saat belajar. Di sisi lain, guru dan sekolah juga berperan dalam mendukung keterlibatan orang tua melalui pemberian apresiasi
--	---	---	---

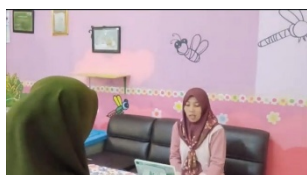
			dan penggunaan reward kepada anak sebagai bentuk penguatan perilaku positif. Hal ini menunjukkan adanya kerja sama antara rumah dan sekolah dalam membangun motivasi belajar anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian motivasi, reward, aturan yang terarah, serta suasana belajar yang menyenangkan menjadi bentuk dukungan belajar yang membantu meningkatkan semangat dan keterlibatan anak dalam proses belajar.
Volunteering	➤ Saya dapat undangan dari sekolah, jadi saya datang dan ikut mendampingi anak saat kegiatan melukis." (w2otp1) ➤ Kalau saya ada di situ, anaknya lebih semangat dan merasa ditemani." (w2otp3) ➤ Kegiatan di galeri itu memang melibatkan orang tua supaya bisa ikut	➤ Orang tua hadir karena adanya kesempatan yang diberikan sekolah melalui kegiatan bersama. ➤ Orang tua memberikan bantuan, arahan, dan motivasi selama kegiatan berlangsung.	➤ Kegiatan yang dirancang sekolah menjadi sarana bagi orang tua untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas anak. Keterlibatan tersebut diwujudkan melalui pendampingan, pemberian arahan, bantuan, dan motivasi yang mendukung

	mendampingi anak." (w2guru1)		partisipasi anak selama mengikuti kegiatan sekolah.
Decision making	➤ Orang tua mengikuti rapat persiapan kegiatan manasik haji. (w2, ot) ➤ Saya mengusulkan agar pakaian manasik dibuat sederhana dan mudah didapatkan agar tidak membebani orang tua." (w2, ot) ➤ Dalam forum tersebut ada sesi diskusi sehingga orang tua dapat menyampaikan pendapat atau pertanyaan terkait kegiatan sekolah." (w2, guru) ➤ Untuk keputusan yang berdampak langsung kepada siswa, kami biasanya meminta masukan terlebih dahulu dari orang tua." (w2, kepala sekolah)	➤ sekolah memberikan kesempatan kepada orang tua untuk menyampaikan aspirasi dan pendapat terkait program sekolah. ➤ Orang tua tidak hanya menerima informasi tetapi juga dilibatkan dalam proses diskusi. ➤ Keterlibatan orang tua lebih bersifat konsultatif karena keputusan akhir tetap berada pada pihak sekolah. ➤ Tingkat partisipasi orang tua dalam menyampaikan pendapat masih beragam.	➤ Orang tua diberi ruang untuk menyampaikan aspirasi dan terlibat dalam diskusi terkait program sekolah. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya partisipasi orang tua dalam proses pengambilan keputusan, meskipun masih bersifat konsultatif karena keputusan akhir tetap ditetapkan oleh sekolah dan tingkat partisipasi orang tua masih beragam.
Collaborating with Community	➤ Sebelum berangkat saya menyiapkan perlengkapan yang diperlukan seperti bekal makanan,	➤ Komunitas atau lembaga eksternal berkontribusi dalam memperkaya	➤ BBPP berperan sebagai sumber belajar di luar sekolah yang memperkaya

	minuman, dan pakaian yang nyaman." (w2, ot) ➤ "Anak terlihat senang dan antusias menceritakan pengalamannya." (w2, ot) ➤ Sekolah menjalin kerja sama dengan BBPP sebagai sumber belajar di luar kelas. (w2, kepala sekolah) ➤ Sekolah menjalin kerja sama dengan BBPP sebagai sumber belajar di luar kelas. (w2, kepala sekolah)	pengalaman belajar anak. ➤ Orang tua mendukung pelaksanaan kegiatan melalui pemberian izin dan pemenuhan kebutuhan anak selama kegiatan berlangsung. ➤ BBPP berperan sebagai sumber belajar yang mendukung pembelajaran di luar sekolah.	pengalaman belajar anak. Pelaksanaan kegiatan didukung oleh keterlibatan orang tua melalui pemberian izin dan pemenuhan kebutuhan anak, sehingga terbentuk kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam mendukung pembelajaran anak.
--	--	---	---

LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI KEGIATAN



(Observasi Kegiatan Konsultasi)



(Wawancara bersama kepala sekolah)



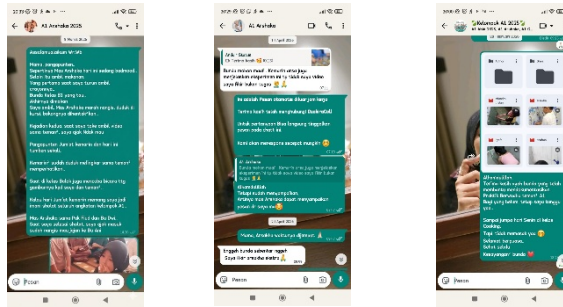
(Wawancara bersama guru)



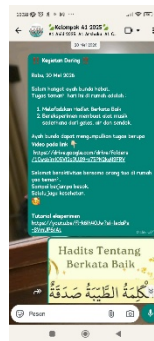
(Wawancara bersama wali murid)



(Hasil Karya)



(Komunikasi antara guru dengan orang tua)



(grup kelas)